

***GLEYER* SEBAGAI SIKAP KEBERSAMAAN DALAM
PERTUNJUKAN ARAK-ARAKAN SEPEDA MOTOR
SUPORTER PASOEPATI SURAKARTA**

Skripsi



Diajukan oleh :

**Rivaldi Ihsan
NIM. 09112129**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

**GLEYER SEBAGAI SIKAP KEBERSAMAAN DALAM
PERTUNJUKAN ARAK-ARAKAN SEPEDA MOTOR
SUPORTER PASOEPATI SURAKARTA**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Jurusan Etnomusikologi



Diajukan oleh :

Rivaldi Ihsan

NIM. 09112129

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**GLEYER SEBAGAI SIKAP KEBERSAMAAN DALAM PERTUNJUKAN
ARAK-ARAKAN SEPEDA MOTOR SUPORTER PASOEPATI
SURAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Rivaldi Ihsan
NIM. 09112129

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 24 Januari 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua Penguji : I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum.
195804041982031003

Penguji Utama : Drs. Zulkarnain Mistortoify., M.Hum.
196610111999031001

Pembimbing : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.
NIP. 195312311976031014

Surakarta, 24 Januari 2014
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum
195508181981031006



PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rivaldi Ihsan
Tempat, Tgl. Lahir : Pekanbaru, 28 Juni 1988
NIM : 09112129
Jurusan : S1 Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Komp. Nusa Jaya Blok A.8 NO 07 Batam Kota

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "*Gleyer* Sebagai Sikap Kebersamaan Dalam Pertunjukan Arak-Arakan Sepeda Motor Suporter Pasoepati Surakarta" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Januari 2014

Mengetahui:

Pembimbing

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si

Penulis

Rivaldi Ihsan



PERSEMBAHAN

*Motivator dan Inspirator Yang Selalu Setia Menemani Tanpa Pernah Berhenti
Sampai Saat Ini:*

Ayahanda Sahdin Gultom dan Ibunda Erlina Hanum Siregar

Adik – Adikku :

Adik Ku: Saiful Arif Gultom, Arinal Haq Gultom, Ersah Hafizah Gultom

Keponakan ku: Shopia Gultom



MOTTO

-Kebenaran Itu Kompleks, Kemungkinan Jawaban Itu Banyak... Masing-Masing Memerlihatkan Sisi Tertentu Kebenaran. Anda Mesti Menemukan Sisi Lainnya Lagi, Lewat Penalaran dan Pengalaman Anda Sendiri-

(Bambang Sugiharto)

Orang Menjadi Gila Karena Ia terlalu Kudus Untuk Larut Dalam Dunia Yang Berserak Noda Dan Dusta. Jiwanya Terlalu Berharga Untuk Bersekutu Dengan Kemunafikan Yang Telah Menjadi Nafas Kehidupan, Dan Keangkuhan Yang Menjadi Darahnya!

(Nietzsche)

INTISARI

Gleyer nama permainan gas sepeda motor yang digunakan suporter Pasoepati dalam pertunjukan arak-arakan menuju Stadion Manahan. Permainan bunyi *gleyer* mewujudkan fenomena musikal, yang berfungsi mewujudkan sikap kebersamaan suporter Pasoepati dalam mendukung tim Persis Solo. Wujud sikap kebersamaan tersebut, berbentuk pola ritme atau irama dengan menggunakan kendaraan sepeda motor jenis mesin empat tak untuk suara rendah (*low*), sedangkan sepeda motor dua tak untuk suara tinggi (*high*).

Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul *Gleyer* Sebagai Sikap Kebersamaan Dalam Pertunjukan Arak-Arakan Sepeda Motor Suporter Pasoepati Surakarta. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif, di mana bentuk data wawancara dan kepustakaan lebih diprioritaskan dan disajikan secara deskriptif-analitik.

Persoalan-persoalan yang ingin di jelaskan di dalam skripsi ini meliputi: 1. Bagaimana bentuk sikap kebersamaan di dalam kehidupan komunitas suporter Pasoepati, 2. Bagaimana proses terbentuk permainan bunyi (musik) *gleyer* di dalam pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati, 3. Bagaimana implikasi sikap kebersamaan dalam permainan bunyi *gleyer* suporter Pasoepati di dalam dimensi sosial. Dari pertanyaan di atas, maka hasil analisis di temukan permainan bunyi *gleyer*-an suporter Pasoepati mewujudkan sistem kebersamaan dalam komunitas Pasoepati untuk mendukung dan membela tim Persis Solo. Kerjasama dalam pembongkaran knalpot sepeda motor sebelum pertandingan Persis, serta menjalin kesepakatan permainan pola ritme atau irama *gleyer*, berimplikasi di dalam kehidupan sehari-hari suporter Pasoepati di Kota Surakarta, sehingga menghasilkan umpan balik kerjasama dan kesepakatan di dalam melakukan kegiatan kerja bakti sosial di dalam kehidupan sehari-hari suporter Pasoepati, seperti pembagian sembako, donor darah dan gotong royong bersih-bersih desa di setiap suku dan koordinasi wilayah Pasoepati Surakarta.

KATA PENGANTAR

Pada waktu itu, penulis duduk dibangku sekolah SMA AL-AZHAR Batam pernah merasakan mengganti knalpot sepeda motor dengan knalpot *noise* (berisik) dengan setelan karburasi basah yang boros bensin, sehingga menghasilkan bunyi knalpot yang berat dan basah bum..bum..bum. Alasan penulis menggunakan knalpot *noise* supaya kecepatan sepeda motor bisa bertambah, serta penulis juga merasa senang dengan bunyi *noise* yang dihasilkan dari knalpot sepeda motor.

Penulis menjadi penasaran ketika melanjutkan kuliah di ISI Surakarta. Kenapa suara knalpot *noise* yang dihasilkan melalui sepeda motor dapat dinikmati sambil berjoget sekelompok komunitas suporter Pasoepati Surakarta dalam pertunjukan arak-arakan sepeda motor setiap ada pertandingan sepak bola tim Persis Solo di Stadion Manahan. Penulis akhirnya melakukan penelitian terhadap bunyi *gleyer* suporter Pasoepati Surakarta.

Penulis berterima kasih banyak kepada narasumber-narasumber yang berada di dalam komunitas Pasoepati dan tim Persis memberikan pengalaman dan pengetahuannya kepada penulis. Pertama Bapak Huang Widodo, Bapak Heri Isra, Bapak Mayor Haristanto, Bapak Bimo Putranto, Bapak Anwar Sanusi, Bapak Iriyanto Nurhastito, Mas Didit Sulistianto, Mas Riyanto, Mas Feriyanto Eko Saputra, serta Dokter THT Iwan Setiawan Rumah Sakit Umum Daerah Karanganyar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pemain *gleyer*-an Pradiko Gusti Mahardika, Indra Jayanto, Raga Gusti Tama, Riyanto, Dimas Ardiyanto, Galang Saka Negara, Ardhi, Rodeks.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pembimbing skripsi Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar. M.Si. yang telah memberikan kebebasan penulis untuk berkreativitas di dalam penulisan Skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen-dosen Institut Seni Indonesia Surakarta yang memberi ilmu pengetahuan kepada penulis, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Kepada: Bapak Joko Suranto, S.Sn., M.Hum, Bapak Bondan Aji Manggala, S.Sn.,M.Sn, Bapak DR. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn.,M.Sn, Bapak Drs. Zulkarnain Mistortoifi, M.Hum, Bapak Sigit Astono, S.Kar.,M.Hum, Ibu Teti Darlenis, S.Kar.,M.Sn,

Penulis berterima kasih juga kepada teman-teman seangkatan “Etnomusikologi 09”. Kepada: Pamuji, Kiswanto, Amor, Aditya, Astika, Bayu, Merwan, Mukhlis, Agus, Yoda, Okta, Coki, Muid, Adis, Doni, Eko, wahyu, Dedi Surip, Fajar, Arif, Yanuar, Tiven. Senior Etno Mas Imam, Mas Siwi, Mas Salim, Mas Konyil, Pak Eko, Mas Begal, Bang Carlo, Da Dolly, Da Luci Cameron, yang selalu memotivasi penulis. Junior Etno Banu, Galang, Komeng, Nizar, Sueb, Sandi, Gusdir Buroz, serta teman-teman kost Projek Ucok Sogen, Lae Oji, Puja, Bli Agus, dan teman-teman Wisma Yuliana Haris, Satrio, Tomi, Gempur, Bonda, Yudhi, Teo.

Surakarta, 24 Januari 2014

Rivaldi Ihsan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
INTISARI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR DIAGRAM DAN KURVA	xiii
DAFTAR TRANSKRIPSI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Konseptual	11
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	25

BAB II SIKAP KEBERSAMAAN DALAM SISTEM SOSIAL	
KELOMPOK SUPORTER PASOEPATI SURAKARTA	25
A. Sikap Kebersamaan dalam Kelompok Suporter Paoepati	25
1. Gambaran Umum Wilayah Surakarta	30
2. Sejarah Tim Persis Solo	32
3. Sejarah Suporter Paoepati	37
4. Sistem Koordinasi Suporter Paoepati	46
a. Korwil Suporter Paoepati	46
b. Suku atau Kelompok Supoter Paoepati	48
B. Perwujudan Sikap Kebersamaan Suporter Paoepati	51
1. Pola Loyalitas	53
2. Pola Integrasi	56
3. Pola Cinta Tanah Kelahiran	58
4. Pola Nilai Rasa Saling Memiliki dan Kebanggaan	61
5. Ekspresi Sikap Kebersamaan Suporter Paoepati	63
C. Tujuan Sikap Kebersamaan Suporter Paoepati	64
1. Satu Kesatuan Dalam Mendukung Persis Solo	68
2. Kebersamaan Dalam Mendukung Persis Solo	69
BAB III TERBENTUKNYA SIKAP KEBERSAMAAN DALAM	
BUNYI <i>GLEYER</i> ARAK-ARAKAN SUPORTER PASOEPATI	72
A. Arak-arakan Sepeda Motor Suporter Paoepati	72
B. Konsep Musikal Bunyi <i>Gleyer</i>	75

1. Bunyi <i>Gleyer</i>	81
2. Sistem Instrumen <i>Gleyer</i>	90
a. Knalpot Bunyi Suara Rendah (<i>Low</i>)	92
b. Knalpot Bunyi Suara Tinggi (<i>High</i>)	95
3. Perwujudan Sikap Kebersamaan Dalam Bunyi <i>Gleyer</i>	99
C. Bunyi <i>Gleyer</i> sebagai Fenomena <i>Chaos</i>	102
D. <i>Gayeng</i> sebagai Capaian Estetis Dalam Permainan Bunyi <i>Gleyer</i>	107
BAB IV IMPLIKASI SIKAP KEBERSAMAAN DALAM PERMAINAN BUNYI <i>GLEYER</i> SUPORTER PASOEPATI	110
A. Implikasi Bunyi <i>Gleyer</i> Suporter Pasoepati dan Masyarakat Surakarta	115
1. Peran Bunyi <i>Gleyer</i> bagi Pasoepati	115
2. Efek <i>Gleyer</i> Terhadap Perilaku Suporter Pasoepati	118
3. Dampak Bunyi <i>Gleyer</i> bagi Masyarakat Surakarta	119
B. Dampak Bunyi <i>Gleyer</i> bagi Kesehatan Telingan Manusia	124
BAB V KESIMPULAN	127
BIBLIOGRAFI	131
JADWAL PERTANDINGAN PERSIS SOLO	135
DENAH JALAN RAYA PERTUNJUKAN ARAKAN-ARAKAN SEPEDA MOTOR SUPOTER PASOEPATI SURAKARTA	136
LAMPIRAN	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kota Surakarta	31
Gambar 2.2: Tim Persis Solo di Bandung	34
Gambar 3.1: Pertunjukan arak-arakan suporter Pasoepati	74
Gambar 3.2: Foto Peralatan Kunci untuk Membongkar Knalpot	92
Gambar 3.3: Foto Setel Karburasi Sepeda Motor	92
Gambar 3.4: Foto Knalpot Sepeda Motor Empat Tak	93
Gambar 3.5: Foto Mesin Sepeda Motor Empat Tak	94
Gambar 3.6: Foto Mesin Sepeda Motor Dua Tak	95
Gambar 3.7: Foto Knalpot Sepeda Motor Dua Tak	97
Gambar 3.8: Suporter Pasoepati sedang menikmati permainan <i>gleyer-an</i>	104

DAFTAR DIAGRAM DAN KURVA

Diagram 1.1: Gambaran Landasan Konseptual	16
Diagram 2.2: Gambaran Kepengurusan Suporter Pasoepati	39

Diagram 2.3: Gambaran Struktur Organisasi Pasoepati	41
---	----

Kurva 3.1: <i>Tab Spectrum Analyzer</i> Pengukuran Kekuatan Bunyi <i>Gleyer</i> Sepeda Motor Empat Tak	98
--	----

Kurva 3.2: <i>Tab Spectrum Analyzer</i> Pengukuran Kekuatan Bunyi <i>Gleyer</i> Sepeda Motor Dua Tak	99
--	----

DAFTAR TRANSKRIPSI

Transkripsi 3.1: Permainan Bunyi <i>Gleyer</i> Pola Ritme atau Irama <i>Imbal</i> Satu-Satu	86
---	----

Transkripsi 3.2: Permainan Bunyi <i>Gleyer</i> Pola Ritme atau Irama <i>Imbal</i> Dua-Dua	86
---	----

Transkripsi 3.3: Permainan Bunyi <i>Gleyer</i> Pola Ritme atau Irama <i>Imbal</i> Tiga-Empat	86
--	----

Transkripsi 3.4: Permainan Bunyi <i>Gleyer</i> tunggal menggunakan satu sepeda motor	89
--	----

Transkripsi 3.5: Permainan Bunyi <i>Gleyer</i> Pola Ritme Berdasarkan Pengalaman Mendengarkan Ketukan Drum	90
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suporter Pasoepati memainkan bunyi *gleyer* pada saat pertandingan tim Persis Solo di Stadion Manahan adalah representasi sikap kebersamaan mendukung tim Persis yang berasal dari Kota Surakarta. Permainan bunyi *gleyer* Pasoepati dihadirkan melalui pertunjukan arak-arakan sepeda motor intens dilakukan sebelum dan sesudah pertandingan tim Persis Solo. Bunyi *gleyer* adalah bagian yang terpenting menjelang berlangsungnya pertandingan Persis Solo, dengan adanya permainan bunyi *gleyer* terjadi interaksi sosial, dinamika sosial, yang berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari komunitas suporter Pasoepati.

Permainan bunyi *gleyer* sepeda motor Pasoepati diwujudkan melalui sikap kebersamaan selama pertunjukan arak-arakan sepeda motor di jalan raya Kota Surakarta. Tujuan pertunjukan arak-arakan sepeda motor ialah; satu, menumbuhkan kesadaran atas nilai-nilai kebersamaan di dalam komunitas Pasoepati. Dua, menyampaikan pesan dari sesuatu yang diarak. Pesan ialah penghormatan dan penghargaan terhadap tim Persis dengan cara memainkan *gleyer* sambil berjoget. Sesuatu yang diarak ialah slogan dukungan Pasoepati terhadap tim Persis, seperti panji Persis Solo dan panji suku dan korwil Pasoepati.

Sikap kebersamaan direpresentasikan melalui pertunjukan arak-arakan sepeda motor, berwujud permainan bunyi *gleyer* dilaksanakan dari berbagai daerah korwil (koordinasi wilayah), dan suku Pasoepati yang berada di Surakarta,

seperti Pasoepati Kebakkramat melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor dari Kebakkramat Kabupaten Karanganyar menuju Stadion Manahan, selama perjalanan, mereka saling berjumpa korwil dan suku Pasoepati yang lainnya yang berasal dari Kota Surakarta. Perjumpaan sesama Pasoepati di jalan raya Surakarta menghasilkan kerjasama permainan bunyi *gleyer* sepeda motor.

Selama pertunjukan arak-arakan sepeda motor berlangsung, suporter Pasoepati melakukan pelanggaran tata tertib lalu lintas, tidak memakai helm, melanggar lampu merah, ugal-ugalan di jalan raya, menggunakan sepeda motor yang menghasilkan bunyi *gleyer* atau pola ritme. Selain itu, masyarakat dan polisi Surakarta juga tidak menyukai bunyi *gleyer* disebabkan menghasilkan polusi suara atau *noise* di lingkungan Kota Surakarta. Perilaku-perilaku suporter Pasoepati melalui permainan *gleyer* mewujudkan nilai solidaritas, nilai rasa saling memiliki, nilai toleransi sesama suporter, serta semangat patriotik dalam mendukung tim Persis Solo bertanding di Stadion Manahan.

Suporter Pasoepati mengistilahkan permainan bunyi knalpot dengan kata *gleyer*. Penulis menduga kata *gleyer* merupakan serapan dari bahasa Jawa yang berasal dari kata *guyer* artinya putar (Purwadi, 2005: 703). Maksud dari kata putar ialah Pasoepati memutar gas sepeda motor untuk menghasilkan bunyi *gleyer* dari knalpot. Permainan gas sepeda motor juga terdapat diberbagai daerah di Indonesia, seperti di Jawa Timur dengan istilah *bleyer*, Jawa Barat *geber*, di Sumatra Barat *abo'* di Kepulauan Riau *keber*. Pengertian *gleyer* dalam komunitas suporter Pasoepati ialah, seorang diri atau sekelompok orang bermain pola ritme atau irama sederhana secara berulang-ulang melalui gas sepeda motor, terkadang

menghasilkan irama teratur dan tidak teratur sembari bergembira, berjoget mengendarai sepeda motor (Wawancara Indra, 11 Mei 2013). Permainan *gleyer* ini menggunakan sepeda motor jenis mesin empat tak dan dua tak.

Suporter Pasoepati biasanya melakukan pembongkaran sarangan knalpot¹ yang diganti dengan knalpot *noise* (berisik) terbuka lebar pembuangannya, sehingga menghasilkan suara keras dari knalpot sepeda motor. Dalam permainan *gleyer*, Pasoepati melakukan teknik *imbal* atau sahut-sahutan yang dilahirkan melalui kesepakatan dan kerjasama di antara sesama pemain *gleyer*. Pengalaman Pasoepati mendengar, merasakan, mencecap, meraba secara individu maupun kolektif berdasarkan kesadaran kognitif dari lingkungan komunitas Pasoepati, sehingga menghasilkan ekspresi perilaku Pasoepati dalam menikmati serta merasakan pola ritme *gleyer* yang mewujudkan fenomena musikal. (Harjdana, 2003: 5) menyatakan musik merupakan yang sepenuhnya terbentuk melalui kesengajaan manusia, karena musik bukan faktor kebetulan, ketidak kesengajaan sedikit sering berpengaruh kepada manusia.

Bunyi *gleyer* Pasoepati adalah penghargaan simbolis dalam mendukung tim Persis Solo, serta penanda eksistensi komunitas yang menguasai jalan raya Surakarta selama pertandingan Persis Solo di Stadion Manahan, sehingga mereka semangat, dan gembira menikmati pola ritme atau irama *gleyer*. Peristiwa pertunjukan arak-arakan Pasoepati merupakan momen intens selalu dilakukan selama hari pertandingan tim Persis Solo. Selaras dengan pernyataan Sutiyono dalam fenomenologi seni.

¹ Bagian motor berbentuk pipa panjang yang berfungsi meredam bunyi letupan tempat saluran gas atau peredam bunyi (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Dalam suatu arak-arakan kampanye yang melibatkan anak-anak remaja dan pemuda secara massal dilakukan dengan mengendarai sepeda motor. Sarangan knalpot sepeda motor yang mereka naiki dilepas, sehingga menimbulkan suara amat keras. Suara keras itu tidak menjadikan masalah karena mereka telah bersepakat untuk membuat jalinan irama bersama. Caranya yaitu dengan memainkan gas yang telah disetel sedemikian rupa sehingga iramanya berbunyi serempak dan harmonis. Dengan cara tersebut, mereka bersemangat, gembira, dan benar-benar menikmati aktivitas kampanye, dan tidak menimbulkan rasa lelah (Sutiyono, 2011: 140).

Bunyi *gleyer* sepeda motor juga terdapat di kampanye partai politik, lulusan Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Jelas, bunyi *gleyer* tersebut memiliki perbedaan ruang dan waktu pelaksanaannya. Perbedaan momen *gleyer*-an terletak di atmosfer struktur ruang dan waktu suasana kesadaran kognitif Pasoepati. *Gleyer*-an kampanye partai politik merupakan bentuk euforia pesta demokrasi pemilihan umum, sedangkan *gleyer*-an kelulusan sekolah merupakan euforia kelulusan siswa-siswi dari sekolah, sementara *gleyer*-an suporter Pasoepati merupakan wujud dari sikap kebersamaan fanatisme dan rasa cinta dalam mendukung dan membela tim Persis selama pertandingannya di Stadion Manahan.

Komunitas suporter Pasoepati berisikan remaja sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, mahasiswa, pengangguran, dan masyarakat pekerja yang berada di wilayah Surakarta. Biasanya, kaum muda memiliki semangat pencarian identitas ingin belajar banyak mengenai lingkungannya melalui enkulturasi, sosialisasi dan adaptasi aktif (Monk, 1996: 253), maka remaja yang berada di Kota Surakarta selalu mencari tahu identitas diri, dari mana ia berasal. Salah satunya ialah belajar melalui lingkungan tempat tinggal yang difasilitasi oleh komunitas suporter Pasoepati Surakarta.

Fase pencarian jati diri remaja Pasoepati, yang selalu ingin tahu hal-hal baru di dalam kehidupannya, menghadirkan rasa penasarannya akibat interaksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Fase transisi ini, belum mendapatkan tempat di dalam struktur sosial, sehingga remaja Pasoepati memanfaatkan momen pertandingan Persis Solo sebagai tempat aktualisasi diri untuk melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer*, seperti yang dijelaskan Monks dalam Malik.

“Pada fase remaja tersebut seorang remaja mempelajari hal-hal baru di dalam lingkungannya, secara tidak langsung seorang remaja belajar terhadap norma dan nilai-nilai yang diperoleh dari pengaruh-pengaruh di lingkungannya. Terutama remaja belajar dari sosok orang yang lebih dewasa, berdasarkan kebiasaan-kebiasaan orang-orang dewasa di lingkungannya” (Monks, 1996: 254).

Permainan bunyi *gleyer* suporter Pasoepati yang dilakukan para remaja adalah bentuk cinta tanah kelahiran terhadap olahraga sepak bola yang berada di Kota Surakarta, sehingga membuat remaja Surakarta bergabung menjadi seorang suporter Pasoepati (Wawancara Didit, 11 September 2013). Terpanggilnya diri seseorang menjadi suporter Pasoepati Surakarta, maka ia bergabung dalam pertunjukan arak-arakan sepeda motor, yang merupakan salah satu wujud sikap kebersamaan Pasoepati sebelum dan sesudah pertandingan Persis di Stadion Manahan Solo.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Penelitian ini, dengan batasan masalah objek kajian bunyi *gleyer* sebagai sikap kebersamaan suporter Pasoepati.

Penulis meminjam istilah musikal dalam permainan bunyi *gleyer*, disebabkan dalam permainan *gleyer*-an mewujudkan ekspresi musikal, sebagaimana yang dikatakan Suka Hardjana di bawah ini:

Bunyi sebagai materi terpenting dari pada musik baru dapat menemukan fungsinya sebagai bagian atau materi musik, apabila ia telah mengalami modifikasi-modifikasi berhubungan dengan tingkat kesadaran dan daya kreasi manusia (Hardjana, 1983: 11).

Berdasarkan rujukan kutipan di atas, maka penulis menggunakan dan membatasi istilah musik. Bunyi *gleyer* suporter Pasoepati merupakan fenomena musikal, yang memiliki hitungan pola ritme *gleyer*, selama memainkan gas sepeda motor, seperti *gleyer* satu-satu, *gleyer* dua-dua, dan *gleyer* tiga-empat. Jadi penulis beranggapan *gleyer* adalah fenomen musikal yang dihasilkan suporter Pasoepati melalui hitung-hitungan. Filsuf Pythagoras juga menyatakan matematika dan musik, merupakan bilangan yang memerintah jagat raya ini (Susantina, 2004: 14).

Proses permainan *gleyer* Pasoepati dilakukan selama pertandingan tim Persis Solo berdasarkan struktur ruang dan waktu, seperti jadwal Pertandingan Persis Solo, Stadion Manahan, komunitas Pasoepati menggunakan baju kaos berwarna merah berslogan jargon patriotik, panji Pasoepati, panji Persis, dan syal, serta didukung dengan fasilitas jalan raya Surakarta sebagai tempat pertunjukan arak-arakan sepeda motor jenis mesin empat tak dan dua.

Dari batasan di atas, Penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud sikap kebersamaan di dalam kehidupan komunitas suporter Pasoepati Surakarta?

2. Bagaimana proses terbentuknya permainan bunyi *gleyer*-an di dalam pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati Surakarta?
3. Bagaimana implikasi sikap kebersamaan dalam permainan bunyi *gleyer*-an suporter Pasoepati Surakarta dalam dimensi sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk dan tujuan-tujuan sikap kebersamaan suporter Pasoepati Surakarta selama di atmosfer pertandingan Persis Solo.
2. Menjelaskan proses terbentuknya sikap kebersamaan di dalam pertunjukan arak-arakan bunyi *gleyer* yang dilakukan Pasoepati Surakarta selama pertandingan Persis Solo.
3. Menjelaskan implikasi permainan bunyi *gleyer* suporter Pasoepati Surakarta di dalam dimensi sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini, dapat menambah pemahaman dan wawasan, serta informasi mengenai sikap kebersamaan di dalam komunitas dan di kehidupan sehari-hari suporter Pasoepati Surakarta.
2. Dapat memberikan kontribusi dan perbendaharaan pengetahuan mengenai pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer* suporter Pasoepati Surakarta merupakan fenomena musikal.

3. Manfaat penelitian terhadap bunyi *gleyer* sepeda motor suporter Pasoepati Surakarta menambah kajian baru di dalam bidang Etnomusikologi, sehingga objek kajian Etnomusikologi berkembang diberbagai jenis musik, seperti musik urban, musik hibrida, musik kontemporer, musik tribal, musik *noise* (berisik), dan *soundscape*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap suporter Pasoepati Surakarta masih jarang dilakukan khususnya dikajian bunyi (musik). Ada beberapa penulis yang melakukan penelitian terhadap suporter Pasoepati, seperti Happy Oktavian melakukan penelitian dengan judul skripsi “Strategi Penanaman Nilai-nilai Sportivitas Suporter Pasoepati (Pasukan Suporter Sala Sejati) Suku Barca Korwil Jebres”. Penelitian ini lebih banyak mengulas perspektif sportifitas suporter Pasoepati Surakarta dalam hal mendukung Persis Solo selama pertandingan di Stadion Manahan. Selain itu, penulis bernama Puput Dwi Prasetyo juga melakukan penelitian dengan judul skripsi “Interaksi Sosial dalam Komunitas Suporter Sepak Bola Pasoepati Solo”. Penelitian ini juga banyak mengulas interaksi sosial suporter Pasoepati Solo selama hari pertandingan Persis Solo selama dan di dalam kehidupan sehari-hari suporter Pasoepati.

Penulis melakukan penelitian bunyi *gleyer* sepeda motor suporter Pasoepati yang di dalamnya terdapat fenomena musikal mewujudkan sikap kebersamaan suporter Pasoepati Surakarta. Objek formal adalah “bunyi *gleyer*

sebagai sikap kebersamaan”, sedangkan objek material adalah “suporter Padoepati Surakarta”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pandang Capra tentang sistem kehidupan sebuah kebudayaan, sebagai referensi tinjauan pustaka untuk membedah konteks dan teks. Bunyi *gleyer* merupakan bagian dari fenomena musikal, yang membentuk sikap kebersamaan suporter Padoepati selama proses pertunjukan arak-arakan sepeda motor di jalan raya Surakarta.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka seperti, buku *Sejarah Musik Jilid 3* Dieter Mack, yang menjelaskan permainan musik *noise* (berisik) sudah ada semenjak tahun 1911 yang dipelopori oleh Luigi Russolo. Ia menciptakan alat musik yang diberi nama “*intonarumori*” yang berbentuk seperti kerucut, sebagai alat musik digunakan untuk memproduksi berbagai bunyi-bunyian *noise* (Mack, 1995: 258). Salah satu karya Russolo yang terkenal “*L’arte dei rumori*.”

Karya tersebut menjelaskan hubungan antara seni dan kehidupan. Bila dalam kehidupan terdapat segala macam bunyi-bunyian, maka seni mesti menggunakannya sebagai cermin masyarakat dan keadaannya (Mack, 1995: 259).

Dari kutipan di atas, jelas bagaimana bunyi *gleyer* dimanfaatkan suporter Padoepati sebagai cerminan sikap kebersamaan di dalam komunitas Padoepati Surakarta. Bunyi *gleyer* merupakan bentuk kerjasama dan kesepakatan citra mental dari sekumpulan orang-orang yang memiliki rasa solidaritas, yang mencintai tim Persis. Cinta suporter Padoepati mewujudkan fanatisme berdasarkan kesadaran kognitif sebagai orang Solo, agar tim Persis bisa meraih kemenangan pada hari pertandingannya.

Untuk memperkuat data-data penelitian dari lapangan, penulis meminjam beberapa disiplin ilmu pengetahuan guna menganalisis data-data tersebut. Misalnya meminjam buku Suka Hardjana dengan konsep teori Estetika Musik yang berfungsi untuk memberi batasan pengertian, bahwa bunyi *noise* (berisik) seperti *gleyer*-an suporter Pasoepati, merupakan bagian dari musik yang selalu berhubungan dengan unsur kesengajaan serta ide-ide kreativitas manusia dalam menciptakan suatu karya musik.

Di samping itu, penggunaan teori *Soundscape* juga bermanfaat untuk mendukung pemahaman penulis tentang pengertian bunyi. *Soundscape* adalah pemandangan berupa suara atau bunyi yang dihasilkan lingkungan atau manusia.² Buku ini berguna bagi penulis, untuk memahami bunyi *gleyer* yang dihadirkan selama arak-arakan suporter Pasoepati bukan *soundscape* saja, melainkan terdapat pola ritme musikal yang disengaja berdasarkan ide, kesepakatan, dan kerjasama melalui knalpot sepeda motor. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan karakteristik bunyi yang dihasilkan oleh knalpot sepeda motor jenis mesin empat tak dan dua tak, kemudian dimanfaatkan Pasoepati sebagai medium musikal. Kedua karakteristik bunyi tersebut diolah menjadi jalinan bunyi yang terpol, sehingga muncul kesan musikal. Jalinan musikal tersebut menggambarkan sikap kebersamaan suporter Pasoepati.

Buku yang mencakup penggunaan seluruh konsep di dalam penelitian ini ialah teori sistem Fritjof Capra, dengan judul buku *Jaring-Jaring Kehidupan* (2002), dan *The Hidden Connections* (2009). Capra menjelaskan bahwa

² Shin Nakagawa. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000. (halaman 106).

kehidupan mengalami proses hubungan-hubungan tersembunyi antar fenomena (Capra, 2009: 8). Pertunjukan arak-arakan suporter Pasoepati merupakan suatu fenomena musikal yang mewujudkan sikap kebersamaan melalui tiga kriteria sistem sebuah kebudayaan Capra yaitu struktur, pola, dan proses kognisi suporter Pasoepati dalam berinteraksi dalam komunitasnya.

Penulis menggunakan buku ini, disebabkan dalam pertunjukan arakan-arakan sepeda motor suporter Pasoepati ada hubungan interaksi selama melakukan permainan bunyi *gleyer*-an, sehingga hubungan interaksi membentuk hubungan pola loyalitas, pola integrasi, pola cinta tanah kelahiran, pola rasa saling memiliki dan kebanggaan, yang mewujudkan sikap kebersamaan di dalam komunitas Pasoepati. Melalui pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati selama pertandingan Persis Solo, juga berimplikasi dalam dimensi sosial suporter Pasoepati Surakarta, seperti yang dijelaskan Capra di bawah ini.

Kita butuh secara terus-menerus memahami dunia luar dan dalam diri kita, menemukan makna dilingkungan kita dan dihubungkan kita dengan manusia lain, dan bertindak sesuai dengan makna itu. Ini khususnya mencakup kebutuhan kita untuk bertindak dengan suatu tujuan atau cita-cita dalam pikiran, karena kemampuan kita memproyeksi citra mental ke masa depan, maka kita bertindak dengan keyakinan, bahwa tindakan-tindakan kita adalah sukarela, disengaja, dan memiliki maksud tertentu, baik itu sah ataupun tidak (Capra, 2003: 98).

F. Landasan Konseptual

Sikap kebersamaan direpresentasikan melalui proses pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer*, merupakan representasi wujud sikap kebersamaan suporter Pasoepati Surakarta. Sikap kebersamaan terbentuk

melalui interaksi di antara suporter Pasoepati dengan tim Persis Solo. Sikap kebersamaan dapat dilihat dari tiga kriteria yang dijelaskan oleh Capra sebagai kriteria struktur, pola, dan proses (Capra, 2002: 232).

Kriteria struktur merupakan perwujudan fisik dari sebuah kebudayaan, adanya organisasi resmi struktural suporter Pasoepati, seperti Dewan Pengurus Pasoepati (DPP), di bawahnya dikoordinasi wilayah (korwil), yang mewakili setiap kabupaten yang berada di wilayah Surakarta. Organisasi paling terkecil ialah suku atau kelompok suporter Pasoepati perwakilan dari setiap kelurahan atau desa-desa yang berada di wilayah Surakarta. Fungsi dari struktur fisik tersebut mengatur interaksi seluruh masyarakat suporter yang bergabung di dalam komunitas Pasoepati Surakarta, agar perilaku suporter Pasoepati menjunjung tinggi sportifitas dan solidaritas dalam mendukung tim Persis Solo di Stadion Manahan dan dalam kehidupan sehari-hari (wawancara Mayor, 21 April 2013).

Dari kriteria struktur Pasoepati juga, mempengaruhi sekaligus membentuk pola pengaturan, yaitu sikap kebersamaan suporter dalam berinteraksi di dalam komunitas Pasoepati selama pertandingan Persis Solo dan dilingkungan hidup sehari-hari (kriteria pola). Adapun kriteria pola kebersamaan Pasoepati dibentuk melalui pola solidaritas, pola integrasi, pola cinta tanah kelahiran, dan ekspresi sikap kebersamaan, pola rasa saling memiliki, dan kebanggaan. Pola-pola tersebut hadir dalam kesadaran kognitif Pasoepati dalam membela dan mendukung tim Persis Solo yang dibentuk melalui lingkungan komunitas Pasoepati Surakarta.

Kriteria proses merupakan kesadaran atas nilai dan norma yang terbentuk di dalam citra mental suporter Pasoepati yang dilakukan secara terus menerus.

Kriteria proses terjadi akibat interaksi pola di dalam suporter Pasoepati baik individu maupun kelompok dari berbagai suku dan korwil yang berada di kota Surakarta. Bentuk kriteria proses suporter Pasoepati ialah mendukung dan membela tim Persis Solo melalui pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer*-an, sebelum dan sesudah pertandingan Persis di Stadion Manahan, perilaku ini pun dilakukan secara terus menerus selama momen pertandingan Persis Solo.

Selain itu, pembentukan sikap kebersamaan suporter Pasoepati juga melalui beberapa proses pengalaman kesadaran yang terjadi secara berulang-ulang terdiri dari persepsi, emosi, dan kognisi. Ide kesadaran dalam sikap kebersamaan suporter Pasoepati tersebut dapat dilihat melalui proses persepsi rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan (Alex Sobur, 2003: 447). Pembentukan sikap kebersamaan ini berdasarkan proses persepsi, pengenalan, penalaran, tanggapan yang diterima suporter Pasoepati melalui rangsangan dari luar tubuh atau lingkungan sosial yang dialami individu semenjak kanak-kanak hingga beranjak dewasa, atau selama seseorang berinteraksi dengan lingkungan baik alam maupun sosial.

Setiap individu suporter Pasoepati mengalami persepsi bunyi *gleyer* melalui kesadaran kognisi lingkungan Kota Surakarta, yang selalu ada pertunjukan arak-arakan sepeda motor pada saat pertandingan Persis. Pada akhirnya, arak-arakan menjadi sebuah budaya selau hadir sesuai jadwal pertandingan tim Persis berfungsi sebagai dukungan Pasoepati terhadap tim Persis. Proses persepsi Pasoepati melalui beberapa tahap, seperti melihat,

mendengar, mencium, merasakan, menyentuh atau bisa juga disebut dengan *sensory stimulation* (Alex Sobur, 2003: 449). Setelah proses persepsi terjadi, maka terjadi pengenalan atau penamaan terhadap suatu benda atau objek yang dialami seorang suporter Pasoepati, yaitu permainan bunyi *gleyer* sepeda motor.

Penalaran stimulasi terhadap alat indra suporter Pasoepati terjadi, karena kemiripan pesan satu sama lain dipersepsikan bersama-sama sebagai satu kesatuan *unity* (Alex Sobur, 2003: 450). Penalaran ini terjadi dalam pertunjukan arak-arakan permainan bunyi *gleyer* suporter Pasoepati, yang memiliki citra mental solidaritas dan suportivitas sikap kebersamaan dalam satu tujuan *unity* sebagai capaian media kesenangan, solidaritas, fanatisme di antara sesama Pasoepati, sehingga menghasilkan semangat dukungan dan membela tim Persis Solo. Penalaran ini juga memiliki kelengkapan panca indra suporter Pasoepati yang berhubungan dengan pesan yang diterima, melalui kesadaran kognitif dalam melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor pada momen pertandingan Persis.

Permainan bunyi *gleyer* sepeda motor suporter Pasoepati adalah keinginan dan kebutuhan yang selalu hadir pada atmosfer pertandingan Persis Solo, sehingga capaian Pasoepati adalah kebersamaan di dalam komunitasnya. Pertunjukan ini merupakan warisan budaya arak-arak sepeda motor yang sudah terjadi semenjak Pasoepati berdiri dari tahun 2000'an (Wawancara Mayor, 27 Maret 2013). Permainan bunyi *gleyer* sudah mengalami beberapa regenerasi, serta kaum remaja Pasoepati masih sering melakukan permainan bunyi *gleyer*, walaupun ada sebagian kecil orang dewasa. Hal ini merupakan perwujudan dari jalinan interaksi

pola-pola (sikap, sifat, karakter) hidup suporter Pasoepati, sehingga membentuk persepsi sikap kebersamaan suporter Pasoepati terhadap tim Persis Solo, seperti yang dikatakan Ponty dalam Irawan.

Kita akan adalah tubuh-kita, dengan istilah yang sama adalah: kita akan butuh membangun kembali pengalaman kita tentang dunia sebagai sesuatu yang tampak bagi kita sejauh kita berada di-dalam-dunia dengan tubuh kita. Memang, dengan menghubungkan kembali tubuh kepada dunia, maka kita akan menemukan kembali diri kita sendiri, karena merasakan sebagai kita dengan tubuh kita. Akhirnya, tubuh merupakan 'Aku' yang alami dan sebagai subjek yang mempersepsi (*subjectofperception*) (Irawan, 2008: 99).



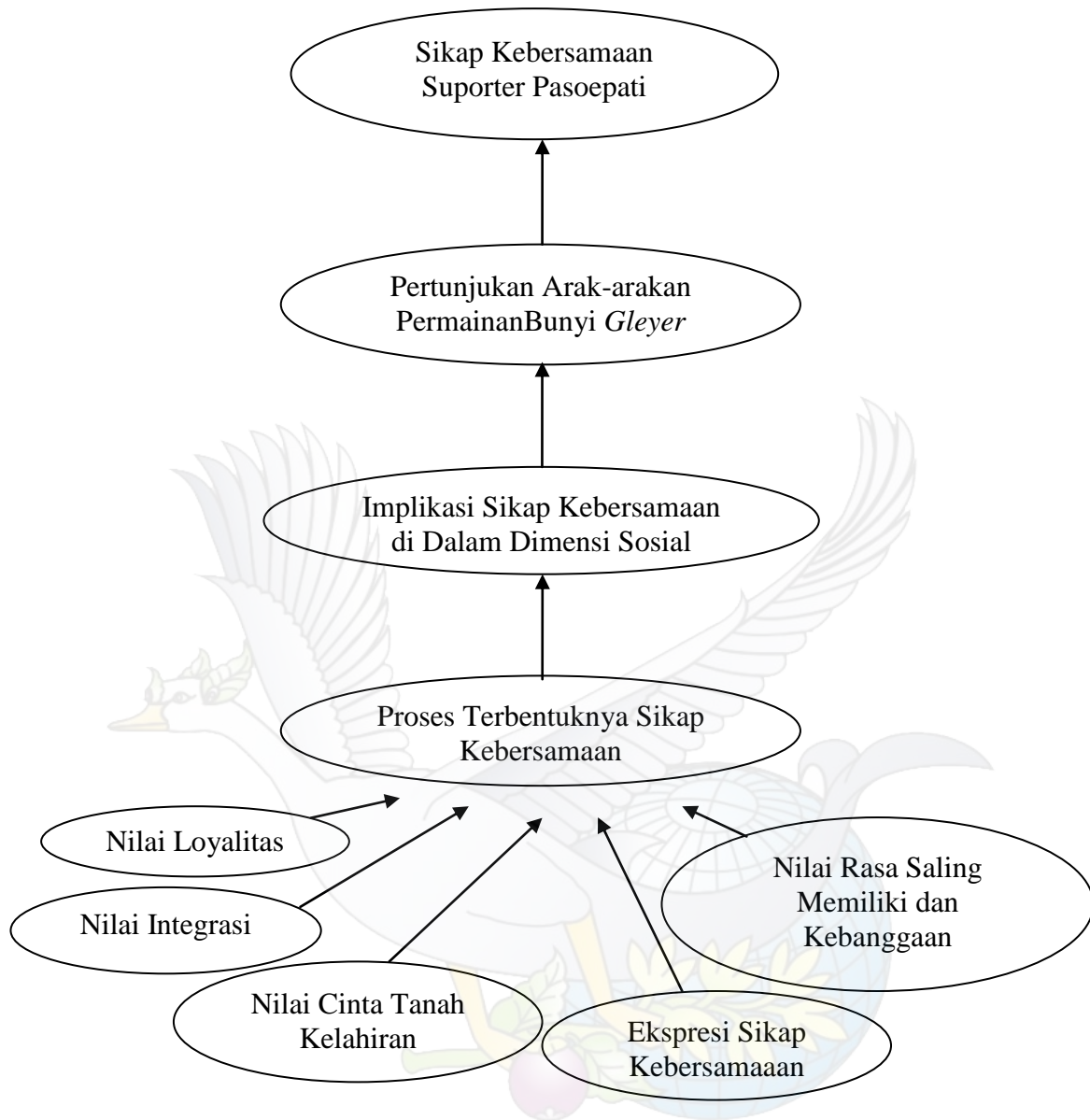


Diagram 1.1 Landasan Konseptual

G. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan metodologi fenomenologi persepsi Merleau Ponty. Fenomenologi persepsi ialah ilmu pengetahuan atau pengalaman reflektif mengandaikan pra-reflektif yang merupakan relasi-relasi subjek pada dunia melalui tubuh.³ Pengalaman kesadaran suporter Pasoepati dalam melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, permainan bunyi *gleyer* selalu dilakukan secara berulang-ulang bergantian dari generasi muda ke generasi muda selanjutnya masyarakat Surakarta. Salah satunya ialah melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer* pada saat momen pertandingan tim Persis Solo di Stadion Manahan.

Pembentukan pengalaman ketubuhan Pasoepati yang mengalami kontak dengan lingkungan hidup seseorang atau sekelompok Pasoepati di Kota Surakarta, berdasarkan ruang dan waktu dari pengalaman reflektif khususnya di wilayah Surakarta, sehingga melalui pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer* Pasoepati saling berinteraksi mewujudkan sikap kebersamaan dalam mendukung tim Persis. Adapun langkah-langkah metode penelitian ini, sebagai berikut:

1. *pengumpulan data*

Pengumpulan data dalam penelitian ini dibatasi oleh landasan konseptual di atas, yaitu mengenai sikap kebersamaan suporter Pasoepati yang dibentuk melalui pertunjukan arak-arakan bunyi *gleyer* sepeda motor. Data-data yang ingin

3 Doni Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Depok: Koekoesan, 2010. (halaman 106).

diperlukan di dalam penelitian berbentuk; bentuk-bentuk sikap kebersamaan yang ada di dalam sistem sosial suporter Pasoepati, proses terbentuknya sikap kebersamaan dalam pertunjukan bunyi *gleyer* dan bagaimana perwujudan sikap kebersamaan tersebut di dalam nilai-nilai sosial.

Proses terbentuknya sikap kebersamaan di dalam pertunjukan arak-arakan sepeda motor selama momen pertandingan Persis Solo, dibangun melalui permainan bunyi *gleyer* berasal dari berbagai macam suku dan koordinasi wilayah yang berada di Surakarta. Dalam pertunjukan tersebut aspek yang paling mempengaruhi adalah permainan bunyi *gleyer* menstimulan semangat Pasoepati dalam mendukung tim Persis. Terbentuknya sikap kebersamaan suporter Pasoepati diperoleh dari pengalaman yang berulang-ulang saat terlibat dalam pertunjukan arak-arakan sepeda motor. Oleh karena itu, data-data yang ingin dijangkau tidak bisa mengabaikan situasi pertunjukan arak-arakan suporter Pasoepati, serta implikasi sikap kebersamaan juga terdapat di dalam nilai-nilai sosial suporter Pasoepati.

2. Wawancara

Wawancara narasumber pengurus Persis dan Pasoepati merupakan bagian metode pengumpulan data dari lapangan. Metode ini dilakukan lebih dari satu kali, dengan kriteria kelayakan narasumber berdasarkan pengalaman dan peran mereka terhadap suporter Pasoepati Surakarta. Tema wawancara meliputi sejarah berdirinya tim Persis, sejarah berdirinya Pasoepati, dan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan selama pertandingan tim Persis, agar data yang diperlukan relevan

dengan objek penelitian, maka pemilihan narasumber suporter Pasoepati, serta anggota-anggota yang berada di organisasi komunitas Pasoepati. Mayor Haristanto (Presiden Pasoepati pertama), Bimo Putranto (Presiden Pasoepati kedua), Anwar Sanusi (Sekretaris Jendral Pasoepati), Huang Widodo (Pemain Persis tahun 1950), dan Feriyanto (Striker Persis Solo).

Wawancara juga dilakukan meliputi sejarah berdirinya suporter Pasoepati, serta tujuan berdirinya struktur organisasi dan jenis kegiatan apa saja yang dilakukan dalam mendukung tim Persis. Wawancara khususnya melibatkan beberapa anggota suporter Pasoepati pelaku, penikmat bunyi *gleyer*, seperti Pradiko, Indra Jaya, Raga, Rodex, Riyanto, Didit, Yusuf, aditya, dan Dimas. Wawancara bertema pertanyaan bagaimana proses bermain *gleyer*, serta apa yang mereka rasakan selama bermain *gleyer*, serta bagaimana pengalaman tubuh Pasoepati selama bersama-sama bermain bunyi *gleyer*. Penulis juga melakukan observasi secara meluas dan spesifik melalui pertanyaan bebas yang bertema bunyi *gleyer*, dan pertanyaan kontradiksi, misalnya bagaimana jika tidak ada *gleyer*-an pada saat pertandingan Persis Solo.

3. Pengamatan (*observasi*)

Pengamatan terhadap suporter Pasoepati dilakukan pada saat arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer* disekitar jalanan raya Surakarta. Pengamatan ini menggunakan ketubuhan penglihatan serta pendengaran yang dicermati, serta diteliti secara akal sehat menggunakan kepekaan penulis terhadap objek penelitian, agar dapat mengamati dan ikut merasakan seluruh pertunjukan

arak-arakan bunyi *gleyer*, maka penulis tidak hanya melakukan pengamatan saja, tetapi ikut berpartisipasi bermain *gleyer-an* selama pertunjukan arak-arakan suporter Pasoepati, sebelum dan sesudah pertandingan tim Persis Solo. Peralatan yang mendukung pengamatan terhadap objek Pasoepati ialah alat tulis dan alat media rekam (handycam).

Penulis melakukan pengamatan terhadap suporter Pasoepati tidak sekali, dua kali, tetapi berkali-kali di lapangan, dengan cara mengikuti pertunjukan arak-arakan suporter Pasoepati di jalan raya Kota Surakarta. Berbagai macam pesan dan kesan selama penulis mengikuti pertunjukan arak-arakan suporter Pasoepati. Contoh awal berkenalan dengan para pemain *gleyer*, penulis selalu dicurigai sebagai oknum-oknum tertentu, sehingga mereka menolak perkenalan diri penulis. Penulis pun cari akal, mendekati mereka dengan menyampaikan maksud dan tujuan secara baik-baik, caranya ialah membeli rokok satu bungkus dan minuman es teh, akhirnya mereka bersedia menjalin komunikasi dengan penulis dan menjadi narasumber.

Suatu ketika, penulis juga mempunyai pengalaman mendengarkan bunyi *gleyer-an* dengan kekuatan bunyi yang sangat ekstrim. Pada waktu itu, tim Persis menang dilaga pertandingannya. Penulis beserta teman penelitian Oji, Amor, Yoda menunggu di tepi jalan Mentri Supeno, seketika sepeda motor Pasoepati, pada keluar dari Stadion Manahan, sehingga *gleyer-an* yang hasilkan Pasoepati membuat gendang telinga kami ingin pecah, mual, pusing, dan muntah. Pada akhirnya, kami tetap bertahan dipertunjukan arak-arakan suporter Pasoepati, dan

salah seorang teman penulis bernama Yoda menyerah, Ia pun tidak mau ikut lagi dalam pengambilan dokumentasi pertunjukan arak-arakan suporter Pasoepati.

Selama penulis melakukan permainan *gleyer*, sekaligus penelitian pertunjukan arak-arakan suporter Pasoepati, yang paling berkesan ialah bergabung dengan suporter Pasoepati dalam menikmati bunyi *gleyer*-an knalpot sepeda motor, sehingga membuat penulis, larut dalam kerumunan, serta ikut menikmati dan merasakan *gleyer*-an Pasoepati. Adapun perilaku suporter Pasoepati seperti, berjoget sambil berdiri di atas jok sepeda motor, tertawa, tersenyum, bernyanyi teks lagu dukungan terhadap tim Persis. Hal ini juga dirasakan Galang saka dan amor seta, teman penelitian penulis, mereka bisa menikmati dan merasakan irama *gleyer*-an, yang menimbulkan respons kepala mengangguk-angguk, ketika berada di dalam pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati. Hal ini disebabkan tubuh mengalami stimulan luar, yaitu euforia irama *gleyer*-an suporter Pasoepati selama berada dikerumunan.

4. Perekaman (audio, visual, dan audio visual)

Teknik pendokumentasian menggunakan perlengkapan, seperti buku tulis, pulpen yang berguna mencatat momen-momen kejadian selama di lapangan. Momen pertunjukan arak-arakan Pasoepati sifatnya hanya sementara, maka penulis menggunakan alat bantu perekaman, seperti Handycam Sony HDD dengan model DCR-SR 20E satu buah, Camera SLR Canon 550D satu buah beserta triport. Manfaat perekaman selama hari pertandingan Persis, agar memperoleh validitas data dari lapangan, sehingga memudahkan penulis untuk

mengklasifikasi data. Setelah informasi data suporter Pasoepati diperoleh baik secara audio maupun visual, maka dilakukan pengarsipan serta penyimpanan data-data.

5. *Studi dokumen (pustaka, webtografi, discography, dll)*

Studi kepustakaan suporter Pasoepati dilakukan melalui survei dengan menggunakan piagam, naskah, skripsi, tesis, jurnal, monografi, buku, kamus, artikel, koran, majalah, dan sumber tulisan lainnya yang bermanfaat, guna memperkuat penulisan ilmiah di dalam penelitian. Studi pustaka tentang bunyi *gleyer* Pasoepati, seperti survei dilakukan pergi ke perpustakaan-perpustakaan, Pustaka ISI Surakarta dan Jurusan Karawitan ISI Surakarta, maupun hasil dari penelitian-penelitian tentang suporter Pasoepati.

6. *Tahap pengolahan data*

Pengolahan data terbagi menjadi tiga jenis bagian, pertama transkripsi hasil dari lapangan seperti wawancara dan pembuatan notasi suara bunyi pengalihan bunyi *gleyer* ke dalam simbol visual untuk keperluan penelitian. Kedua, analisis dilakukan dengan cara memilah serta mengurangi data yang pada awalnya menumpuk diklasifikasi menjadi terstruktur, berdasarkan keperluan dan kegunaan dalam objek penulisan. Ketiga, penulisan laporan ilmiah secara deskripsi, yang bertujuan mengorganisasikan data dan merumuskan kesimpulan dalam suatu penulisan berdasarkan objek formal dan material penelitian.

7. Tahap penulisan laporan penelitian

7.1 Transkrip Wawancara

Penulis melakukan transkripsi wawancara sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka dilakukan seleksi data, dengan cara mengelompokkan data yang relevan, serta data yang tidak relevan dalam penelitian bunyi *gleyer* suporter Pasoepati. Untuk mengungkap data yang tidak relevan dieleminasi dan disimpan, sedangkan data yang relevan diolah dikelompokkan atau diklasifikasi dengan subbagian-subbagian guna mempermudah pengolahan data, kemudian dilakukanlah analisa data secara berulang-ulang, sehingga terkumpul data valid yang berhubungan dengan objek penelitian.

7.2 Notasi

Proses transkripsi notasi ritmik atau irama yang dihasilkan suporter Pasoepati yaitu bunyi *gleyer*. Transkripsi tidak akan menggunakan notasi barat (notasi balok) secara utuh, jadi hanya bersifat meminjam. Fungsi transkripsi bunyi *gleyer* diadopsi bukan mencari dan menggambarkan fenomena musikal secara objektif, namun bertujuan menjembatani memperlihatkan bentuk bunyi (musikal) *gleyer*. Penulis menggunakan istilah sendiri dalam transkripsi bunyi *gleyer* serta meminjam notasi barat sesuai dengan kebutuhan penulisan. Transkripsi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, agar memperkuat penulisan artikel ilmiah meminjam *software* Sibelius.

7.3 Penulisan Laporan Skripsi

Penulis menyadari bahwa penelitian ini adalah penelitian Etnomusikologi, sehingga penelitian mengenai bunyi *gleyer* diarahkan kepada pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati sebagai wujud sikap kebersamaan dalam mendukung tim Persis Solo. Data-data yang bersifat musikal disejajarkan dengan konteks dan budaya komunitas Suporter Pasoepati, agar pengertian dan pemahaman mengenai tujuan kebersamaan yang dibentuk melalui pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati dapat menjadi objektif.

Dalam penulisan artikel ilmiah, penulis melakukan kategorisasi dari lapangan, seperti pencatatan, pengumpulan data, pemilahan data, serta pengarsipan data suporter Pasoepati dari lapangan, dari data yang terkumpul penulis melakukan pengklasifikasian data-data yang relevan sesuai dengan objek formal dan objek material di dalam penelitian. Sesuai asumsi dasar penulis selama melakukan penelitian terhadap suporter Pasoepati, yang diperkuat melalui akal sehat, intelektual, ketubuhan, persepsi kesadaran, serta pengalaman empiris narasumber suporter Pasoepati dan penulis.

H. Sistematika Penulisan

- BAB I berisi: PENDAHULUAN: Latar Belakang, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Konseptual, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II berisi: SIKAP KEBERSAMAAN DALAM SISTEM SOSIAL KELOMPOK SUPORTER PASOEPATI SURAKARTA: 1. Gambaran Umum Surakarta, 2. Sejarah Persis Solo, 3. Sejarah Suporter Pasoepati, 4. Sistem Koordinasi Kelompok Suporter Pasoepati: a. Korwil Suporter Pasoepati, b. Suku (kelompok) Suporter Pasoepati. Perwujudan Sikap Kebersamaan Suporter Pasoepati: 1. Pola Solidaritas, 2. Pola Integrasi, 3. Pola Cinta Tanah Kelahiran, 4. Pola Nilai Rasa Saling Memiliki dan Kebanggaan terhadap Persis Solo. Tujuan Sikap Kebersamaan Suporter Pasoepati: 1. Satu Kesatuan Suporter Pasoepati, 2. Kebersamaan Suporter Pasoepati.
- BAB III berisi: TERBENTUKNYA SIKAP KEBERSAMAAN DALAM BUNYI GLEYER ARAK-ARAKAN SUPORTER PASOEPATI: A. Arak-arakan Pasoepati, B. Konsep Musikal Bunyi *Gleyer*, 1. Bunyi *gleyer*, 2. Sistem Instrumen *Gleyer* a. Knalpot Bunyi Suara Rendah (*Low*), b. Knalpot Bunyi Suara Tinggi (*High*), 3. Perwujudan Sikap Kebersamaan dalam Bunyi *Gleyer*. C. *Gleyer* sebagai Fenomena *Chaos*, D. *Gayeng* sebagai Capaian Estetis di dalam Permainan Bunyi *Gleyer*.
- BAB IV berisi: IMPLIKASI SIKAP KEBERSAMAAN DALAM PERMAINAN BUNYI GLEYER SUPORTER PASOEPATI: A. Implikasi Bunyi *Gleyer* Suporter Pasoepati dan Persis Solo, 1. Peran Bunyi *Gleyer* bagi Suporter Pasoepati, 2. Efek *Gleyer* Terhadap Perilaku Suporter Pasoepati, 3. Dampak Bunyi *Gleyer* bagi Masyarakat Surakarta, B. Dampak Bunyi *Gleyer* bagi Kesehatan Telinga Manusia.
- BAB V berisi: Kesimpulan.

BAB II

SIKAP KEBERSAMAAN DALAM SISTEM SOSIAL

KELOMPOK SUPORTER PASOEPATI

A. Sikap Kebersamaan Dalam Suporter Pasoepati

Sikap ialah tokoh atau bentuk tubuh, perbuatan yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan (KBBI). Pengertian sikap menurut Secord dan Backman dalam Saifuddin adalah seseorang yang mengalami keteraturan tertentu dalam hal perasaan atau afeksi, pemikiran atau kognisi, predisposisi tindakan atau konasi terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Saifuddin, 1995: 5). Kebersamaan berasal dari kata sama berarti serupa halnya, keadaannya, sepadan, seimbang, sebanding, setara,⁴ yang dirasakan individu atau sekelompok manusia.

Sikap kebersamaan suporter Pasoepati ialah pendirian atau keyakinan seseorang atau sekelompok orang yang berada dalam keadaan bergerombolan menjadi satu kekuatan yang memanfaatkan pertunjukan arak-arakan sepeda motor yang menghasilkan permainan pola ritme atau irama *gleyer-an* knalpot. Fungsi dari permainan *gleyer-an* Pasoepati ialah sebagai bentuk dukungan terhadap tim sepak bola Persis Solo, agar tim Persis meraih kemenangan pada hari pertandingannya di Stadion Manahan Solo.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Pembentukan sikap kebersamaan suporter Pasoepati terbentuk melalui momen pertandingan Persis Solo, berdasarkan kesadaran diri seorang suporter Pasoepati dalam mendukung tim sepak bolanya. Hal ini diwujudkan Pasoepati melalui pengorbanan seorang atau sekelompok melalui semangat cinta tanah kelahiran yang dihadirkan suporter Pasoepati dari berbagai macam ciri khas mereka, seperti perilaku-perilaku aspek moral nyanyian lagu dukungan, teriakan, pujian dan cemoohan terhadap pemain lawan selama pertandingan Persis, dan aspek materi seperti bendera Persis Solo, pakaian Pasoepati, serta *gleyer*-an sepeda motor. Semua perilaku ini dihadirkan padasaat momen pertandingan Persis Solo yang bertempat di Stadion Manahan. Pada akhirnya, sikap kebersamaan suporter Pasoepati menjadi satu kesatuan yang saling mengikat selama pertandingan Persis Solo dan selama kehidupan sehari-hari suporter Pasoepati.

Suporter Pasoepati adalah satu organisasi berdiri semenjak tahun 2000 sampai sekarang ini (wawancara Mayor, 21 April 2013). Di dalam organisasi ini, terdapat suku (kelompok) terkecil hingga sampai korwil (koordinator wilayah) kelompok terbesar wilayah Surakarta. Semua organisasi tersebut saling berinteraksi satu sama lain dari struktur terkecil (suku) sampai yang terbesar (korwil). Setiap struktur tersebut yang berawal dari suku sampai korwil dibangun suatu doktrin dan menghasilkan suatu doktrin (van Peursen, 1976: 134). DPP, Korwil, dan Suku Pasoepati memberikan doktrin kepada suporter Pasoepati melalui rapat Kongres Pasoepati Surakarta yang dilakukan dua musim selama pertandingan sepak bola liga Indonesia, sehingga doktrin rasa saling memiliki,

loyalitas, kebanggaan, membela kelompok, rasa cinta, dan kebersamaan dalam mendukung Persis Solo selalu hadir di dalam komunitas Pasoepati.

Terwujudnya sikap kebersamaan Pasoepati dipengaruhi struktur organisasi di dalam komunitas Pasoepati, yang dimulai dari kelompok-kelompok terkecil (suku) sampai terbesar, yaitu koordinasi wilayah (korwil), Dewan pengurus Pasoepati, dan Presiden Pasoepati. Mereka menciptakan kesepakatan bersama melalui slogan patriotik dipakaian berwarna merah yang bertulis *edan tapi mapan* (gila tapi mapan), *ojo wedhi dadi abang* (jangan takut menjadi merah), Setan Merah Manahan Solo, Pasoepati Harga Mati, Diam Menakutkan Bergerak Mematikan. Semua pakaian ini, sengaja diciptakan suku dan korwil Pasoepati berdasarkan kesepakatan rapat organisasi-organisasi Pasoepati di Kota Surakarta (Wawancara Riyanto, 10 September 2013). Semua tulisan slogan Pasoepati tersebut memiliki makna kebersamaan dalam mendukung tim Persis Solo.

Proses terbentuknya sikap kebersamaan, karena adanya interaksi suporter Pasoepati (individu maupun kelompok) yang berlangsung secara berulang-ulang pada hari pertandingan Persis Solo yang berkesinambungan di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengidentifikasi proses terbentuknya sikap kebersamaan sebuah kebudayaan suporter Pasoepati dapat dilihat melalui tiga kriteria yang dijelaskan Capra, yaitu kriteria struktur, pola, dan proses (Capra, 2002: 232).

Kriteria struktur merupakan perwujudan organisasi fisik dari sebuah kebudayaan suporter Pasoepati dalam mendukung Persis Solo, seperti organisasi-organisasi suku atau kelompok suporter Pasoepati di setiap perwakilan wilayah kelurahan Surakarta dan di luar wilayah Surakarta yang saling berinteraksi untuk

mewujudkan sikap kebersamaan dalam mendukung Persis Solo. Suku dikoordinasi oleh koordinasi wilayah (korwil) dari setiap suku-suku. Korwil memberikan pengarahan kepada suporter Pasoepati dalam suatu pertandingan untuk mendukung Persis Solo. Pengarahan-pengarahan tersebut melakukan rapat bersama dengan Dewan Pengurus Pasoepati beserta Presiden Pasoepati (wawancara Iriyanto, 22 Agustus 2013). Pembentukan struktur juga dibentuk melalui pertandingan sepak bola tim Persis Solo, pemain Persis Solo, komunitas Pasoepati, jalan raya Surakarta, Sepeda motor, serta Stadion Manahan Solo.

Kriteria pola ialah konfigurasi hubungan-hubungan yang memengaruhi sekaligus membentuk pola-pola Pasoepati selama berinteraksi di dalam lingkungan hidup komunitas Pasoepati. Perwujudan dari kriteria pola di dalam kehidupan suporter Pasoepati berbentuk pola loyalitas, pola integrasi, pola cinta tanah kelahiran, pola rasa saling memiliki dan kebanggaan yang mewujudkan sikap kebersamaan Pasoepati. Pola pengaturan diri secara otomatis terbentuk melalui interaksi di antara sesama suporter Pasoepati di dalam lingkungan hidup di sekitarnya, maka kriteria pola itu di bentuk dari lingkungan suporter Pasoepati.

Sementara kriteria proses merupakan kesadaran atas nilai dan norma yang terbentuk di dalam kesadaran kognitif suporter Pasoepati. Kriteria proses terjadi adanya interaksi di antara sesama suporter Pasoepati baik individu maupun kelompok. Perwujudan kriteria proses suporter Pasoepati terbentuk melalui kognitif membela dan mendukung tim Persis Solo, melalui atmosfer ruang dan waktu jadwal pertandingan Persis Solo. Kriteria Proses Pasoepati ialah aktivitas pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer*-an yang dilakukan

secara terus menerus selama momen pertandingan Persis Solo, sehingga sikap kebersamaan suporter Pasoepati terbentuk melalui pola dan proses pengalaman kognitif yang diikat melalui struktur fisik baik hidup maupun mati selama momen pertandingan Persis di Stadion Manahan Solo.

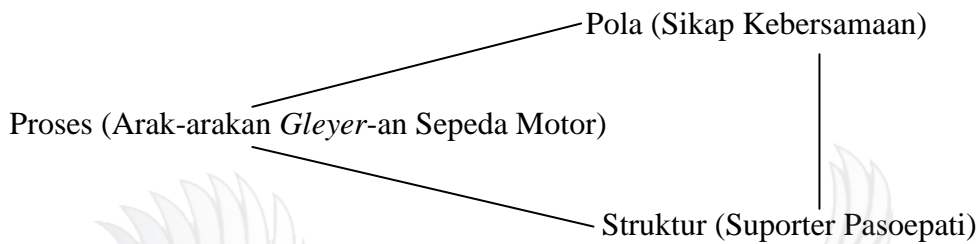


Diagram 2.1 Gambaran Konsep

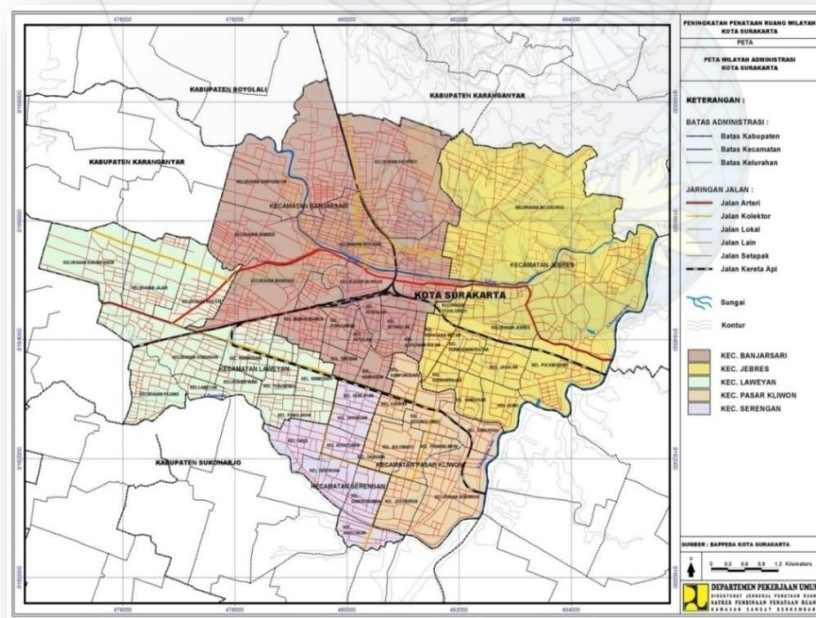
1. Gambaran Umum Wilayah Surakarta

Solo biasa disebut Kota Surakarta dengan julukan *Spirit of Java* yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kota Surakarta berbatasan di sebelah barat Kabupaten Boyolali, di sebelah Timur Kabupaten Karanganyar, di sebelah Utara Kabupaten Seragen, dan di sebelah Selatan Kabupaten Sukoharjo. Istilah kata Sala atau Solo merupakan nama dusun yang dibuat oleh kyai Sala (kyai Gede Sala), kemudian kata tersebut dipilih oleh Sunan Pakubuwana II setelah perang Suksesi Mataram di Kartasura.⁵

Nama Surakarta digunakan sebagai nama kota administrasi pemerintahan dalam konteks formal, sedangkan nama Solo untuk konteks informal. Kota Surakarta memiliki sistem pemerintahan otonomi daerah yang dipimpin seorang Walikota.

⁵ [Http//Situs resmi Pemerintahan Kota Surakarta](http://Situs resmi Pemerintahan Kota Surakarta).

Berdirinya kota ini pada tanggal 16 Juni 1946 dengan luas wilayah 5.677 km² dan memiliki kepadatan penduduk⁶ 11.000 (30,000/sq mi) penduduk/km². Kota Surakarta juga terdiri dari lima kecamatan dan lima puluh satu kelurahan.⁷ Kecamatan tersebut ialah Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Jebres, Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Laweyan, dan Kecamatan Serengan. Di lima kecamatan Kota Surakarta terdapat tiga suku bangsa yaitu Jawa, Tionghoa, dan Arab. Bahasa yang digunakan di kehidupan sehari-hari di kota Surakarta bahasa Jawa dan Indonesia. Dalam bidang perekonomian masyarakat Surakarta kebanyakan memiliki pekerjaan sehari-hari sebagai pedagang, buruh pabrik, pegawai negeri sipil, wiraswasta. Agama yang dianut masyarakat Surakarta adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kepercayaan.



Gambar 2.1: Kota Surakarta (Dok: Google Map dan Situs Resmi Kota Surakarta).

⁶ [Http//Situs resmi Pemerintahan Kota Surakarta](http://Situs resmi Pemerintahan Kota Surakarta).

⁷ [Http//Situs resmi Pemerintahan Kota Surakarta](http://Situs resmi Pemerintahan Kota Surakarta).

Kota Surakarta memiliki berbagai macam peninggalan sejarah, seperti sejarah persepak-bolaan Indonesia, seni dan budaya peninggalan Kerajaan Kesultanan Mataram, Kerajaan Kartasura, Keraton Surakarta Hadiningrat, Keraton Kasunanan Surakarta, dan Keraton Praja Mangkunegaran.⁸ Kerajaan-kerajaan tersebut merupakan bagian dari cerminan kebudayaan adat istiadat falsafah masyarakat Surakarta dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Praktek dari falsafat masyarakat Surakarta, dapat dilihat dari bentuk pelestarian kesenian daerah, seperti seni keris, seni batik, seni karawitan, seni tari, seni wayang. Semua seni dan budaya mendapat mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat dan pemerintah Kota Surakarta.

Dalam bidang olahraga, Kota Surakarta memiliki sejarah persepak-bolaan yang cukup lama di Indonesia. Diawali dengan berdirinya tim Persis (perserikatan sepak bola Indonesia Surakarta) pada tahun 1923, yang merupakan tim sepak bola pertama terbentuk di Indonesia pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Tim Persis ini pun masih aktif dan eksis di dunia persepak-bolaan sampai saat ini.

2. Sejarah Tim Persis Solo

Persis Solo merupakan tim sepak bola tertua dan pertama yang pernah ada di Indonesia. Berawal berdirinya tim Persis Solo dimulai dari kumpulan-pemuda-pemuda Muhammadiyah yang mendirikan PSHW yaitu Perserikatan Sepak Bola Hizbul Watondi Kota Surakarta (Wawancara Herry, 17 Juni 2013).

⁸ [Http//Situs resmi Pemerintahan Kota Surakarta](http://Situs resmi Pemerintahan Kota Surakarta).

Perkumpulan pemuda-pemuda menghasilkan ide melawan Belanda pada masa kolonialisme di Indonesia, dari perkumpulan tersebut masyarakat Surakarta membentuk sebuah tim sepak bola yaitu perserikatan PSHW. Cikal bakal berdirinya PSHW inilah yang mewujudkan Persis sampai saat ini. PSHW tidak hanya berperan dalam bidang olahraga saja, melainkan berperan sebagai penghubung komunikasi serta mempersatukan pemuda-pemuda yang berada di Kota Surakarta. Menurut Herry pada masa kolonial Belanda di Indonesia, seperti pendidikan, sistem pemerintahan dan olahraga semuanya dimonopoli oleh orang-orang Belanda (Wawancara Herry, 17 Juni 2013).

Salah satu bentuk perlawanan masyarakat Surakarta terhadap kolonialisme Belanda melalui olahraga sepak bola, dengan adanya olahraga sepak bola, maka Belanda tidak akan mencurigai pemberontakan. Bentuk pemberontakan di dalam sepak bola, seperti melakukan komunikasi sesama pemuda Surakarta untuk membahas tentang perlawanan terhadap Belanda melalui olahraga sepak bola. Fungsi olahraga sepak bola mempersatukan pemuda-pemuda Surakarta menjadi satu, dan olahraga sepak bola tidak lagi dimonopoli oleh orang-orang Belanda, Seperti yang dijelaskan oleh Herry:

“Akhirya secara tidak langsung berhasil juga perkumpulan sepak bola itu untuk melawan penjajah Belanda, walaupun hanya kontribusi sebagai komunikasi saja. Komunikasi lewat sepak bola yang intinya melawan penjajahan Belanda, kalau melawan penjajahan dengan frontal jelas tidak mampu dan tidak beranian, sehingga melalui olahraga sepak bola, pada awalnya dari situ hingga menjadi Perserikatan Sepak Bola Indonesia Surakarta” (Wawancara Herry, 17 Juni 2013).

Komunikasi sesama pemuda-pemuda di Kota Surakarta, berhasil mendirikan tim sepak bola Persis Solo pada tahun 1923. Adapun tokoh pendiri Persis Bapak Insinyur Suratin.

Ia merupakan seorang pendiri PSSI (Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia) berserta Maladi (Mentri Penerangan dan Pemuda Olahraga Indonesia) yang kongresnya pertama dilaksanakan Yogyakarta (Wawancara Huang, 13 Juni 2013). Selain itu, Persis Solo merupakan tim yang pernah meraih juara serta penghargaan kompetisi Perserikatan sebanyak tujuh kali pada masa Hindia-Belanda pada tahun 1935, 1936, 1939, 1940, 1941, 1942, 1943 (Wawancara Huang, 13 Juni 2013).



Gambar 2.2: Persis di Bandung tahun 1951 (Dok: Rivaldi).

Kontribusi Persis terhadap persepak-bolaan Indonesia juga ikut berperan andil dengan terbentuknya tim-tim sepak bola dari berbagai daerah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat berdirinya tim sepak bola dari berbagai kota di Indonesia,

seperti Persebaya, PSP Magelang, Persib Bandung, dan Persija Jakarta. Persis Solo sendiri merupakan tim sepak bola pertama dan tertua di Indonesia, yang telah mengalami beberapa kali regenerasi hingga saat ini, walaupun terjadi pasang surut di dalam tim Persis, tetapi tim ini masih eksis di dunia persepak-bolaan Indonesia hingga sekarang.

Tim Persis Solo memiliki nama panggilan khas, yang diberikan oleh masyarakat Surakarta. Nama panggilan tersebut laskar *Sambernyawa* berarti pandai berperang.⁹ Maksud dari kata pandai berperang, agar tim Persis selama pertandingan sepak bola, mempunyai strategi permainan, yang indah untuk menciptakan gol, serta meraih suatu kemenangan dalam kompetisi persepak-bolaan. Gelar ini diambil dari seorang Raja Mangkunegaran I bernama Raden Mas Said yang memiliki julukan Pangeran *sambernyawa*. Ia adalah seorang pangeran *sambernyawa* yang mahir dalam peperangan.

Kepanjangan Persis ialah Perserikatan Sepak bola Indonesia Surakarta. Istilah kata perserikatan digunakan pada tahun 1923 sampai 1978. Kata perserikatan diganti menjadi kata persatuan sepak bola pada tahun 1979, seiring berdirinya sebuah kompetisi sepak bola bernama Liga Sepak bola utama (Galatama), yaitu kompetisi semi profesional. Kompetisi ini memiliki peserta dari berbagai provinsi di Indonesia. Pada tahun kompetisi ini juga Kota Surakarta diwakili oleh tim Arseto yang pernah menjadi juara Liga Galatama pada tahun

⁹ Dr. Purwadi, M.Hum. *Kamus Jawa –Indonesia*. Yogyakarta: Bina Media, 2005.

1992.¹⁰ Sementara itu, tim Persis Solo berdiri kembali pada tahun 2007 dengan markas latihan sepak bola di Stadion Sriwedari Solo.

Selain tim sepak bola Persis Solo yang berasal dari Kota Surakarta, ada beberapa klub sepak bola yang pernah berdomisili dan berkiprah di Kota Surakarta, seperti klub Arseto berdiri pada tahun 1978-1988 bermarkas di Stadion Sriwedari Solo, dan untuk klub Pelita Solo berdiri pada tahun 2000-2002 bermarkas di Stadion Manahan, sementara klub Persijatim Solo FC berdiri pada tahun 2002-2004 bermarkas di Stadion Manahan. Semua klub sepak bola tersebut selalu didukung oleh masyarakat Surakarta yang mencintai olahraga sepak bola, walaupun di Kota Surakarta sering mengalami pergantian tim-tim sepak bola, seakan-akan euforia sepak bola di Kota Surakarta tidak pernah habis. Hal ini terbukti dengan berdirinya sekelompok suporter Pasoepati. Mereka adalah suporter Kota Surakarta, yang selalu setia mendukung tim-tim sepak bola yang pernah berdomisili di Kota Surakarta.

Pada tahun 2012, Persis Solo terbagi menjadi dua tim sepak bola yang mengikuti dua kompetisi sepak bola terbesar di Indonesia, yaitu kompetisi tingkat nasional. Persis Solo terdaftar mengikuti dua kompetisi tersebut, pertama Persis Solo dalam kompetisi ISL atau *Indonesia Super League* yang memiliki markas latihan sepak bola di Stadion Sriwedari Solo, yang kedua adalah Persis Solo dalam kompetisi sepak bola LPIS atau Liga Prima Indonesia markas latihan sepak bola di Stadion Manahan Solo, walaupun kedua tim ini mengikuti dua kompetisi

¹⁰ [Http//Situs resmi Arseto-Solo](http://Situs.resmi.Arseto-Solo).

pertandingan sepak bola yang berbeda, suporter Pasoepati selalu setia mendukung kedua tim tersebut.

3. Sejarah Suporter Pasoepati

Sejarah berdirinya komunitas suporter Pasoepati tidak terlepas dari pertandingan sepak bola yang sering diadakan di Kota Surakarta. Mulai dari tim Arseto tahun 1978, Pelita Solo tahun 2000, Persijatim Solo FC tahun 2002, dan Persis Solo tahun 2007. Tim-tim ini cukup berperan menghidupkan semangat masyarakat Surakarta dalam menonton pertandingan sepak bola. Mulai kelihatan tumbuh bibit-bibit suporter di Kota Surakarta pada waktu tim Pelita Solo bermarkas di Stadion Manahan. Pada akhirnya, masyarakat Surakarta mengalami euforia sepak bola, sehingga penonton selalu penuh selama pertandingan di Stadion Manahan Solo (Wawancara Mayor, 21 April 2013). Bentuk dari euforia tersebut memuncak pada tahun 2000, ketika Pelita Solo bertanding melawan Arema di Stadion Manahan Solo. Penonton sepak bola masyarakat Surakarta menyaksikan suporter Aremania bernyanyi Sembilan puluh menit tanpa berhenti mendukung tim Arema (Wawancara Anwar, 30 Oktober 2012). Dampak melihat suporter Aremania dalam mendukung tim Arema, maka muncul ide dari tokoh masyarakat Surakarta untuk membentuk sebuah komunitas suporter Pasoepati.

Suporter Pasoepati pertama kali berdiri di Kota Solo berasal dari ide Mayor Haristanto seorang praktisi periklanan. Ia berinisiatif mengumpulkan masyarakat pecinta sepak bola di Kota Surakarta, melalui media surat kabar harian lokal, serta ia melakukan rapat untuk mendirikan sekelompok suporter di

Kota Solo (Wawancara Anwar, 30 Oktober 2012). Inisiatif Mayor Haristanto berasal dari pengalaman dirinya ketika menonton sepak bola di Stadion Manahan, sehingga membuat dirinya untuk membentuk komunitas suporter sepak bola.

“Pasoepati lahir di ruang ini, jadi ruang ini sangat bersejarah bagi Pasoepati, dengan penggas ide dan berembuk sebanyak dua puluh orang perwakilan Kota Solo. Ruangan dengan selebar tiga kali lima memiliki sejarah replika Pasoepati. Pasoepati sendiri berdiri pada tanggal 9 Februari tahun 2000 di ruang Republik Aeng-Aeng tempat percetakan saya, dan di ruang ini juga, saya jadikan museum Pasoepati” (Wawancara Mayor, 21 April 2013).

Mayor menyatakan dalam membuat nama Pasoepati, ia hanya mencocok-cocokkan kata, sesuai dengan tim Pelita Solo pada waktu itu masih berada di Kota Surakarta, maka terciptalah nama Pasoepati (Pasoekan Suporter Pelita Sejati). Seiring berjalannya waktu tim pelita Solo tidak bertahan lama, maka terjadi pergantian tim-tim baru, seperti Persijatim Solo FC. Tim Persis Solo berdiri kembali pada tahun 2007 hingga saat ini. Pada akhirnya, nama kepanjangan Pasoepati diganti menjadi Pasoekan Suporter Paling Sejati.

Pasoepati merupakan nama anak panah busur Arjuna, yang digunakan untuk mengalahkan hewan-hewan besar musuh anak ketiga dari saudara Pandawa (Puput, 2011: 49). Penulis menduga pemilihan kata Pasoepati sengaja diambil oleh pendiri-pendiri Pasoepati, agar kelak suporter Pasoepati bisa mendukung tim Persis Solo dengan penuh semangat, seperti anak panah Arjuna, sehingga tim Persis bisa meraih kemenangan di setiap laga pertandingan sepak bola.

Suporter Pasoepati komunitas resmi yang memiliki struktur organisasi dalam mendukung tim Persis, baik dalam pertandingan dan di luar pertandingan sepak bola.

Organisasi-organisasi ini, didukung oleh anggota-anggota suporter Pasoepati yang berada di Kota Surakarta. Fungsi dari organisasi untuk mengkoordinasi suporter Pasoepati dengan menanamkan nilai-nilai motivasi menjadi suporter fanatik, yang memiliki nilai suportif, kreatif dan menjunjung tinggi solidaritas selama pertandingan dan di luar pertandingan tim Persis Solo. Salah satu bentuk misi suporter Pasoepati ialah “menyebarkan virus perdamaian” dikalangan suporter Indonesia (Wawancara Mayor, 5 April 2013). Di bawah ini adalah kepengurusan Suporter Pasoepati sebagai berikut:

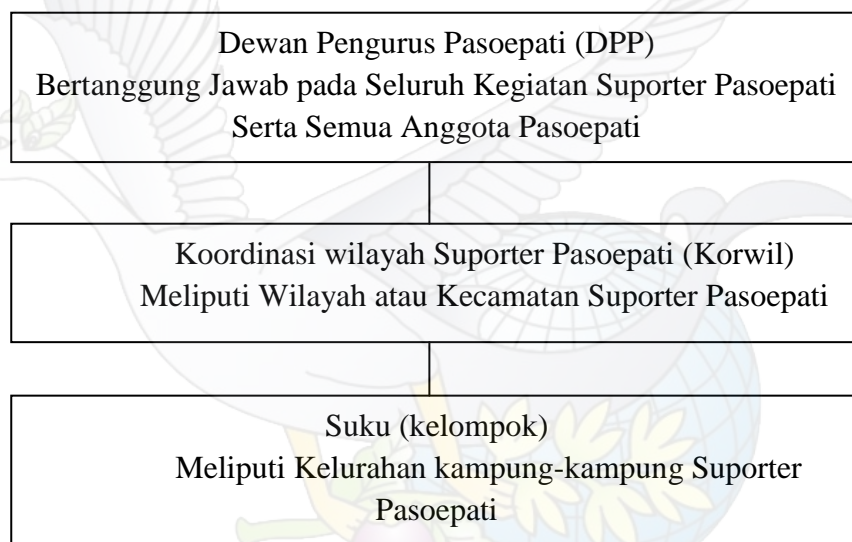


Diagram 2.2 Gambaran Kepengurusan Pasoepati (Wawancara Bimo Putranto, 27 Juni 2013).

Dari ketiga struktur di atas, terdapat dua struktur seperti korwil dan suku yang diatur seorang ketua dan wakil ketua. Fungsi setiap struktur suporter Pasoepati, agar mempermudah mengatur anggota-anggota suporter Pasoepati di wilayah Surakarta, sehingga dalam mendukung tim Persis berjalan sesuai rencana organisasi, yaitu mendukung suportif, dan kreatif. Tugas dari setiap ketua suku dan korwil Pasoepati ialah mewakili usulan dan masukan dari anggota suporter

Pasoepati, misalnya lagu-lagu mars patriotik, yel-yel, dan cara mendukung Persis Solo yang baik dan benar (Wawancara Iriyanto, 22 Agustus 2013). Pada akhirnya usulan dan masukan dirapatkan bersama-sama di dalam forum, dengan ketiga struktur besar tersebut untuk mempertimbangkan masukan dan usulan suporter Pasoepati.

Pergerakan struktur organisasi suporter Pasoepati dapat dilihat dari proses pelaksanaan dan koordinasi di Kota Surakarta. Bentuk dari pelaksanaannya, seperti pertunjukan arak-arakan sepeda motor secara bersama-sama menuju Stadion Manahan dari seluruh kota Surakarta, maka selama araka-arakan suporter Pasoepati, terjadi pemanfaatan sepeda motor menghasilkan bunyi *gleyer-an*. Selain itu, organisasi Pasoepati juga menciptakan teks lagu patriotik dan koreografi dalam mendukung tim Persis Solo, serta mengatur pembelian tiket suporter Pasoepati di setiap suku dan korwil, yang berada di Kota Surakarta (Wawancara Iriyanto, 22 Agustus 2013). Semua organisasi yang berada di dalam komunitas Pasoepati mempunyai tugas dan perannya masing-masing. Hal ini merupakan bagian dari kesadaran sikap kebersamaan kepengurusan Pasoepati terhadap tim Persis Solo. Van Peursen menjelaskan fungsi organisasi ialah.

Manusia merupakan seorang makhluk yang pandai berorganisasi, sehingga semua yang bersifat materi kebendaan dalam diri manusia sel-sel, otot, urat, saraf, otak diperpadukan dengan perbuatan manusiawi, rencana-rencananya pelaksanaan tugas-tugas dan perencanaan pola-pola organisasi, maka dengan sadar ia mencampuri dan mengoreksi jalan alam raya dan dunia sekitarnya (Van Peursen, 1976: 139).

Pada pelaksanaan struktur organisasi suporter Pasoepati terdapat tingkatan hierarki. Hierarki tersebut memiliki peran dalam menjalankan tugasnya masing-

masing, baik dalam pertandingan sepak bola, kegiatan bakti sosial, maupun melakukan rapat kongres Pasoepati. Semua peran hierarki sistem organisasi Pasoepati saling berinteraksi satu sama lainnya, sehingga mewujudkan tujuan bersama dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan suporter Pasoepati. Berikut adalah struktur Hierarki organisasi komunitas Pasoepati.

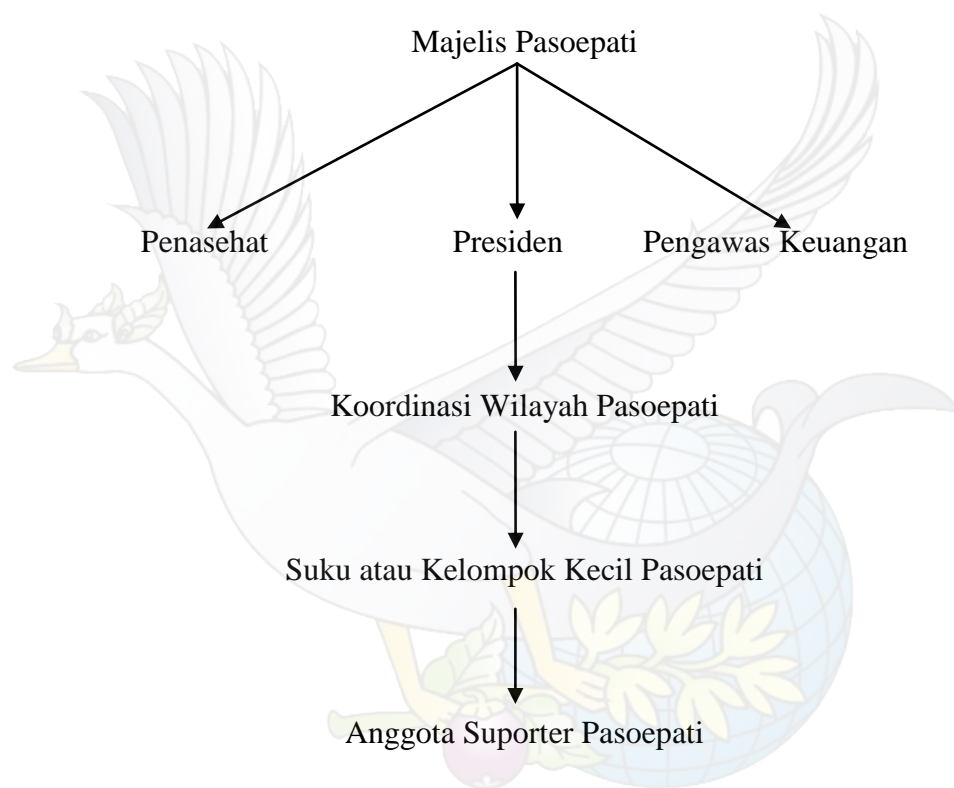


Diagram 2.3 Gambaran Struktur Organisasi Suporter Pasoepati (Wawancara Anwar Sanusi, 5 Oktober 2012)

Struktur Organisasi Pasoepati merupakan sebuah sistem yang berjalan sesuai dengan Undang-undang Anggaran Dasar suporter Pasoepati dalam Pasal 5, yaitu Pasoepati merupakan organisasi terbuka bersifat sosial dan kekeluargaan. Organisasi ini, dalam menjalankan kegiatan berdasarkan musyawarah dan mufakat, sehingga terjadilah interaksi di antara sesama anggota suporter

Pasoepati, yang menghasilkan sistem terbuka dalam lingkungan sosial komunitas Pasoepati.

Setiap bentuk organisasi makhluk-makhluk hidup mempunyai unsur yang sama, yakni organisasi itu bersifat fleksibel, tidak kaku atau beku (Van Peursen, 1976: 138). Komunitas suporter Pasoepati mengutamakan situasi cair di antara DPP, suku, korwil dan suporter Pasoepati baik selama pertandingan Persis dan dilingkungan Kota Surakarta, maka terjadilah hubungan komunikasi dengan baik di dalam komunitas Pasoepati, sehingga mewujudkan persaudaraan. Sesuai dengan asas komunitas Pasoepati bersifat sosial dan kekeluargaan.

Kaidah-kaidah tetap dalam sistem organisasi juga memberikan cukup kelonggaran, agar manusia dapat menyesuaikan diri kepada situasi yang berubah di dalam sistemnya, maka setiap orang yang menjadi bagian dari suporter Pasoepati, berhak mendapat bagian menjabat struktur organisasi Pasoepati. Organisasi Pasoepati ini bersifat sukarela terbuka tanpa memandang agama, ras, suku, maupun golongan (Wawancara Anwar, 30 Oktober 2012). Kriteria ini dilakukan berdasarkan kriteria pasif dan aktifnya seseorang di dalam menjadi anggota suporter Pasoepati.

Berikut adalah nama - nama susunan Organisasi Pasoepati Periode 2010-2012:

- Penasehat : 1.KRMH Satryo Hadinagoro
2. Mayor Haristanto
- Bunda Pasoepati : Kris Pujiatmi, S.Psi
- Presiden : Bimo Putranto

- Wakil Presiden : Ginda Ferrachtriawan
- Menteri Luar Negeri : Gatot Seto Aprilianto
- Menteri dalam Negeri : Mashadi pete
- Menteri Hukum : Azizar
- Menteri Sekjen : Anwar Sanusi
- Menteri Keuangan : Ngadiyo
- Menteri Kreativitas : Sigit
- Menteri Sosial : Muhammad Badres
- Menteri Pemuda dan Olahraga : Yudi
- Menteri Keamanan : Iwan Wallet dan Nunung
- Menteri Komunikasi : Abidin Naca
- Menteri Pemberdayaan Wanita : Lita
- Dirigen : Sigit Ompong, Agus dan Vivi
- Ketua Srikandi : Kike

Mentri luar negri bertugas menyambut kedatangan suporter lain yang berasal dari luar Kota Surakarta, ketika timnya bertanding di Stadion Manahan, sedangkan Mentri dalam negri bertugas mengurus suporter Pasoepati, ketika ada pertandingan Persis Solo di Stadion Manahan (Wawancara Anwar, 30 Oktober 2013).

Tugas, serta tanggung jawab struktur pimpinan dan pengurus suporter Pasoepati terdapat pada Pasal 13 di ADART (Amandemen Anggaran Rumah Tangga) suporter Pasoepati, sebagai berikut:

1) Tugas Pimpinan Majelis Pasoepati:

- a. Menyelenggarakan rapat Majelis Pasoepati sedikit- sedikitnya 1 kali dalam satu musim kompetisi.
- b. Menetapkan tugas–tugas yang harus dilaksanakan DPP.
- c. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas DPP.
- d. Mengesahkan Dewan Penasehat dan Dewan Pengawas Keuangan.

2) Tugas Pengurus di Tingkat Pusat :

a. Presiden bertugas :

1. Melaksanakan ketetapan–ketetapan Majelis Pasoepati
2. Mengambil, mengeluarkan keputusan–keputusan organisasi atau kebijakan organisasi dalam rangka pelaksanaan ketetapan–ketetapan Majelis Pasoepati.
3. Menetapkan tugas–tugas: Sekretaris Jendral, Wakil Sekretaris Jendral, Bendahara, Wakil Bendahara, dan Menteri – Menteri.
4. Mengesahkan pengurus Pasoepati ditingkat Korwil
5. Mewakili Pasoepati dihadapan atau di luar pengadilan.
6. Menyampaikan laporan pertanggung jawaban kegiatan dan keuangan Pasoepati di hadapan Majelis Pasoepati.

b. Wakil Presiden Bertugas :

1. Mewakili Presiden apabila Presiden berhalangan.

2. Melakukan tugas–tugas lain yang di delegasikan Presiden.
 3. Menyampaikan laporan pelaksanaan tugas kepada Presiden.
 4. Melanjutkan fungsi, tugas, dan wewenang Presiden apabila Presiden berhalangan tetap, sehingga tidak dapat melaksanakan fungsi, tugas, dan wewenangnya sampai akhir periode kepengurusan.
- 3) Dewan Pengawas Keuangan bertugas melakukan pengawasan keuangan Pasoepati yang hasilnya disampaikan kepada majelis Pasoepati.
 - 4) Dewan Penasehat merupakan badan yang memberikan nasehat, saran–saran, dan pertimbangan kepada Presiden baik diminta ataupun tidak.
 - 5) Tugas pengurus ditingkat Korwil adalah :
 - a. Melaksanakan kebijakan Pasoepati yang ditetapkan DPP di wilayah yang bersangkutan.
 - b. Mengesahkan pengurus Pasoepati ditingkat suku.
 - c. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan organisasi dengan tembusan kepada DPP.
 - 6) Tugas pengurus Pasoepati di tingkat suku adalah :
 - a. Melaksanakan Kebijakan Pasoepati yang telah ditetapkan DPP dengan koordinasi Korwil yang bersangkutan.
 - b. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan organisasi dengan tembusan kepada korwil dan DPP.

4. Sistem Koordinasi Kelompok Suporter Pasoepati

a. Korwil Suporter Pasoepati

Korwil adalah koordinasi wilayah di bawah pimpinan DPP (dewan pengurus Pasoepati). Korwil berdiri setelah terbentuknya organisasi suporter Pasoepati yang didirikan oleh Mayor Harianto selaku Presiden Pasoepati pertama. Korwil memiliki wilayah daerah masing-masing berdasarkan kecamatan atau wilayah kabupaten. Adapun wilayah Kota Solo dan di wilayah Surakarta ialah:

“Kota Solo terdapat lima korwil, yaitu Korwil Banjarsari, Korwil Laweyan, Korwil Serengan, korwil Jebres, Korwil Pasar Kliwon. Sementara untuk di luar Kota Solo seperti Korwil Boyolali, Korwil Sragen, Korwil Karanganyar, Korwil Sukoharjo, Korwil Kota Grogol, Korwil Kartasura, Korwil Colomadu, Korwil Klaten, Korwil Tangerang, korwil Karawang, Korwil Bekasi, Korwil Jakarta, Korwil Bandung” (Wawancara Bimo Putranto, 27 Juni 2013).

Suporter Pasoepati menghadirkan aneka ragam perilaku selama pertandingan Persis Solo, agar perilaku tersebut bisa dikontrol oleh pengurus Pasoepati, maka dibuatlah korwil. Fungsi korwil ialah mengkoordinasi mengatur pergerakan anggota suku Pasoepati selama pertandingan Persis Solo, agar suku-suku yang berada di wilayah Surakarta terkoordinasi, baik di jalan raya maupun di dalam Stadion Manahan Solo, dan anggota suku tersebut tidak liar anarkis atau ugal-ugalan (Wawancara Didit, 11 September 2013). Jika suku-suku ini liar (ugal-ugalan), maka sulit diatur bisa terjadi tindakan anarkis berbagai tempat di Kota Surakarta. Dalam mengantisipasi anarkisme suporter Pasoepati, maka dibuatlah tindakan menyeragamkan pakai Pasoepati dengan tulisan Korwil Mojolaban dari

Sukoharjo (Wawancara Didit, 11 September 2013). Guna tulisan tersebut, agar Pasoepati saling mengenal dan saling berinteraksi mengingatkan sesama korwil Mojolaban, sehingga dapat mengontrol sikap di antara suporter Pasoepati

Korwil biasa memiliki seorang ketua dan wakil ketua. Fungsi dari organisasi di dalam korwil ialah mewakili saran dan kritikan dari anggota suku berdasarkan wilayahnya masing-masing, agar bisa mendiskusikan pesan, kritikan, masukan terhadap Pasoepati bagaimana cara mendukung Persis yang baik dan benar (Wawancara Iriyanto, 22 Agustus 2013). Sementara perekrutan anggota kepengurusan Pasoepati, juga berasal dari anggota-anggota suku yang aktif dalam kegiatan kepengurusan Pasoepati. Ketua dan wakil ketua suku disahkan oleh pengurus korwil setempat apabila mengadakan suatu kegiatan di suku-suku Pasoepati.

Apabila hari-hari biasa tidak jadwal pertandingan Persis Solo, maka korwil dan suku-suku melakukan kegiatan bakti sosial di lingkungan wilayah tempat tinggal masing-masing di Kota Surakarta. Kegiatan tersebut seperti donor darah, pembagian sembako, penangkapan tikus di sawah daerah Mojolaban (Wawancara Didit, 11 September 2013). Dengan adanya kegiatan semacam ini di setiap korwil Pasoepati, maka seperti yang dijelaskan Capra:

Organisasi ini akan menjalin jaringan-jaringan komunikasi sebagai konsekuensi peranan ganda komunikasi manusia. Di satu pihak, jaringan komunikasi terus menerus menghasilkan citra mental, pemikiran dan makna; di lain pihak, ia terus menerus mengkoordinasikan perilaku anggota-anggotanya. Dari dinamika kompleks saling ketergantungan proses-proses tersebut lahirlah sistem nilai (Capra, 2002: 101).

Sistem organisasi Pasoepati saling berinteraksi sesama anggota di dalam komunitas Pasoepati baik dalam forum rapat maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut menghasilkan ruang dan waktu untuk keberadaan anggota suporter Pasoepati Surakarta, sehingga menghasilkan nilai, makna, dan norma bagi masyarakat Surakarta tentang pandangannya terhadap suporter Pasoepati yaitu kreativitas dan solidaritas yang mewujudkan sikap kebersamaan. Proses sistem kehidupan ini akan terus menerus terjadi dengan pergantian peran suporter dari generasi tua ke generasi muda masyarakat Surakarta.

b. Suku (Kelompok) Suporter Pasoepati

Suku atau kelompok Pasoepati merupakan organisasi terkecil yang mewakili dari setiap desa atau lurah yang berada di Kota Solo atau Karesidenan Surakarta. Suku biasanya dipimpin oleh seorang ketua dan seorang wakil ketua dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Pasoepati dan Persis Solo. Satu suku biasanya terdiri seratus sampai lima ratus anggota dengan berbagai macam usia (Wawancara Riyanto, 10 September 2013). Anggota ini akan berkumpul di sukunya apabila ada rapat dan jadwal pertandingan Persis Solo. Salah satu contoh adalah Suku Bandit (Barisan Indiependen Timur) selalu melakukan rapat dan membahas apa saja yang akan dilakukan dalam mendukung Persis Solo pada hari pertandingannya (Wawancara Riyanto, 10 September 2013). Peran seorang ketua suku adalah mengkoordinasi anggotanya baik di luar lapangan seperti di jalan raya, dan di dalam Stadion Manahan Solo, agar situasi momen pertandingan Persis Solo berjalan dengan kondusif.

Setiap suku mempunyai nama julukan masing-masing, seperti Suku Bandit, Suku Batosai, Suku Sakau Timur, Suku PPSS (Pendukung Persis Solo Paling Sejati), Suku Barca (Barat Campus), Suku Sindhu Manggala, Suku Walet Biru, Suku Antrax, Suku Brigade, Suku Tim Sakit.

Setiap keanggotaan suku Pasoepati adalah orang-orang yang senang terhadap sepak bola, atau senang menonton sepak bola, atau pun hanya ikut-ikutan meramaikan saja sebagai tempat ajang mencari teman (Wawancara Riyanto, 10 September 2013). Pada akhirnya orang yang senang menjadi seorang suporter pasoepati, ia akan mendaftarkan identitasnya dengan salah satu suku yang berada di Karesidenan Surakarta, sebagai tempat untuk sarana mengaktualisasikan diri, dan sarana interaksi sosial. Untuk melengkapi identitas keanggotaan seseorang tersebut, serta diakui keberadaan dirinya di dalam komunitas suporter Pasoepati, maka ia akan menggunakan atribut seperti baju kaos yang tertulis nama suku, syal, dan bendera suku yang berasal dari masing-masing desa atau lurah. Semua atribut tersebut akan digunakan ketika hari pertandingan Persis Solo sebagai identitas diri dari sukunya berasal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Capra:

Pada saat yang sama, suatu individu mungkin saja termasuk dalam beberapa kebudayaan yang berbeda. Perilaku orang dipengaruhi dan dibatasi oleh identitas kultural mereka, yang pada gilirannya memperkuat rasa memiliki pada mereka. Kemudian tertanam dalam cara hidup orang, dan ia begitu meresapnya sehingga lolos dari perhatian kita sehari-hari (Capra, 2002: 101).

Suporter Pasoepati selalu mengalami aktivitas mental selama berinteraksi di Kota Surakarta. Aktivitas mental merupakan perwujudan terus menerus pola pengaturan atau kesadaran kognitif (Capra, 2002: 232).

Salah satu aktivitas mental Pasoepati ialah permainan bunyi *gleyer* yang terjadi akibat interaksi kognitif Pasoepati dengan lingkungan hidup Kota Surakarta. Kesadaran kognisi juga meliputi persepsi, emosi dan perilaku Pasoepati, dengan kata lain kognisi merupakan proses kehidupan yang sebenarnya dialami setiap individu suporter Pasoepati semenjak masa kanak-kanak hingga beranjak dewasa. Pada akhirnya, suporter Pasoepati selalu mengalami pertunjukan arak-arakan permainan bunyi *gleyer* di semua tingkat kehidupan khususnya di kota Surakarta.

Aktivitas mental suporter Pasoepati terjadi berdasarkan pengalaman ketubuhan melalui panca indra, sehingga membentuk seseorang untuk menjadi suporter Pasoepati. Contoh dari pengalaman ketubuhan seorang anak yang sering melihat, merasakan, meresapi, menghayati, mendengar, menikmati dengan menggunakan panca indra (Alex Sobur, 2003: 449), maka terjadilah pembentukan kognisi si anak berdasarkan pengalaman dan kesadaran dari masa kecilnya, yang menciptakan rasa ingin tahu serta keinginan mencoba melakukan permainan bunyi *gleyer* sepeda motor selalu dilakukan di Kota Surakarta selama pertandingan Persis.

Ketika seorang anak menjadi suporter Pasoepati, maka kreativitas dirinya akan terjadi di dalam suku atau korwil Pasoepati. Suku terdiri dari berbagai macam karakter orang dari Kota Surakarta. Karakter tersebut menghasilkan kreativitas anggota Pasoepati. Salah satunya ialah melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor di jalan raya Kota Solo. Arak-arakan ini dilakukan atas dasar inisiatif suku-suku yang berada di Surakarta. Tujuan dari arak-arakan, agar suporter Pasoepati bisa berangkat bersama-sama secara rombongan yang

mewujudkan sikap kebersamaan sesama suporter Pasoepati dalam mendukung Persis Solo (Wawancara Riyanto, 10 September 2013). Pada akhirnya, pertunjukan arak-arakan sepeda motor bagian dari ciri khas mereka, serta penanda eksistensi komunitas Pasoepati yang diakui oleh masyarakat Surakarta.

B. Perwujudan Sikap Kebersamaan Suporter Pasoepati

Suporter Pasoepati mewujudkan sikap kebersamaan melalui bentuk pola-pola pengaturan di dalam pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati, di antaranya pola solidaritas, pola integrasi, pola cinta tanah kelahiran, pola nilai rasa saling memiliki, dan kebanggaan. Capra menjelaskan bahwa pola dan bentuk-bentuk sikap merupakan kriteria pola atau disebut juga *autopoiesis* atau pola pengaturan (Capra, 2002: 96). Pola pengaturan yang berada di dalam komunitas Pasoepati terbentuk melalui proses lingkungan hidup ruang dan waktu di kehidupan sehari-hari masyarakat Surakarta. Pada akhirnya jaringan pola tersebut menghasilkan sikap kebersamaan yang muncul dari struktur sebuah kebudayaan di dalam komunitas Pasoepati. Sikap kebersamaan dibentuk melalui tiga kriteria pola yang sudah dijelaskan, di antaranya melalui kriteria proses pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati secara terus menerus dilakukan pada hari pertandingan Persis Solo. Sebagaimana Capra menjelaskan di bawah ini:

Segala fenomena sosial tersebut dimunculkan oleh jaringan-jaringan komunikasi sebagai konsekuensi peranan ganda komunikasi manusia. Di satu pihak, jaringan komunikasi terus menerus menghasilkan citra mental, pemikiran, dan makna, di lain pihak ia terus-menerus mengkoordinasi perilaku anggota-anggotanya. Dari dinamika kompleks dan saling

ketergantungan proses tersebut lahir lah sistem nilai, kepercayaan dan aturan perilaku yang berintegrasi, yang kita kaitkan dengan fenomena budaya (Capra, 2002: 99).

Pertunjukan arak-arakan suporter Pasoepati merupakan jaringan-jaringan komunikasi pola pengaturan yang terjadi secara timbal-balik sesama Pasoepati yang hidup di lingkungan Surakarta. Dampak dari pola pengaturan ialah terjadinya proses perwujudan sikap kebersamaan suporter Pasoepati selama atmosfer pertandingan sepak bola dalam mendukung Persis di Stadion Manahan Solo. Hal ini dipengaruhi oleh faktor ruang dan waktu atas kesadaran aku adalah seorang suporter. Seperti yang dijelaskan oleh Giddens, aku atau/ “terjadi hanya melalui ‘wacana Orang Lain’, namun “Aku” harus dikaitkan dengan tubuh sebagai wilayah tindakan” (Giddens, 2010: 67). Dengan demikian, aku terbentuk dari adanya orang lain atau sebuah sistem yang berbeda dalam menentukan ruang lingkup diri. “Aku” hanya dipahami sebagai diri sejauh adanya orang sebagai cara pembeda di dalam identitas kelompok. Dan “aku” mendapatkan pemahaman mengenai identitas ketika “aku” jika dihubungkan dengan nama kelompok Pasoepati. Pembentukan “Aku” menjadi seorang suporter Pasoepati karena lingkungan hidup di tempat tinggalku, sehingga “aku” terpanggil untuk menjadi seorang suporter Pasoepati. “Aku” berbeda dengan suporter lainnya seperti Bonex, Viking, Jakmania karena “aku” menggunakan pakaian kebanggaanku berwarna merah dengan tulisan dukungan patriotik terhadap tim Persis Solo. Aku siap mendukung dan membela tim Persis Solo kapan pun dan di mana pun.

Melalui identitas aku suporter Pasoepati akan menjalin komunikasi berulang-ulang setiap lingkaran kehidupan sehari-hari di dalam diri individu-

individu, serta akan terjadi umpan balik sesama suporter Pasoepati. Umpan balik menghasilkan suatu sistem kepercayaan, keyakinan dan penjelasan terhadap sesuatu yang berkonteks makna kata umum, yaitu mendukung dan membela tim Persis Solo, walaupun tim Persis mengalami kemenangan atau kekalahan pada hari pertandingannya.

Hal ini terjadi karena adanya sikap loyalitas terhadap Persis Solo, sedangkan kata mendukung terus-menerus dipelihara dan menjalani komunikasi lebih lanjut dalam sistem kehidupan sosial suporter Pasoepati. Melalui makna kata mendukung tersebut menjadi milik bersama di dalam komunitas Pasoepati.

1. Pola Loyalitas

Pengertian kata loyalitas¹¹ adalah kepatuhan atau kesetiaan. Pola loyalitas hadir di dalam suporter Pasoepati setelah mengalami berbagai proses kesamaan satu tujuan dalam mencapai suatu tujuan, yaitu mendukung Persis Solo. Perwujudan dari pola loyalitas dapat dilihat dari berbagai macam bentuk perilaku-perilaku suporter yang dihadirkan selama hari pertandingan Persis Solo. Perilaku ini dihadirkan secara bersama-sama dalam satu kelompok terbuka, yaitu Pasoepati. Menurut Hanurawan setiap kelompok atau komunitas mempunyai tiga ciri utama di dalam pembentukan kelompok tersebut. Tiga ciri utama kelompok adalah sebagai berikut;

Pertama, kelompok memiliki batas-batas tertentu. Batas ini adalah untuk menentukan seseorang masuk atau tidak masuknya di dalam suatu kelompok

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Pasoepati. Batas ini bisa bersifat fisik, dan non fisik seperti psikologi dan sosial yang berasal dari kognitif persepsi di dalam diri seorang suporter Pasoepati. Dalam bentuk fisik dapat dilihat dari peran suku dan korwilsuporter Pasoepati ditentukan oleh batas lokasi yang bersifat geografis kecamatan dan kabupaten. Batas geografis Pasoepati digunakan untuk mengkoordinasi kegiatan suporter Pasoepati selama mendukung Persis Solo. Contohnya ialah pembelian tiket untuk menonton pertandingan Persis Solo dikoordinasi melalui korwil dan suku masing-masing yang berada di Kota Surakarta, agar suporter Pasoepati tertib ketika memasuki Stadion Manahan Solo.

Kedua, kelompok memiliki keberadaan objektif atas keberadaan kelompoknya. Pasoepati merupakan gabungan dari ide bersama dari individu-individu yang mengkonstruksi komunitasnya. Komunitas Pasoepati selalu memiliki entitas tersendiri yang diakui secara berkesinambungan meskipun anggota-anggotanya secara teratur mengalami perubahan seperti tongkat estafet. Regenerasi ini lahir dari kesadaran seorang warga Surakarta atas cintanya terhadap tim sepak bola Persis Solo, sehingga akan mendaftarkan dirinya di dalam komunitas suporter Pasoepati.

Ketiga, eksistensi keberadaan suatu kelompok terdapat orang-orang yang mengakui keberadaan kelompoknya dalam hubungan sosial mereka serta memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Kesadaran itu mencakup rasa simpati terhadap Persis Solo dan sesama anggota Pasoepati. Simpati ini dipertunjukkan melalui arak-arakan sepeda motor secara bersama-sama terus menerus.

Selama arak-arakan terjadi biasa Pasoepati tidak saling mengenal satu sama lainnya. Mereka saling mengenal satu sama lain disebabkan suporter Pasoepati menggunakan kesamaan identitas pakaian yang bertuliskan slogan patriotik bentuk dukungan terhadap Persis Solo, serta mereka juga secara bersama-sama saling memainkan bunyi *gleyer*-an sepeda motor. Hal ini menyebabkan mereka untuk saling mengenal berinteraksi sesama komunitas Pasoepati di jalan raya Surakarta. Pada akhirnya akan melahirkan pola loyalitas di dalam komunitas suporter Pasoepati.

Sementara untuk di dalam stadion biasanya suporter Pasoepati juga menyanyikan lagu-lagu yang bertemakan patriotik untuk menjatuhkan mental pemain dan suporter lawan selama pertandingan di Stadion Manahan. Melalui teks lagu yang mengandung unsur patriotik terhadap tim Persis Solo, maka mental pemain dan suporter lawan akan terganggu. Teks lagu Suporter Pasoepati biasanya diadopsi dari lagu-lagu yang sudah ada, tetapi mengganti teksnya saja. Salah satu contoh teks lagunya. Bantai Semarang, Bantai Semarang, Bantai Semarang sekarang juga. Biasanya bentuk pola loyalitas Pasoepati terlihat jelas, ketika seorang suporter Pasoepati diserang suporter lawan, maka suporter Pasoepati yang lain akan ikut membela serta membalas selama ada kesempatan, atau pembalasan serangan bisa terjadi pada saat pertandingan atau pada hari pertandingan selanjutnya.

2. *Pola Integrasi*

Pengertian integrasi¹² ialah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Pola integrasi suporter Pasoepati terjadi adanya interaksi para individu atau sekelompok satu sama lain dalam kehadiran perjumpaan sosial. Perjumpaan ini dilakukan pada saat pertemuan tatap muka rapat organisasi Pasoepati atau di momen pertandingan Persis Solo baik selama pertunjukan arak-arakan sepeda motor dan di dalam Stadion Manahan. Dalam proses integrasi bisa terjadi dari luar tubuh dan di dalam tubuh. Sementara proses interaksi di dalam tubuh adanya manusia sebagai ‘menempati’ ruang-waktu objek-objek material. Menurut Merleau Ponty dalam Giddens:

“Kerangka tubuh saya adalah pembatas yang tidak terlampaui oleh relasi-relasi sosial biasa. Hal ini karena tubuh, dan pengalaman gerak tubuh, adalah pusat dari bentuk-bentuk tindakan dan kesadaran yang benar-benar menentukan kesatuannya. Relasi-relasi ruang-waktu dalam kehadiran, yang berpusat pada tubuh, bergerak tidak menurut ‘spasialitas sikap’ dalam istilah Ponty melainkan, menurut ‘spasialitas situasi’ (Giddens, 2010: 100).

Komunitas Suporter Pasoepati tentu saja terdiri dari berbagai macam perilaku manusia dengan latar belakang status sosial yang berbeda-beda. Pembauran suporter Pasoepati dari individu menjadi satu kesatuan yang utuh, disebabkan adanya pengalaman ketubuhan prarefeksi melalui tubuh seorang suporter. Hal ini dapat dilihat dari perilaku yang dihadirkan selama pertandingan Persis Solo, seperti perilaku permainan bunyi *gleyer*-an sepeda motor dalam pertunjukan arak-arakan sepeda motor diawal dan diakhir pertandingan Persis

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Solo. Semua itu terjadi karena adanya jaringan-jaringan interaksi sesama suporter

Pasoepati, seperti yang dikatakan Heidegger di dalam Giddens:

Jika tubuh saya adalah sebuah ‘bentuk’ dan jika di depannya ada bagian-bagian penting yang bertolak belakang dengan latar belakang biasa, ini terjadi karena terpolarisasinya tubuh itu oleh tugas-tugasnya, eksistensinya kearah tugas-tugas itu, dan karena penyatuan dirinya demi mencapai tujuan-tujuannya; gambaran tubuh akhirnya adalah satu cara mengungkapkan keberadaan tubuh saya di dunia (Giddens, 2010: 100).

Seorang suporter Pasoepati memiliki tubuh yang terdokrin eksistensinya semenjak kecil hingga beranjak dewasa melalui dunia di mana tempat tinggalnya yaitu Kota Surakarta. Tubuh ini menjadi bagian suporter Pasoepati karena terpolarisasi dari panca indra tubuh yang alami melalui pengalaman kognisi, dan emosi yang membentuk seseorang menjadi seorang suporter Pasoepati, ketika tubuh menjadi bagian suporter Pasoepati, maka tubuh akan mengikuti aturan yang berlaku di dalam komunitas Pasoepati. Tubuh menjalin juga pola integrasi dengan tubuh-tubuh yang lain. Tubuh Pasoepati mengikuti ‘spasialitas situasi’ di mana atmosfer pertandingan Persis Solo membuat tubuh suporter melepaskan diri dari kebiasaan sehari-hari untuk sementara waktu. Dampak dari ‘spasialitas situasi’ momen pertandingan Persis Solo berkelanjutan di dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dirasakan Riyanto seorang pemain *gleyer*-an.

“Dulukan waktu saya main ke palur ke tempat suku Brigade. Saya diundang untuk datang diacara dari Suku BMB. Saya sampai di tengah-tengah perjalanan dari Plimbon ke palur ban sepeda saya bocor mas. Itu saya bingung mau nuntun balik jauh, saya mau nuntun ke Palur jauh. Saya teringat ada teman di daerah bekonang dari suku tim Sakit. Saya langsung kerumahnya, saya ketok pintunya, kebetulan teman saya ada di rumahnya mas. Saya menitipkan sepeda motor di rumah teman saya, dan sepeda motor teman saya, saya pakai besok saya kembalikan. Teman tersebut bertanya, mau kemana? Saya mau ke Suku Brigade, yah udah saya ikut. Hampir setengah jam lebih di jalan saya bingung mas. Saya kepikiran oh iya, di sini ada masih ada teman Pasoepati pemain *gleyer*. Saya memang

tidak akrab sama dia, serta nongkrong bareng malah, tapi kita sudah kenal di Pasoepati, maka saya berani pokoknya saya sudah kenal dia, dia juga sudah kenal saya” (Wawancara Riyanto, 10 September 2013).

Dengan demikian pola integrasi suporter Pasoepati terjadi tidak hanya pada hari pertandingan Persis Solo. Pola ini juga berkesinambungan di dalam kehidupan seorang suporter Pasoepati, walaupun sesama suporter Pasoepati tidak saling kenal akrab antara satu dengan yang lainnya. Apabila seseorang telah bergabung menjadi suporter Pasoepati, maka ia telah menjalin pola integrasi dengan seluruh manusia yang berada di dalamnya yang mengakibatkan mewujudkan sikap kebersamaan sesama komunitas Pasoepati.

3. Pola Cinta Tanah Kelahiran

Pola cinta tanah kelahiran merupakan hubungan interaksi terbuka masyarakat Surakarta di dalam kehidupan sehari-hari yang dibentuk melalui komunikasi dan fanatisme Pasoepati terhadap tim Persis Solo. Pola ini lahir melalui warisan dari orang-orang sebelum dan sesudahnya yang pernah menjadi seorang suporter Pasoepati. Pembentukan seorang suporter Pasoepati terjadi melalui pengalaman dan kesadaran fanatis terhadap Persis Solo.

Fanatisme seorang suporter Pasoepati dapat dilihat melalui teks lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama selama arak-arakan sepeda motor dan di Stadion Manahan.

*Hari ini kutinggalkan pekerjaan.
Diam – diam ku menonton pertandingan.
Orang bilang aku ini kesurupan.
Demi Persis Solo akan kulakukan.*

Jika dilihat dari teks di atas, ini merupakan bentuk fanatisme seorang suporter dalam mendukung Persis Solo, agar bisa meraih kemenangan selama pertandingan. Teks lagu patriotik tersebut memiliki indoktrinasi terhadap suporter Pasoepati, yang menjadikan seseorang secara total di dalam mendukung Persis Solo. Pada akhirnya mereka rela meninggalkan pekerjaan demi menyaksikan pertandingan Persis Solo. Indoktrinasi pola cinta tanah kelahiran suporter terjadi setelah melalui proses persepsi seseorang di dalam lingkungan hidup di Kota Surakarta, yang menghasilkan sensasi singkat pada waktu pertandingan Persis Solo. Hal ini selaras apa yang dikatakan Didit:

“Jika dilihat dari segi keuntungan materi, tidak ada gunanya menjadi seorang suporter Pasoepati, tapi jika dilihat fanatis seseorang sebagai suporter adalah mendapatkan kepuasan di dalam hati, seperti kesenangan, kebanggaan seseorang tersebut, apabila mendukung tim sepak bola kesayangannya Persis Solo di Stadion Manahan” (Wawancara Didit, 11 September 2013).

Salah satu contoh teks lagu di atas merupakan bagian dari audio verbal. Sementara untuk bagian visual yang menggambarkan sikap patriotik terdapat di baju kaos berwarna merah yang digunakan suporter Pasoepati pada hari pertandingan Persis Solo, seperti tulisan *ojo wedhi dadi abang* (jangan takut menjadi warna merah), Pasoepati harga mati, meskipun nakal, brutal, dugal tapi punya akal ‘saitama’ salam edan tapi mapan (Wawancara Riyanto, 10 September 2013). Gambaran tulisan ini, merupakan representasi jaringan-jaringan dari pola cinta tanah kelahiran suporter Pasoepati. Untuk mempertahankan pola cinta tanah kelahiran ini, maka suporter Pasoepati melakukan kesepakatan di antara anggotanya seperti menggunakan pakaian Pasoepati serta melakukan usaha bersama berarak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer-an*, maka

berjalannya waktu, kesamaan rangkaian rutinitas, aturan-aturan perilaku tersirat, dan pengetahuan dijaga terus menerus oleh komunitas Pasoepati (Capra, 2002: 123).

Hal ini dapat dilihat jenis kegiatan-kegiatan Dewan Pengurus Pasoepati yang usaha-usahanya mempersatukan suporter Pasoepati di seluruh Indonesia, agar visi dan misi dalam mendukung Persis Solo tercapai, maka pembentukan korwil Pasoepati di seluruh wilayah Surakarta dan nasional, yaitu Jakarta, Banteng, Tengerang, Bogor, Depok, Bekasi, Karawang, Bandung, Batam, dan Jepang. Pembentukan ini tidak terlepas dari kesepakatan dan kerjasama bersama di antara sesama organisasi Pasoepati di Surakarta. Sementara untuk mengatur kelompok terkecil yang berada di desa atau kampung, maka DPP Pasoepati membentuk suku yaitu organisasi terkecil yang berada di dalam komunitas Pasoepati.

Fungsi suku ialah mengkoordinasi semua anggota suporter Pasoepati yang berada di setiap desa atau kampung yang berada di Surakarta untuk menuju ke stadion manahan secara bersama-sama secara rombongan menggunakan sepeda motor. Pada akhirnya rombongan Pasoepati memperlihatkan sikap kebersamaan di dalam mendukung Persis Solo melalui pertunjukan arak-arakan sepeda motor yang dilakukan suporter Pasoepati. Selain itu, untuk mewujudkan suporter yang memiliki sportivitas tinggi di dalam mendukung tim Persis Solo baik selama pertandingan dan di dalam kehidupan sehari-hari. Pasoepati memiliki slogan khas, yaitu ‘sebar virus kedamaian’ kalimat ini merupakan ide dari Presiden Pasoepati pertama, yaitu Mayor Hastanto.

Komunitas suporter Pasoepati merupakan ‘komunitas praktik’ (*communities of practice*) yaitu cara bersama untuk melakukan berbagai hal serta saling berhubungan satu sama lain yang memperkenankan mereka mencapai tujuan bersama (Capra, 2002: 122). Terjadinya komunitas praktik Pasoepati disebabkan adanya interaksi sosial yang membentuk dirinya sendiri, sehingga menghasilkan konteks makna bersama, pengetahuan bersama, aturan-aturan perilaku, batas, dan identitas kolektif bagi anggota suporter Pasoepati. Suporter Pasoepati memiliki rutinitas-rutinitas sesama anggotanya selama hari pertandingan Persis Solo, seperti melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor, atau bernyanyi di dalam stadion manahan, serta melakukan bakti sosial di desa-desa di dalam kehidupan sehari-hari Pasoepati. Rutinitas ini dilakukan Pasoepati, karena adanya kesepakatan dari berbagai jenis orang yang berada di dalam komunitas Pasoepati. Hasil dari kesepakatan Pasoepati menghasilkan pemahaman makna bersama, yaitu mendukung dan membela Persis Solo. Momen mendukung Persis Solo dilakukan oleh suporter Pasoepati dengan usaha bersama-sama dalam pertandingan Persis Solo serta di dalam kehidupan sehari-hari suporter Pasoepati.

4. Pola Rasa Saling Memiliki dan Kebanggaan.

Terbentuknya pola nilai rasa saling memiliki dan kebanggaan suporter Pasoepati, disebabkan setiap individu-individu yang ada di dalam komunitas suporter Pasoepati merasa dirinya terpanggil mendukung Persis Solo menjadi seorang suporter. Hal ini dapat dilihat dari jenis kegiatan-kegiatan yang dilakukan suporter Pasoepati selama pertandingan Persis Solo.

Salah satunya membeli tiket masuk ke dalam Stadion Manahan Solo, serta mengikuti tur pertandingan sepak bola tim Persis Solo yang berada di luar kota Surakarta.

“Mengikuti pasoepati kita itu rela berkorban jiwa, raga dan harta mas. Kalau Pasoepati tur, itu nyawa kita taruhannya. Kalau terjadi gesekan sesama suporter tuan rumah. Nyawa kita taruhannya, hujan batu pasti dilempar waktu di dalam stadion. Kita pulang naik bis, kondisi kita benar-benar aman setelah kita sampai batas kota mas, misalnya Solo yah, kita mulai merasa aman setelah kita lepas dari seragen, itu berarti bus kita aman. Selama dari Solo ke Seragen tas kita menutupi kaca bus, pasti di tengah jalan seluruh kaca bus pecah kena lemparan batu, kaos mas, nyawa kita taruhannya mas” (Wawancara Warsito, 5 September 2013).

Jika seseorang telah menjadi seorang suporter Pasoepati, maka ia rela mengorbankan jiwa, raga dan harta dalam mendukung tim Persis Solo. Perilaku rasa saling memiliki dan kebanggaan terjadi disebabkan adanya kemauan seseorang untuk menjadi seorang suporter Pasoepati di Kota Surakarta. Penafsiran makna fanatisme menjadi seorang suporter Pasoepati menghasilkan pola nilai seperti rasa saling memiliki dan kebanggaan diri untuk menjadi suporter Pasoepati. Eksistensi pola ini dibentuk melalui hubungan interaksi hidup yang ada di dalamnya, secara terus menerus dalam tenggang waktu lama yang mengalami siklus kehidupan, sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri apabila seorang suporter bisa hadir dan menyaksikan pertandingan persis Solo di Stadion Manahan. Citra nilai kebanggaan suporter Pasoepati terhadap Persis Solo dicitrakan melalui simbol atribut seperti bendera yang besar, baju kaos yang berwarna merah dengan tulisan slogan patriotisme dan berarak-arikan melakukan permainan bunyi *gleyer* sebelum dan sesudah pertandingan Persis Solo.

5. *Ekspresi Kebersamaan Suporter Pasoepati*

Pengetian ekspresi ialah pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan).¹³ Ekspresi selalu berhubungan tujuan manusia dalam mengerjakan sesuatu baik individu maupun sekelompok. Komunitas suporter Pasoepati memiliki beranekaragam ekspresi. Ekspresi suporter Pasoepati merupakan perwujudan dari sikap satu kesatuan sikap kebersamaan sesama suporter Pasoepati dalam mendukung tim Persis Solo. Penyebab munculnya ekspresi ini, karena adanya pengalaman personal dan kolektif manusia yang berada di dalam komunitas suporter Pasoepati. Kesadaran kognitif menjadi stimulan dari luar diri suporter Pasoepati, sehingga dari luar diri merangsang untuk menjadi bagian dari suporter Pasoepati. Pada akhirnya, menghasilkan perasaan cinta dan fanatik terhadap tim Persis Solo. Fanatisme ini juga memunculkan sikap kebersamaan dalam mendukung tim Persis Solo selama pertandingan di Stadion Manahan dan di dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk fanatisme suporter Pasoepati diimplikasikan melalui ekspresi permainan bunyi *gleyer*-an sepeda motor. Permainan *gleyer* suporter Pasoepati merupakan bagian dari contoh kecil ekspresi perwujudan perasaan senang, gembira, bangga dalam mendukung Persis Solo selama hari pertandingannya. Sumardjo mengatakan:

“Seni juga merupakan ekspresi nilai, baik nilai esensi (makna), nilai kognitif (pengetahuan, pengalaman), dan nilai kualitas mediumnya. Nilai-nilai itu ada dalam diri seniman sebagai pengalaman nilai masa lampaunya (sebelum penciptaan). Nilai-nilai inilah yang menentukan isi, makna, substansi dari seni. Dengan demikian, dalam tindakan ekspresi seni terjadi

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

persekutuan antara tindakan ekspresi ‘sekarang’ dan ekspresi ‘nilai-nilai masa lampau’ (Sumardjo, 2000: 74).

Permainan bunyi *gleyer*-an suporter Paoepati adalah permainan sudah lama terjadi semenjak tahun 2000 hingga sampai sekarang. Permainan bunyi *gleyer*-an Paoepati mengalami regenerasi secara terus selama pertandingan Persis Solo selalu ada di Stadion Manahan. *Gleyer*-an Paoepati merupakan ekspresi pengalaman ketubuhan mereka dalam mendukung Persis Solo. Kesadaran kognitif mewujudkan persepsi suporter Paoepati terhadap bunyi *gleyer*-an, yang merupakan ekspresi kebersamaan dalam mendukung tim Persis Solo. Terjadinya persepsi tidak terlepas dari peranan panca indra suporter Paoepati dalam merasakan lingkungan sosial di kota Surakarta, semenjak kecil hingga, beranjak dewasa. Pada akhirnya suporter Paoepati mengekspresikan sikap kebersamaan melalui pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer*-an di jalan raya Surakarta.

C. Tujuan Sikap Kebersamaan Suporter Paoepati

Setiap manusia memiliki tujuan dalam mengerjakan berbagai macam suatu tindakan. Tujuan dari tindakan manusia memiliki capaian makna bagi diri manusia atas pengalamannya. Untuk mencapai tujuan dan makna dari tindakannya, manusia harus melalui berbagai macam proses kehidupan di lingkungan sosial maupun di tempat tinggalnya. Proses ini bisa bersifat panjang sesuai ruang dan waktunya mengikuti budaya tempat tinggalnya. Salah satu contoh suporter yang selalu menjalin komunikasi di dalam komunitasnya.

Komunikasi Pasoepati bersifat bebas terbuka tanpa ada pembatas selama berinteraksi sesama suporter Pasoepati. Komunikasi Pasoepati juga menghasilkan gagasan dan konteks makna, dari lain pihak yang menjalin komunikasi di dalam aturan-aturan perilaku seorang suporter Pasoepati. Terwujudnya sikap kebersamaan sekelompok suporter Pasoepati disebabkan adanya satu kesatuan pemahaman makna bersama yaitu mendukung Persis Solo agar meraih suatu kemenangan pada saat pertandingan sepak bolanya.

Jika identitas diri seseorang sudah terbentuk di dalam suatu komunitas, maka ia akan mengaktualisasikan identitas diri bergabung di dalam komunitas Pasoepati. Seorang suporter tersebut akan aktif mengikuti pertemuan-pertemuan sosial serta mengikuti kegiatan organisasi komunitas Pasoepati. Ada pun jenis-jenis kegiatan Pasoepati seperti rapat organisasi, berarak-arakan, bernyanyi di tengah lapangan. Jenis kegiatan tersebut dapat merugikan diri atau menguntungkan diri suporter Pasoepati. Merugikan Pasoepati jika anarkis terjadi selama pertandingan Persis. Anarkis disebabkan suporter Pasoepati tidak mempunyai identitas diri di dalam kerumunan Pasoepati, sehingga animo suporter Pasoepati tidak bisa terkendalikan menghasilkan tindakan anarkis. Menguntungkan suporter Pasoepati jika kebutuhannya terpenuhi di dalam komunitas, seperti pengakuan eksistensi atas identitas dirinya, sebagai sarana menjalin pertemanan, dan sarana rekreasi dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Tubuh seorang suporter Pasoepati merupakan peristiwa suatu tindakan perilaku yang dialami di kehidupan sehari-hari di Kota Surakarta. Sebagaimana Ricoeur mengatakan di dalam Kaplan sebagai berikut:

“Ontologi sebuah tubuh yang selalu merupakan tubuh saya dan yang, dengan kesetiaan gandanya terhadap tatanan tubuh fisik dan terhadap tatanan pribadi, karenanya terletak dititik artikulasi dari kekuatan untuk bertindak yang merupakan milik kita dan menjadi bagian dari hal-hal yang menjadi bagian dari tatanan dunia. Kadirian harus dipahami berkaitan dengan agensi yang wujud, yang dimasukkan kedalam dunia peristiwa, yang mampu menginisiasi dan menanggung tindakan-tindakan yang dapat dihubungkan dengan saya dan dengan orang lain. Konsep inisiatif mengisyaratkan kemampuan, kekuatan, dan kapasitas pelaku; tubuh saya sebagai kapasitas-kapasitas moral di mana saya terus bertindak, gigih, dan menjaga janji-janji saya”. (Kaplan, 2003: 136).

Terwujudnya ‘aku’ seorang suporter Pasoepati melalui proses hubungan interaksi lingkungan hidup di Kota Surakarta. Sebelum ‘aku’ menjadi seorang suporter, pengalaman tubuh ini, dengan keyakinan dan kepercayaan diri atas apa yang dilalui berdasarkan kesadaran kognitif peristiwa tubuh untuk menjadikan diri berperan aktif di sebuah komunitas suporter Pasoepati. Tubuh menjadi seorang suporter memiliki tujuan dan kesamaan satu tujuan, yaitu mendukung dan membela Persis Solo, sehingga ‘aku’ fanatik terhadap suatu komunitas yang membuat diriku rela melakukan apa saja, agar tim yang ‘aku’ dukung Persis Solo kemenangan pada pertandinganya, seperti yang dijelaskan Anwar di bawah ini.

“Memang, janganakan pekerjaan teman-teman itu. Kadang-kadang ketika mereka tidak punya uang untuk beli tiket dan nonton pertandingan Persis. Mereka tidak sungkan-sungkan apa yang mereka punya dijual. Padahal hanya untuk sekedar membeli tiket datang menuju Stadion Manahan. Terkadang mereka diam-diam menjual hpnya, karena mayoritas teman-teman Pasoepati adalah remaja, kemudiannya mayoritas belum bekerja, jadi mereka masih menghandalkan uang orang tua. Hal ini terjadi karena adanya rasa fanatik terhadap Persis Solo” (Wawancara Anwar Sanusi, 30 Oktober 2013).

Dari kutipan di atas, menjelaskan bagaimana seorang suporter Pasoepati memiliki semangat loyalitas dengan tujuan menonton pertandingan Persis Solo di Stadion Manahan.

Loyalitas sengaja dihadirkan suporter Pasoepati berdasarkan fanatisme diri terhadap tim Persis. Makna fanatisme seorang suporter Pasoepati terhadap tim Persis akan membuat individu rela mengorbankan materinya pada hari pertandingan Persis di Stadion Manahan, sehingga kehendak untuk menonton pertandingan Persis Solo merupakan hasil dari kehendak mengaktualisasikan identitas diri yang dibentuk melalui fanatisme. Dampak dari aktualisasi diri seorang suporter Pasoepati dalam mendukung Persis, juga diungkapkan Dimas.

"Saya menjadi seorang suporter Pasoepati, yang saya rasakan adalah senang puas, bangga menjadi Pasoepati, serta bertambah teman baru, dan sebelum pertandingan bisa berkobar semangat saya melalui *gleyer* untuk mendukung tim kesayangan Persis Solo. Demi Persis Solo saya rela melakukan apa saja, agar meraih kemenangan" (Wawancara Dimas, 21 Mei 2013).

Dampak dari aktualisasi diri seorang suporter Pasoepati selama pertandingan Persis Solo ialah pengakuan atas eksistensi diri terhadap kelompok Pasoepati yang diakui masyarakat Surakarta. Pengakuan masyarakat merupakan sikap toleransi terhadap komunitas Pasoepati. Toleransi hadir melalui kesadaran kognitif masyarakat Surakarta, yang pernah melakukan permainan *gleyer*-an ketika masa remaja. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan hiburan dari pertunjukan arak-arakan Pasoepati. Ketika masyarakat Surakarta melihat *gleyer* Pasoepati, maka mereka akan menepi ke pinggir jalan raya dan menyaksikannya. Pada akhirnya, dari bunyi *gleyer* tersebut menggambarkan solidaritas dan fanatisme suporter Pasoepati dalam mendukung tim Persis Solo selama bertanding di Stadion Manahan.

1. Satu Kesatuan Dalam Mendukung Persis Solo

Struktur organisasi di dalam komunitas suporter Pasoepati akan menggambarkan suatu komunitas yang tersistem. Suatu komunitas yang tersistem terbentuk melalui proses interaksi di antara sesama suporter Pasoepati. Interaksi ini mewujudkan koordinasi wilayah (korwil) Pasoepati, dan suku Pasoepati yang berasal dari setiap kelurahan dan kabupaten di Kota Surakarta. Terbentuknya organisasi komunitas Pasoepati mewujudkan satu kesatuan dalam mendukung tim Persis Solo. Satu kesatuan hadir atas pola loyalitas, pola integrasi, pola cinta tanah kelahiran, pola rasa saling memiliki dan kebanggaan, ekspresi kebersamaan di dalam komunitas Pasoepati. Hal ini juga dijelaskan dalam ADART (Amandemen Anggaran Rumah Tangga) suporter Pasoepati yang dibuat oleh Dewan Pengurus Pasoepati (DPP). Salah satunya ialah Pasal 5 yang berbunyi ‘Pasoepati merupakan organisasi terbuka, bersifat sosial dan kekeluargaan.’ Merujuk dari pasal 5 tersebut Pasoepati adalah suatu organisasi yang berasas kebersamaan atas kepemilikan suporter Pasoepati di Kota Surakarta, sehingga dalam pergerakan kinerja organisasi suporter Pasoepati selalu dilakukan secara bersama-sama melalui musyawarah dan gotong royong.

Tujuan dari satu kesatuan suporter Pasoepati Surakarta adalah mewujudkan fanatisme Pasoepati dalam mendukung tim Persis Solo. Fanatisme terbentuk melalui kesadaran kognitif Pasoepati yang berdasarkan cinta tanah kelahiran sebagai orang Solo, yang digambarkan melalui atribut pakaian yang bertuliskan jargon dukungan untuk tim Persis, sembari beraktivitas pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer* di jalan raya Kota

Surakarta. Bunyi *gleyer* berfungsi memberikan semangat Pasoepati dalam mendukung tim Persis sebelum memasuki Stadion Manahan, agar suporter Pasoepati semangat bernyanyi mendukung tim Persis selama sembilan puluh menit tanpa berhenti.

Nyanyian teks lagu patriotik suporter Pasoepati biasanya diringi instrumen musik drumben, seperti bass drum, snare drum, tom-tom drum. Fungsi nyanyian dan instrumen drumben memberikan efek semangat kepada suporter Pasoepati dan pemain tim Persis Solo, selama pertandingan Persis berlangsung di Stadion Manahan, dari semua perilaku-perilaku Pasoepati merupakan wujud dari satu kesatuan dalam mendukung tim Persis, sehingga menciptakan sikap kebersamaan di dalam komunitas Pasoepati.

2. Kebersamaan Dalam Mendukung Persis Solo

Citra mental kebersamaan suporter Pasoepati terbentuk melalui momen pertandingan Persis Solo melalui pola-pola sistem jaringan sosial yang sudah dijelaskan di atas. Terwujudnya sikap kebersamaan suporter Pasoepati disebabkan kesadaran kognitif satu tujuan dalam mendukung tim Persis, sehingga menghadirkan solidaritas di dalam komunitas suporter Pasoepati. Solidaritas hadir melaluipengalaman tubuh seorang suporter Pasoepati selama berinteraksi dalam komunitas Pasoepati, dan di kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Surakarta. Pada akhirnya, suporter Pasoepati mengalami pergantian suporter dari tua kepada suporter muda yang berada di Kota Surakarta. Senada dengan pernyataan Didit Ketua Korwil Pasoepati Mojolaban Sukoharjo.

“Seorang suporter Pasoepati adalah niat dari hati yang muncul untuk mendukung sebuah tim Persis. Menjadi seorang suporter juga, bukan dari ajakan teman. Selain itu, menjadi seorang suporter bukan hanya membeli baju kaos atau atribut Pasoepati. Suporter adalah mendukung tim sepak bola kesayangannya, apabila tim itu sedang terpuruk atau tim itu juara wajib kita dukung, seperti di Solo ada dua tim Persis Solo. Kebetulan Korwil Mojolaban mendukung kedua tim Persis Solo, walaupun tim Persis itu jelek, atau bagus wajib kita dukung apabila itu berasal dari Kota Solo” (Wawancara Didit, 11 September 2013).

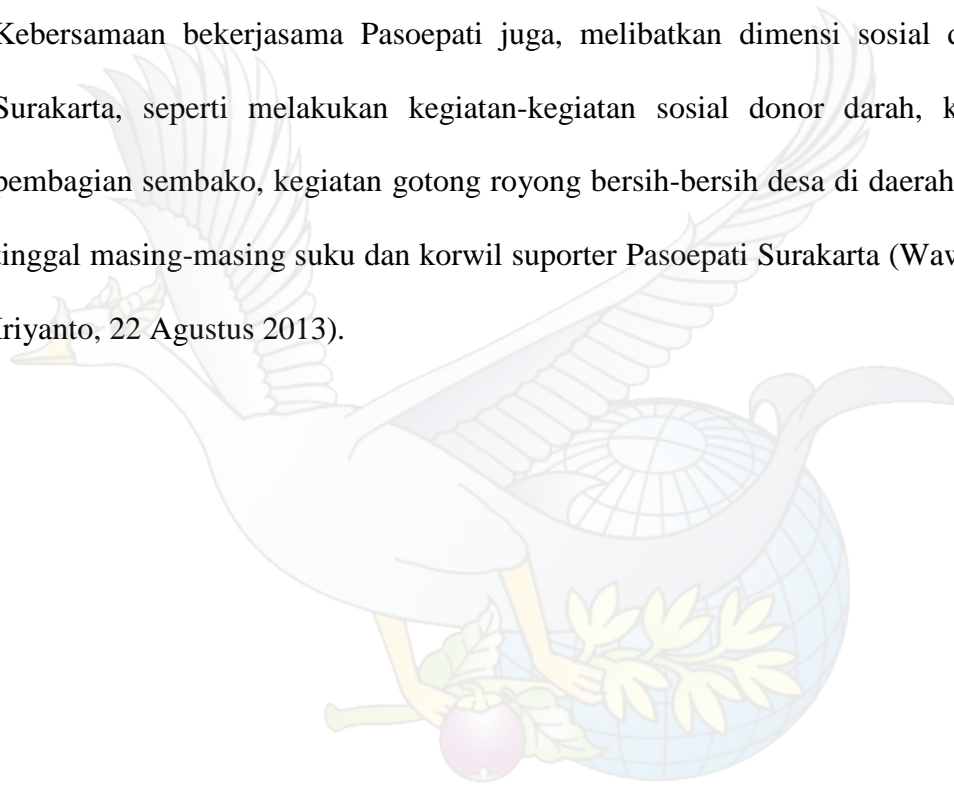
Didit ingin menyatakan alasan dirinya masuk ke dalam komunitas suporter Pasoepati bukan ikut-ikutan dari teman-temannya, tetapi berdasarkan kesadaran niat dari dalam hati untuk menjadi seorang suporter Pasoepati. Kesadaran niat tersebut menciptakan fanatisme dalam mendukung tim Persis, yang terwadah di komunitas Pasoepati, maka terjadilah interaksi sesama suporter Pasoepati, yang menghasilkan persahabatan solidaritas dalam mendukung tim Persis Solo. Persahabatan timbul karena adanya rasa keyakinan dan kepercayaan terhadap diri sendiri tiap individu Pasoepati. Pada akhirnya, tindakan Pasoepati tersebut melahirkan solidaritas dalam komunitas Pasoepati. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan Aristoteles dalam Ricoeur.

Persahabatan adalah sebuah hubungan mutual, hubungan timbal-balik yang merupakan kebajikan tertinggi yang menjadi tujuan kehidupan dan tindakan, dan karenanya juga menjadi orientasi dari kebahagiaan dan kesenangan. Persahabatan didasarkan atas cinta-diri. Kita peduli pada seorang teman karena alasan-alasan yang sama dengan kepedulian terhadap diri kita sendiri (Kaplan, 158: 2003).

Kepedulian-kepedulian suporter Pasoepati hadir melalui kerjasama dan kesepakatan dalam mendukung tim Persis selama momen pertandingannya di Stadion Manahan, sehingga berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari suporter Pasoepati di Kota Surakarta. Kepedulian suporter Pasoepati ialah sepakat untuk saling kompak bernyanyi di dalam Stadion Manahan, serta sepakat untuk saling

kompak melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer*.

Kekompakan suporter Pasoepati dalam kehidupan sehari-hari merupakan kepedulian Pasoepati yang hadir dari tiap individu-individu menjadi kolektif, sehingga mewujudkan persahabatan dalam komunitasnya. Pada akhirnya, rasa solidaritas menghasilkan kebersamaan dalam mendukung tim Persis. Kebersamaan bekerjasama Pasoepati juga, melibatkan dimensi sosial di Kota Surakarta, seperti melakukan kegiatan-kegiatan sosial donor darah, kegiatan pembagian sembako, kegiatan gotong royong bersih-bersih desa di daerah tempat tinggal masing-masing suku dan korwil suporter Pasoepati Surakarta (Wawancara Iriyanto, 22 Agustus 2013).



BAB III

TERBENTUK SIKAP KEBERSAMAAN DALAM BUNYI *GLEYER* ARAK- ARAKAN SUPORTER PASOEPATI

A. Arak-arakan Sepeda Motor Suporter Pasoepati

Pengertian arak-arakan adalah iring-iringan orang dengan sebagian yang berarak, atau pawai.¹⁴ Penulis meminjam kata arak-arakan di dalam penelitian ini, karena suporter Pasoepati biasa melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor selama pertandingan Persis Solo. Pertunjukan arak-arakan suporter Pasoepati ialah aktivitas mengendarai sepeda motor memainkan bunyi *gleyer* dengan membawa panji-panji dari berbagai wilayah suku dan korwil yang berada di Kota Surakarta. Arak-arakan dimulai dari berbagai tempat suku dan korwil yang berada di Kota Surakarta. Arak-arakan juga menggunakan sepeda motor dua tak atau empat tak (jenis mesin, motor bakar dilihat dari jumlah perputaran untuk setiap perubahan, dua putaran untuk sekali pembakaran, empat putaran untuk sekali pembakaran).¹⁵

Selama arak-arakan sepeda motor, suporter Pasoepati membawa panji Suku Pasoepati, atau membawa panji Korwil Pasoepati, serta membawa panji Persis Solo, sembari menikmati memainkan bunyi *gleyer* knalpot yang mewujudkan pola ritme atau irama musikal hanya dapat dinikmati suporter Pasoepati Surakarta. Suporter Pasoepati sengaja memanfaatkan bunyi *gleyer* knalpot selama berarak-arakan, semakin keras bunyi knalpot yang dihasilkan oleh suporter Pasoepati

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

dalam mendukung Persis, maka suasanaanya semakin *gayeng*¹⁶ (Wawancara Dimas, 21 Mei 2013). Suasana *gayeng* permainan bunyi *gleyer* merupakan tujuan utama suporter Pasoepati dalam mendukung tim Persis.

Budaya arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati sudah ada semenjak tahun 2000 hingga saat ini. Pertunjukan arak-arakan permainan bunyi *gleyer*, juga mengalami pergantian pemain dari generasi tua ke generasi muda suporter Pasoepati selanjutnya. Hal ini disebabkan pengalaman kognitif masyarakat Surakarta berdasarkan melihat dan mendengar secara terus menerus pertunjukan arak-arakan suporter Pasoepati. Mayor juga menjelaskan arak-arakan sepeda motor Pasoepati sudah terjadi, semenjak ia menjabat Presiden Pasoepati pertama, dua belas tahun yang silam (Wawancara Mayor, 21 April 2013).

Proses pertunjukan arak-arakan suporter Pasoepati menggunakan atribut baju berwarna merah, yang melambangkan keberanian suporter Pasoepati dalam mendukung tim Persis, serta syal dengan tulisan ‘salam edan tapi mapan’ dikenakan ditubuh suporter Pasoepati. Selain itu, wujud dukungan suporter Pasoepati juga digambarkan melalui panji atau bendera berukuran tiga kali tiga dengan tulisan tahun berdirinya Persis Solo, pada tahun 1928, atau nama panji Suku Bandit, Suku Antrax, Suku Brigade, dan nama panji Korwil Mojolaban, Korwil Abas, Korwil Pasar Kliwon yang mewakili komunitas suporter Pasoepati Surakarta. Semua atribut tersebut dihadirkan Pasoepati selama melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor, dari pertunjukan tersebut menggambarkan

¹⁶ Meriah, semarak, menyenangkan, penuh canda tawa (Kamus Besar Bahasa Jawa).

tujuan satu kesatuan dan kebersamaan dalam suporter Pasoepati dalam mendukung tim Persis di jalan raya Kota Surakarta.

Fasilitas umum jalan raya kota Surakarta, merupakan salah satu media suporter Pasoepati untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri pada saat momen pertandingan tim Persis. Momen pertandingan Persis juga mewujudkan eksistensi komunitas suporter Pasoepati terhadap masyarakat Surakarta, yang pada awalnya tidak tahu ada pertandingan Persis, maka menjadi tahu ada pertandingan Persis di Stadion Manahan. Masyarakat Surakarta mau tidak mau harus mendengar dan menonton proses pertunjukan arak-arakan sepeda motor Pasoepati menuju Stadion Manahan. Berikut foto pertunjukan arak-arakan suporter Pasoepati.



Gambar 3.1. Pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati

B. Konsep Musikal Bunyi Gleyer

Kata musik atau *musikalisch* dalam bahasa Jerman istilah berasal dari kata Muse, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan.¹⁷ Pengertian musik ialah cabang seni membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe, 2003: 288). Pada kasus permainan bunyi *gleyer* suporter Pasoepati, terdapat fenomena musikal yang memiliki irama suara rendah dan suara tinggi yang dihasilkan melalui knalpot sepeda motor dua tak dan empat tak. Irama *gleyer* dilakukan sekelompok komunitas Pasoepati yang mengerti serta memahami bunyi knalpot sebagai bentuk dukungan terhadap tim Persis Solo, yang direpresentasi melalui pertunjukan arak-arakan sepeda motor sebelum dan sesudah pertandingan di Stadion Manahan.

Suara knalpot yang dihasilkan suporter Pasoepati merupakan bunyi-bunyian yang berhubungan dengan ide, kreativitas, pengalaman, serta kesepakatan di antara sesama Pasoepati. Komunitas Pasoepati merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi di dalamnya, sehingga menghasilkan pandangan keindahan terhadap bunyi *gleyer*. Pada akhirnya mereka dapat merasakan dan nikmati bunyi suara knalpot sepeda motor berdasarkan pengalaman ketubuhan melalui panca indra mereka. Permainan bunyi *gleyer* suporter Pasoepati adalah ekspresi yang berasal dari latar belakang seseorang pemain *gleyer*, seperti pengalaman ketubuhan, pendidikan, serta lingkungan hidup. Ekspresi suporter Pasoepati ini menghasilkan unsur-unsur pembentuk musik seperti irama dan bunyi di dalam

¹⁷ Banoe, Ponoe. *Kamus Musik*, Yogyakarta: Kanisius 2003 (halaman 288).

permainan bunyi *gleyer*. Sebagaimana dijelaskan Gombloh di bawah ini, seorang pengamat musik:

“Ada kemauan komponis atau siapapun yang mencoba membuat apakah itu melodi atau rythm dan sebagainya. Kemudian rekayasa itu menjadi sesuatu yang musikal. Kita lihat bagaimana teman-teman pengendara sepeda motor dan berkonvoi secara ritmis mereka bukan hanya melakukan tempo dan irama tapi mereka membuat rythm di situ... tett.. tett tett..tett dan seterusnya... Itu sebuah rekayasa irama dan di situ ketika irama tidak dibiarkan sebagai tempo yang mengalir. Saya kira di situ musik jelas sekali ada dalam fenomena *gleyer*. Kalau dilihat dari filsafat posmodernisme Felix Guattari mengatakan: Hal semacam itu dibidang nomad yang tidak mengikuti aturan dan sebagainya, mungkin dalam level tertentu mereka tidak mengikuti kaedah atau aturan-aturan dalam musik yah... Mereka barang kali bisa disebut fenomena kaos. Tapi di situ ketika kita perhatikan bagaimana mereka membangun irama jelas di situ musik. Perkara kemudian bunyi yang dihasilkan tentang kebisingan, tentang suara-suara yang keras tidak beratur. Tapi mereka memang sudah dengan sendirinya membuat komposisi sebenarnya. Apakah komposisi itu menjadi komposisi yang kompleks secara musikal itu perkara lain. Tapi bahwa *gleyer* sebagai fenomena musik itu ada dalam fenomena *gleyer* di situ” (Wawancara Gombloh, 8 April 2013).

Salah satu unsur pembentukan musik ialah melalui indra pendengaran manusia, yaitu telinga. Telinga manusia dapat mendengarkan bunyi-bunyian dari dalam tubuhnya, seperti bunyi detak jantung, suara denyut nadi, suara perut lapar, serta suara binatang dan jagat raya dari luar tubuh manusia. Telinga merupakan indra yang paling berharga dan yang paling utama dari indra lainnya, karena telinga merupakan pendengaran manusia yang memiliki kemampuan tertinggi untuk berkomunikasi dan meneruskan pengetahuan yang diperoleh dari orang lain (Warshofsky, 1981: 8). Suporter Pasoepati mempraktikkan telinganya untuk mengetahui serta memahami bagaimana cara bermain bunyi *gleyer*. Pengetahuan *gleyer* diperoleh mereka melalui kebiasaan keseharian mendengar dan melihat

arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati ketika mereka masih kanak-kanak.

Senada dengan yang dikatakan Indra seorang pemain *gleyer*.

“Saya mengetahui dan mengerti bermain bunyi *gleyer* dari saya kecil, karena sering diajak kakak saya untuk menonton sepak bola di Stadion Manahan, ketika berangkat dan pulang dari Stadion Manahan. Saya pun sering melihat dan mendengarkan *gleyer-an*, sehingga ketika saya dewasa saya sudah tahu cara bermain *gleyer*” (Wawancara Indra, 13 Oktober 2013).

Setelah melalui proses panjang kinerja telinga pemain *gleyer* untuk mendengarkan, maka menghasilkan ide dan kreativitas manusia untuk menciptakan, serta menikmati bunyi suara *gleyer* melalui pertunjukan arak-arakan sepeda motor pada hari pertandingan tim Persis Solo. John Cage mengatakan, pada dasarnya manusia tenggelam dalam lautan bunyi abadi (Hardjana, 1983: 66). Musik adalah bunyi-bunyian dan bunyi-bunyian adalah bunyi! karena unsur utama musik adalah bunyi, dan bunyi akan selalu berhubungan dengan daya kreatif manusia. Manusia memiliki pengalaman dan kesadaran tubuh serta melakukan proses mencipta dengan kesengajaan melalui ide dan kreativitas untuk menciptakan bunyi-bunyian melalui permainan bunyi *gleyer* yang dilakukan suporter Pasoepati. Senada dengan apa yang dikatakan Suka Hardjana:

Bunyi sebagai materi terpenting dari pada musik baru dapat menemukan fungsinya sebagai bagian atau materi musik. Apabila ia telah mengalami modifikasi-modifikasi berhubungan dengan tingkat kesadaran dan daya kreasi manusia. Hal ini menjadi basis pemikiran kita yang penting, karena kita berbicara hanya dalam hubungannya dengan proses kreativitas manusia (Hardjana, 1983: 11).

Sekelompok komunitas yang memiliki ide dan kreativitas dalam melakukan permainan bunyi-bunyian yang dihasilkan melalui knalpot sepeda motor adalah suporter Pasoepati.

Mereka dapat menikmati permainan bunyi *gleyer* sepeda motor dengan senang hati, gembira, serta bangga selama prosesi arak-arakan terjadi pada hari pertandingan Persis menuju Stadion Manahan. Bunyi *gleyer* sepeda motor tersebut merupakan tanda bagi masyarakat Surakarta bahwa ada pertandingan sepak bola di Stadion Manahan.

Bunyi *gleyer* juga bahasa lambang sikap kebersamaan suporter Pasoepati dalam mendukung Persis Solo selama pertandingan dan dikehidupan sehari-hari. (Hardjana, 1983: 50) mengatakan peluit berbunyi merupakan pertanda siap itu merupakan lambang, dan gong dipukul pertanda dimulainya suatu upacara juga merupakan lambang.

Suporter Pasoepati melakukan permainan bunyi *gleyer* melalui proses kinerja panca indra seperti pencium, pendengaran, penglihatan, peraba, perasa, selama pertunjukan arak-arakan sepeda motor yang sudah terjadi semenjak berdirinya Pasoepati pada dua belas tahun silam. Pada akhirnya menghasilkan persepsi suporter Pasoepati terhadap permainan *gleyer*, bahwa dengan bermain *gleyer-an*, mereka memperlihatkan rasa fanatisme, rasa memiliki dan kebanggaan, serta patriotik terhadap Persis Solo. Hal ini juga membentuk sikap kebersamaan di antara sesama suporter Pasoepati telah mengalami siklus kehidupan di Kota Surakarta. Semenjak mereka kanak-kanan sampai beranjak dewasa terciptalah pengalaman kognisi untuk mencoba-coba melakukan permainan bunyi *gleyer-an* yang telah mengalami regenerasi pemain *gleyer*.

Hasil permainan bunyi *gleyer* suporter Pasoepati mewujudkan sikap kebersamaan di antara sesama suporter dalam mendukung tim Persis.

Adapun pengalaman yang dirasakan suporter Pasoepati selama melakukan pertunjukan arak-arakan permainan bunyi *gleyer* sepeda motor memiliki suatu keindahan, jika pertunjukan *gleyeran* sepeda motor bisa selalu hadir pada hari pertandingan Persis Solo. Menurut Pradiko, seorang pemain *gleyer* sekaligus suporter Pasoepati, ia memiliki keindahan tersendiri dalam membuktikan kecintaanya terhadap tim Persis Solo, seperti melakukan permainan bunyi *gleyer*, ia merasa bangga, senang, gembira dalam hal mendukung Persis Solo. Jika selama arak-arakan bermain bunyi *gleyer* sepeda motor bergabung menjadi satu kesatuan bergerombolan bersama teman-teman Pasoepati lainnya.

“Saya merasa senang bisa meluapin kesenangan hati yah. Dari permainan sepeda motor seperi *gleyer*, ga kayak orang-orang lain-lain, seperti knalpotnya biasa-biasa standar, kalau sayakan luapinnya dengan cara bermain *gleyer* di jalanan kayak orang gila gitulah, demi Persis Solo semuanya saya lakukan” (Wawancara Pradiko, 11 Mei 2013).

Suporter Pasoepati merasa bangga apabila selama arak-arakan bisa bermain bunyi *gleyer*. Di mana kebanggaan mereka merupakan bentuk ekspresi kegembiraan dan fanatisme dalam menyambut pertandingan Persis Solo di Stadion Manahan, agar tim Persis bisa meraih suatu kemenangan pada hari pertandingannya diekspresikan suporter Pasoepati melalui permainan bunyi *gleyer*. Permainan bunyi *gleyer* merupakan fenomena musikal yang berhubungan dengan ide dan kreativitas suporter Pasoepati.

Ide dan kreativitas suporter Pasoepati dibentuk melalui kesadaran estetika bunyi *gleyer-an* knalpot. Keindahan tersebut terletak di dalam pemilihan karakter knalpot yang menggunakan dua karakter bunyi knalpot. Pemilihan karakter bunyi knalpot tergantung dengan sepeda motor yang dimiliki pemain *gleyer* suporter

Pasoepati, untuk sepeda motor dua tak menghasilkan bunyi suara tinggi (*high*), sedangkan sepeda motor empat tak menghasilkan bunyi suara yang rendah (*low*). Suporter Pasoepati kebanyakan menyenangi kedua karakter knalpot tersebut. Bagi mereka yang terpenting bagaimana menghasilkan bunyi suara knalpot yang sangat keras, agar memberikan semangat pemain *gleyer* Pasoepati dalam mendukung tim Persis.

“Itu semua tergantung si pemain *gleyer*-nya. Si pemain *gleyer*-nya mau pilih knalpot yang mana. Yang bass apa yang corong? kalau itukan distel seting karburatnya dikecilin. Kalau yang bass suaranya bum-bum, kalau yang corong itu suaranya tar-tar di kecil. Setingan karburatnya juga dikecilin. Kan bahan bakarnya akan turun semua dan akan menghasilkan suara knalpot yang keras, sehingga Pasoepati pada teriak-teriak woi-woi. Gitukan lebih membara semangatnya bikin spirit dalam mendukung tim Persis Solo, dan semua pemain *gleyer* dianggap saudara” (Wawancara Dimas, 8 Februari 2013).

Dengan demikian, komunitas suporter Pasoepati memiliki unsur kesengajaan ide dan kreativitas dalam membuat fenomena musik melalui permainan bunyi *gleyer* sepeda motor. Permainan bunyi *gleyer-an* sepeda motor suporter Pasoepati terdapat unsur-unsur warna bunyi irama atau ritme yang dihasilkan melalui saluran pembuangan knalpot, dan tinggi-rendahnya bunyi knalpot juga berdasarkan keinginan atau selera si pemain *gleyer* dalam penyetelan karburator¹⁸ sepeda motornya. Biasanya mereka menghendaki bunyi suara knalpot basah, berat serta rendah (*low*) jenis sepeda motor empat tak, untuk jenis sepeda motor dua tak mereka menghendaki knalpot corong menghasilkan bunyi suara cempreng, tinggi (*high*).

¹⁸ Bagian mesin motor, tempat gas bahan bakar minyak bercampur dengan udara.

1. *Bunyi Gleyer*

Pengertian bunyi ialah sesuatu yang (didengar) atau ditangkap oleh telinga, kesan pada pusat saraf sebagai akibat getaran gendangan telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara.¹⁹ Dalam kehidupan manusia bunyi selalu hadir kapan pun dan di mana pun, seperti bunyi-bunyian suara alam serta bunyi-bunyian yang dihasilkan manusia melalui benda mati. Salah satunya adalah bunyi suara knalpot sepeda motor suporter Padoepati bentuk permainan *gleyer-an* dilakukan melalui pertunjukan arak-arakan sepeda motor. Bunyi *gleyer* merupakan wujud dukungan dalam mendukung dan membela tim Persis Solo selama pertandingan di Stadion Manahan, sehingga menghasilkan sikap kebersamaan di antara sesama suporter Padoepati.

Tujuan suporter Padoepati melakukan permainan bunyi *gleyer* untuk mendukung dan merayakan hari pertandingan Persis Solo di Stadion Manahan, agar tim Persis meraih kemenangan pada hari pertandingannya. Di samping itu suporter Padoepati juga memanfaatkan bunyi *gleyer-an* sebagai sarana ekspresi melepaskan kejenuhan dan kepenatan dalam beraktivitas, seperti sekolah dan bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

“*Gleyer* itu niatnya jelas sebagai bentuk dukungan untuk Persis Solo. Dengan adanya *gleyer* masyarakat bisa tahu kalau di Stadion Manahan ada pertandingan Persis. Di samping itu, *gleyer* bisa membuat orang-orang untuk berkumpul dan berangkat bersama-sama dengan sesama teman-teman pemain *gleyer*. Di sana kita bisa bersenang-senang, bergembira, refreasing dari aktivitas sehari-hari seperti sekolah. Atau malah dapat kenalan cewek ketika di jalanan, karena kita godain dan langsung kenalan. Ya, kalau ceweknya mau mas” (Wawancara Indra, 13 Oktober 2013).

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Selama proses permainan *gleyer* terdapat seorang pemberi aba-aba yang mengatur permainan bunyi *gleyer-an*, di mana posisi pemberi aba-aba dibonceng salah seorang sepeda motor pemain *gleyer* Pasoepati, adapun cara si pemberi aba-aba memberikan kode kepada pemain-pemain *gleyer*, ia berada paling depan serta diikuti di belakangnya pemain-pemain *gleyer* sepeda motor yang lainnya (Wawancara Pradiko, 13 Oktober 2013).

Pemberi aba-aba bisa duduk atau berdiri dalam memberikan aba-aba dengan cara merentangkan kedua tangan kanan dan tangan kiri, satu kali ayunan tangan kanan, dan satu kali ayunan tangan kiri begitu seterusnya. Pemberian aba-aba semuanya tergantung dengan si pemberi aba-aba mau memainkan *gleyer-an* apa saja. Manfaat adanya pemberi aba-aba mengkoordinasi semua permainan *gleyer-an* suporter Pasoepati, agar menghasilkan *gleyer-an* enak didengar di telinga, seperti yang dikatakan Pradiko seorang pemberi aba-aba.

“Agar selama permainan bunyi *gleyer-an* di jalanan raya bisa kompak dan enak didengar iramanya di telinga. Kami para pemain *gleyer-an* menunjuk seorang pemberi aba-aba, sehingga suara *gleyer-nya* enak di telinga. Apabila bermain *gleyer-nya* asal-asalan tidak beraturan sesuka hati saja, maka tidak enak di telinga iramanya” (Wawancara Pradiko, 13 Oktober 2013).

Dari rujukan kutipan di atas, suporter Pasoepati mengerti dalam menciptakan permainan irama bunyi *gleyer* yang enak dan yang tidak enak di dengar iramanya, dengan demikian suporter Pasoepati memiliki kesadaran musikal dalam bermain bunyi *gleyer-an*. Kesadaran musikal tersebut diatur seorang pemberi aba-aba, pemilihan kriteria seorang pemberi aba-aba bisa siapa saja yang berpengalaman bermain *gleyer-an*, yang jelas untuk seorang pemberi aba-aba ia

harus tahu bagaimana cara bermain bunyi *gleyer* (Wawancara Indra, 13 Oktober 2013).

Adapun faktor yang mendukung seseorang menjadi pemberi aba-aba dalam bermain bunyi *gleyer* berdasarkan kesenangan menghasilkan irama *gleyer-an* enak di dengar di telinga Pasoepati. Orang yang memberikan aba-aba bisa siapa saja, terutama yang sudah memiliki pengalaman kognitif mendengarkan dan bermain bunyi *gleyer* pada hari pertandingan Persis Solo.

Selaras dengan pernyataan Pradiko seorang pemberi aba-aba pemain *gleyer* Pasoepati. Ia menjadi pemberi aba-aba berdasarkan pengalamannya ketika kecil sering menonton pertunjukan arak-arakan sepeda motor Pasoepati menuju Stadion Manahan.

“Saya tidak tahu kapan sejarah munculnya seorang pemberi aba-aba selama bermain *gleyer-an*. Jelas, ketika saya kecil saya sering melihat serta mendengarkannya, sehingga saya ingin merasakan dan mempraktikkan. Saya merasa senang bisa memimpin begitu banyak teman-teman sesama pemain *gleyer* ketika menuju ke Stadion Manahan yang sebelumnya suaranya bunyi *gleyer* tidak karuan. Pada akhirnya menjadi enak didengar di telinga, begitu juga kalau dilihat orang lain. Pemberi aba-aba itu sangat berperan mengatur permainan *gleyer-an* teman-teman yang lain agar iramanya enak didengar. Kalau tidak ada pemberi aba-aba bunyi *gleyer*-nya bisa ngawur tidak enak di dengar di telinga” (Wawancara Pradiko, 13 Oktober 2013).

Suporter Pasoepati dalam mewujudkan permainan bunyi *gleyer* melalui proses kesadaran kognitif tubuh panca indra si pemain *gleyer*. Ketika seorang pemain *gleyer* masih anak-anak, ia sering melihat, mendengar, dan merasakan *gleyer-an* Pasoepati, sehingga memasuki fase remaja, ia ikut bergabung bermain *gleyer-an* menjadi bagian dari suporter Pasoepati yang mendukung Persis Solo. Hal ini disebabkan faktor lingkungan hidup di Surakarta yang memberikan

fasilitasi pencarian jati diri sebagai tempat aktualisasi diri seorang anak remaja melalui media komunitas Pasoepati. Senada pernyataan Indra seorang pemain *gleyer* Pasoepati.

“Saya tahu bermain *gleyer*, karena ketika saya kecil sering melihat dan mendengar khususnya di kampung kebakkramat ini mas. Dari saya di bangku taman kanak-kanak sampai sekarang saya sekolah di SMK, sudah ada permainan *gleyer* mas. Di kampung ini sering ada permainan *gleyer* ketika ada pertandingan Persis Solo. Jadi saya kepingin mencoba dan merasakan. Waktu saya kecil sering juga diajak abang saya untuk menonton pertandingan sepak bola tim Persis Solo di Stadion Manahan. Jadi ketika berangkat dan pulang dari Stadion Manahan, saya menggunakan sepeda motor dengan abang saya. Dan saya sering melihat dan mendengar permainan *gleyer* di jalan raya Surakarta” (Wawancara Indra, 13 Oktober 2013).

Jika merujuk dari narasumber Indra, pengalaman emosinya dalam bermain bunyi *gleyer*. Jelas Indra telah mengalami tahap proses jangka panjang semenjak kecil hingga remaja di Kota Surakarta. Ia akhirnya bergabung menjadi suporter Pasoepati, agar bisa bermain *gleyer*-an sesama pemain *gleyer* dengan tujuan mendukung Persis Solo yang mewujudkan sikap kebersamaan selama arak-arakan sepeda motor di jalan raya Surakarta. Senada dengan yang dijelaskan Djohan tentang emosi di dalam buku ‘Respons Emosi Musikal’

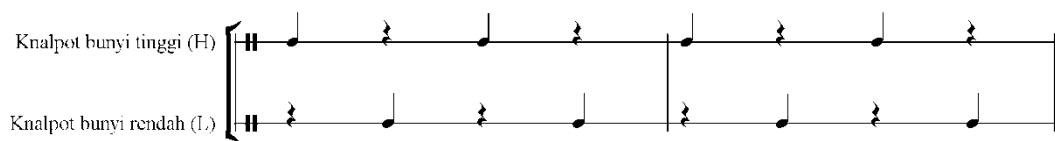
Pada umumnya keadaan yang “menyentuh” mempunyai relevansi bagi hal-hal yang terkait dengan pribadi seseorang, baik dirasakan menyenangkan atau menyakitkan, menimbulkan keinginan atau kekaguman. Biasanya proses awal emosi belum menyertakan proses kognitif yang mendalam, sehingga emosi dapat terjadi tanpa subjek benar-benar menyadari alasannya. Namun pada tiap tahap lanjutan pemroses informasi, akan ada mekanisme pengaturan pengalaman dan ekspresi emosi. Sejak stimulus diterima oleh subjek, akan ada pengaturan emosi oleh norma, pengertian, dan wacana yang telah tersimpan dalam memori jangka panjang (Djohan, 2010: 21).

Pengalaman emosi suporter Pasoepati terhadap permainan bunyi *gleyer* di jalan raya Kota Surakarta, merupakan pengalaman kognitif yang terjadi secara

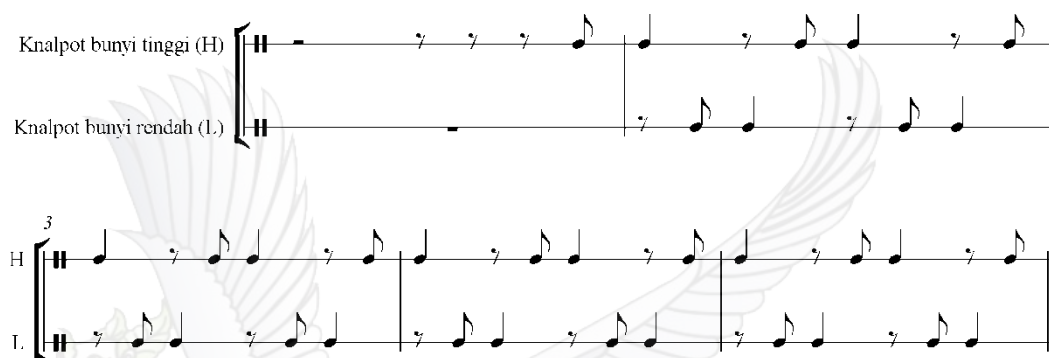
terus menerus, sehingga suporter Pasoepati selalu melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan *gleyer*-an sebagai wujud kebersamaan mendukung Persis Solo. Tujuan Pasoepati bermain *gleyer* ialah membangkitkan fanatisme semangat Pasoepati dalam mendukung dan membela Persis sebagai wujud sikap kebersamaan berpesta euforia pada hari pertandingannya di Stadion Manahan, sekaligus sebagai pemberi tanda kepada masyarakat Surakarta.

Selama suporter Pasoepati melakukan permainan bunyi *gleyer*-an terdapat berbagai macam wujud pola ritme atau irama. Penulis di sini mengambil lima sampel transkripsi pola ritme *gleyer*-an Pasoepati. Hal ini disebabkan lima sampel *gleyer*-an mudah diingat si pemain *gleyer*, serta lebih dominan dimainkan oleh suporter Pasoepati selama proses pertunjukan arak-arakan sepeda motor. Dalam penulisan transkripsi, penulis menggunakan notasi barat disebabkan pola ritme *gleyer*-an Pasoepati bisa ditranskripsi dengan memakai notasi barat.

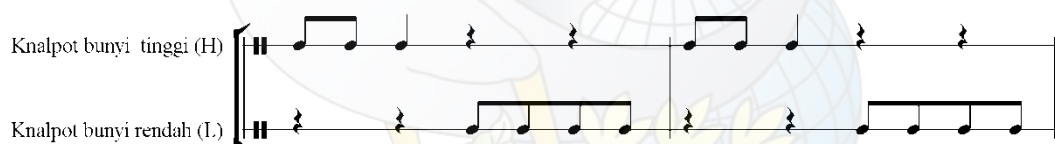
Fungsi transkripsi ialah menjelaskan sikap kebersamaan suporter Pasoepati yang diwujudkan melalui pola ritme atau irama *gleyer*-an selama pertunjukan arak-araka sepeda motor, maka permainan bunyi *gleyer* Pasoepati, dibagi menjadi dua karakter bunyi knalpot yang berdasarkan kriteria jenis mesin empat tak dan dua tak sepeda motor. Seperti knalpot bunyi suara tinggi (*hight*) sepeda motor dua tak, dan knalpot bunyi suara rendah (*low*) sepeda motor empat tak. Penulisan transkripsi juga menggunakan keterangan simbol knalpot bunyi suara tinggi disingkat dengan *hight* (H) sementara knalpot bunyi suara rendah disingkat dengan *low* (L). Di bawah ini adalah notasi balok permainan bunyi *gleyer* dengan teknik *imbal* atau sahut-sahutan.



Transkripsi 3.1
Permainan Bunyi *Gleyer* Pola ritme atau Irama *Imbal* Satu-Satu



Transkripsi 3.2
Permainan Bunyi *Gleyer* Pola Ritme atau Irama *Imbal* Dua-Dua



Transkripsi 3.3
Permainan Bunyi *Gleyer* Pola Ritme atau Irama *Imbal* Tiga-Empat

Pada transkripsi 3.1 menggambarkan permainan pola ritme atau irama *gleyer* dengan teknik *imbal* satu-satu. Cara memainkan iramanya ialah menggas satu kali sepeda motor empat tak dan menggas satu kali sepeda motor dua tak saling *imbal* atau sahut-sahutan. Begitu juga dengan transkripsi 3.2 permainan pola ritme atau irama *gleyer* teknik dua-dua ialah menggas dua kali jenis mesin empat tak dan menggas dua kali sepeda motor jenis mesin dua tak saling *imbal* atau

sahut-sahutan. Sementara transkripsi 3.3 permainan pola ritme atau irama *gleyer* teknik tiga-empat ialah menggas tiga kali sepeda motor jenis mesin empat tak dan menggas empat kali sepeda motor jenis mesin dua tak saling *imbal* atau sahut-sahutan. Ketiga jenis pola ritme atau irama *gleyer* di atas adalah kesepakatan dan kerjasama musikal Pasoepati selama melakukan *gleyer*-an berhubungan dengan sistem motorik dan auditori si pemain *gleyer*. Aniru di Institut Pengetahuan Saraf dalam Sacks menjelaskan.

Dalam setiap budaya ada semacam bentuk musik dengan ketukan teratur, denyut periodik yang memungkinkan koordinasi temporal di antara para pemain, dan menghasilkan rekasi motorik tersinkronisasi dari para pendengar. Pengaitan auditori dan sistem motorik ini tampak universal pada manusia, dan menunjukkan diri secara spontan, di awal kehidupan (Sacks, 2013: 228).

Melalui kesepakatan dan kerjasama selama melakukan permainan pola ritme *gleyer*-an. Suporter Pasoepati diikat oleh pola ritme permainan bunyi knalpot sepeda motor yang merupakan wujud sikap kebersamaan Pasoepati mendukung tim Persis Solo. Penciptaan ide Pasoepati dalam melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor berdasarkan kesadaran kognitif, yang membentuk respons emosi musikal difasilitasi diperoleh melalui momen pertandingan Persis Solo, maka menghasilkan reaksi untuk melakukan permainan pola ritme atau irama bunyi *gleyer*. Sebagaimana yang dikatakan chen dan Zatorre dalam Sacks.

Irama merupakan keahlian mengintegrasikan-peniruan, terkait pada *mimesis* vokal dan visiomotorik. Kemampuan berirama merupakan supramodalitas; yaitu, begitu irama sudah ditetapkan, irama bisa dimainkan dengan modalitas motorik mana pun, termasuk tangan, kaki, mulut, atau seluruh tubuh. Irama tampaknya memperkuat diri sendiri, dengan cara seperti penyelidikan perseptual dan permainan motorik memperkuat diri sendiri. Irama, dalam satu pengertian, merupakan keahlian menirukan tertinggi. Permainan berirama sangat banyak di antara anak-anak manusia, dan hanya

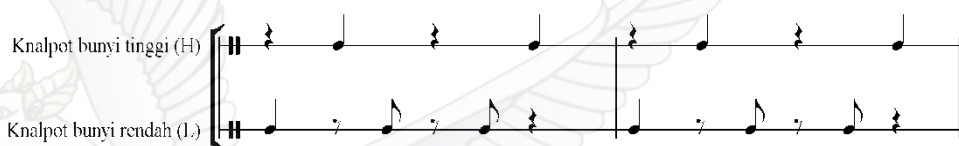
sedikit, kalau ada, budaya manusia yang tidak menggunakan irama sebagai alat pengekspresian (Sacks, 2013: 235).

Pola ritme atau irama *gleyer* sederhana selama pertunjukan arak-arakan Pasoepati pada transkripsi di atas, merupakan ikatan kolektif dari sikap kebersamaan di antara sesama suporter Pasoepati dalam mendukung Persis selama pertandingan di Stadion Manahan, yang berdampak dikehidupan sehari-hari suporter Pasoepati. Irama juga dapat menyatukan dan mengikat sistem saraf individu dengan masyarakat manusia (Sacks, 2013: 236). Ikatan irama *gleyer* suporter Pasoepati merupakan hasil dari kerjasama antar individu suporter yang menghasilkan sikap kebersamaan. Fungsi dari irama Pasoepati ialah menyatukan mengikat orang-orang yang berada di dalam komunitas Pasoepati, sehingga solidaritas terlihat jelas selama pertunjukan arak-arakan sepeda motor. Sacks juga menjelaskan bagaimana irama merupakan bagian dari kolektif dan kebersamaan.

Kita harus menghadiri konser, atau festival musikal untuk mengalami kembali musik sebagai kegiatan sosial, untuk menangkap kembali semangat dan ikatan kolektif dari musik. Dalam situasi seperti itu, merupakan pengalaman bersama, dan tampaknya, dalam beberapa pengertian, ada ikatan yang sebenarnya atau “pernikahan” antara sistem saraf, sebuah “*neurogamy*” (menggunakan istilah yang disukai para pesulap pertama) (Sacks, 2013: 233).

Di samping itu, ada permainan bunyi *gleyer* Pasoepati yang dilakukan secara personal selama arak-arakan menggunakan satu sepeda motor dua tak atau sepeda motor empat tak. Tetapi jenis permainan bunyi *gleyer* sepeda motor tunggal jarang dilakukan pemain *gleyer*, disebabkan intensitas kekuatan bunyi knalpotnya tidak keras dan tidak ramai. Hal ini merupakan kesadaran kognitif Pasoepati dalam menghasilkan bunyi knalpot. Bahwa semakin ramai sepeda motor memainkan *gleyer*-an, maka semakin *gayeng* dan semangat untuk mendukung tim

Indra seorang pemain bunyi *gleyer* Pasoepati menjelaskan, bagaimana proses dirinya bermain bunyi *gleyer* diperoleh dari kehidupan sehari-harinya. Di dalam kehidupan kesehariannya, ia sering mendengarkan pola ketukan drum musik populer, sehingga ia mempraktikannya di sepeda motor selama melakukan pertunjukan arak-arakan Pasoepati menuju Stadion Manahan (Wawancara Indra, 13 Oktober 2013). Di bawah ini adalah transkripsi seseorang pemain *gleyer* Indra yang diadopsi melalui pengalaman mendengarkan ketukan drum di dalam musik populer.



Transkripsi 3.5
Permainan Bunyi *Gleyer* Pola Ritme atau Irama Berdasarkan Pengalaman Mendengarkan Ketukan Drum

2. Sistem Instrumen *Gleyer*

Sistem instrumen permainan bunyi *gleyer* Pasoepati terdiri dari dua jenis mesin empat tak dan dua tak sepeda motor. Pembagian karakter bunyi knalpot rendah (*low*) sepeda motor empat tak, knalpot bunyi tinggi (*high*) sepeda motor dua tak, semua itu tergantung Pasoepati yang memiliki sepeda motor bisa sepeda motor empat tak atau sepeda motor dua tak. Dua jenis mesin tersebut berbeda tapi saling membutuhkan dalam menghasilkan irama *gleyer*-an. Dengan adanya dua karakter bunyi knalpot sepeda motor, maka pemain *gleyer* Pasoepati akan melakukan pencarian karakter bunyi knalpot yang enak didengar di telinga si

pemain *gleyer*. Indra menjelaskan cara mencari karakter bunyi suara knalpot sepeda motor empat tak dan dua tak di bawah ini.

“Untuk menghasilkan bunyi knalpot sepeda motor empat tak tinggal dilepas knalpotnya dan diganti dengan knalpot yang bolongannya besar, serta karburasinya disetel untuk mencari karakter suaranya knalpot besar atau kecil suaranya. Biasanya sepeda motor empat tak disetel berat dan rendah seperti. Sementara untuk motor dua tak tidak perlu di setel dari karburasinya. Karena bunyi knalpot motor dua tak sudah keras nyaring dari pabriknya” (Wawancara Indra, 13 Oktober 2013).

Pada umumnya sebelum melakukan arak-arakan sepeda motor, suporter Pasoepati mempersiapkan perlengkapan kunci, seperti kunci sepuluh, kunci dua belas, kunci empat belas, dan kunci inggris²⁰ dan yang paling utama adalah sepeda motor dan knalponya (Wawancara Indra, 13 Oktober 2013). Fungsi dari kunci ialah melepaskan baut-baut pada knalpot, agar bisa diganti dengan knalpot yang memiliki corong yang terbuka menghasilkan bunyi *noise* (berisik). Sementara untuk menghasilkan bunyi suara knalpot yang keras *noise* (berisik). Pemain *gleyer* Pasoepati biasanya melakukan kreativitas memotong knalpot sepeda motor yang standar menjadi knalpot pendek terbuka lebar, agar suaranya melebar besar ketika digunakan di sepeda motor (Wawancara Indra, 13 Oktober 2013).

²⁰ Kunci yang dapat disetel untuk mengepas kepala baut atau mur (Kamus Besar Bahasa Indonesia).



Gambar 3.2. Foto Kunci



Gambar 3.3. Foto Setel Karburasi

(Dok: Rivaldi)

a. *Knalpot Bunyi Suara Rendah (Low)*

Suporter Pasoepati melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor biasanya menggunakan sepeda motor empat, dengan merek Honda Astrea Green, Honda Supra X, Suzuki Shogun, Yamaha Jupiter, Kawasaki Ninja, dan Suzuki Smash. Dari jenis sepeda motor tersebut pemain *gleyer* Pasoepati menghasilkan bunyi knalpot suara rendah berkarakter berat dan basah. Hal ini dipengaruhi faktor kepemilikan sepeda motor Pasoepati selama pertunjukan arak-arakan di Kota Surakarta. Walaupun ada perbedaan karakter bunyi knalpot sepeda motor empat tak dan dua tak. Pasoepati tetap melakukan *gleyer*-an melalui kesadaran musikal yang dibentuk melalui kesepakatan, dan kerjasama di dalam komunitas Pasoepati.

Adapun kelebihan sepeda motor jenis mesin empat tak ialah tidak menggunakan oli samping pada pembuangan knalpotnya tidak menghasilkan asap ramah lingkungan. Suara knalpot tersebut terkesan lebih rendah (*low*), berat, dan volume suaranya berbentuk keras memekakkan di telinga manusia.

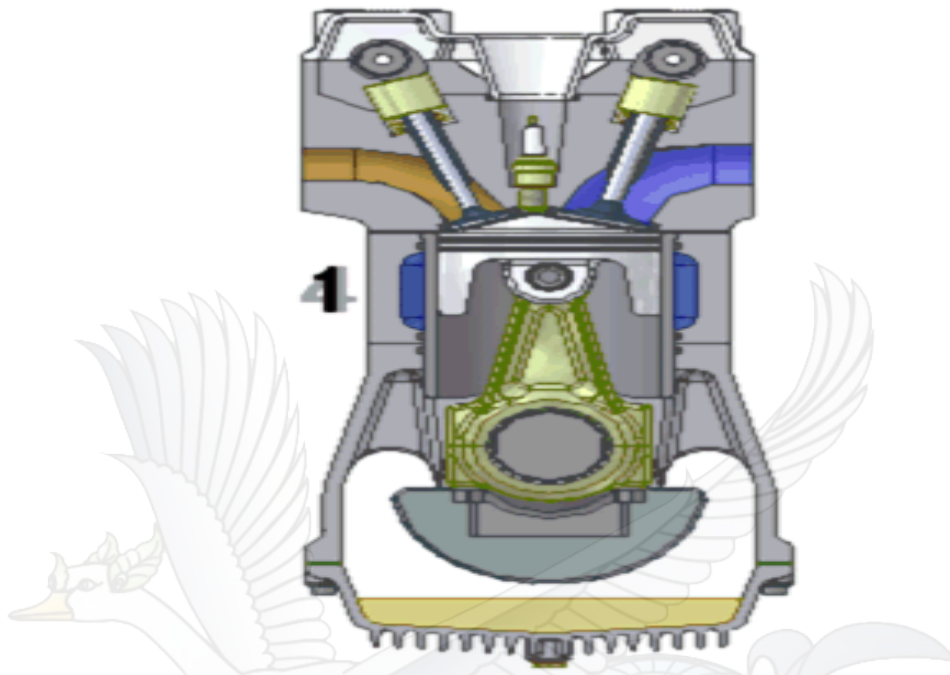
Sebab, knalpot standar sudah di ganti dengan jenis knalpot pendek yang terbuka lebar diameter 5-10 cm, sehingga menghasilkan akustika bunyi melebar jauh, lantang ke segala arah lingkungan selama Pasoepati memainkan bunyi *gleyer*-an (Wawancara Suwardi, 22 Oktober 2013). Di bawah ini adalah gambar knalpot *noise* sepeda motor empat tak.



Gambar 3.4. Foto Knalpot Sepeda Motor Empat Tak (Dok: Rivaldi).

Proses kinerja mesin sepeda motor empat tak melalui empat tahap putaran dalam satu kali pembakaran mekanis, yang memiliki sistem kinerja minimal empat tahap. Prosesi empat tahap jenis mesin empat tak tersebut meliputi tahap pertama langkah hisap (pemasukan), kedua tahap kompresi, ketiga tahap tenaga, dan keempat tahap pembuangan secara keseluruhan memerlukan dua putaran poros engkol (*crankshaft*) per satu siklus pada mesin bensin untuk menuju ke

pembuangan knalpot sepeda motor.²¹ Di bawah ini adalah gambar proses mesin sepeda motor empat tak.



Gambar 3.5. Sepeda Motor Mesin Empat Tak (Sumber: Ensiklopedia).

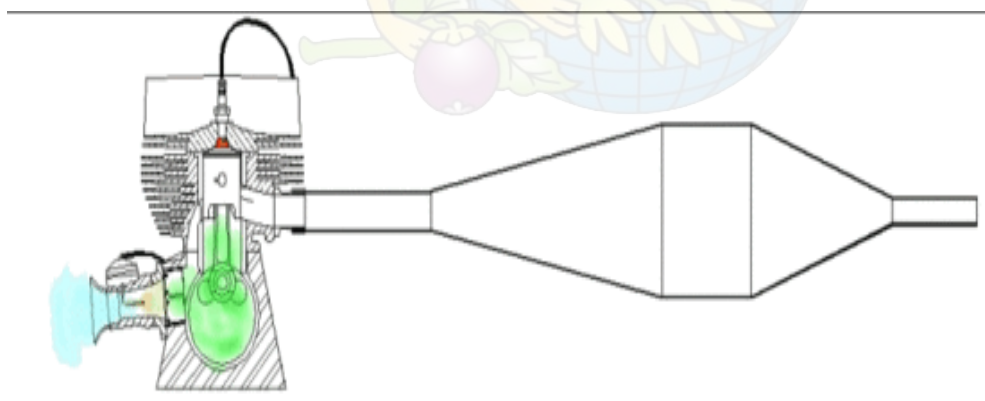
Pada tahap langkah pembuangan ini, mesin sepeda motor empat tak menggunakan saluran pipa pembuangan knalpot standar dari pabrik. Di sinilah terjadi pemanfaatan bunyi yang dilakukan suporter Pasoepati, dengan mengganti saluran pembuangan knalpot *noise* (berisik) berbentuk pipa pendek yang terbuka. Pada awalnya fungsi knalpot meredam suara, agar terdengar halus suaranya ketika di telinga manusia. Namun suporter Pasoepati memanfaatkan knalpot *noise* sebagai momen berpesta dalam merayakan pertandingan Persis di Manahan, yang

²¹ [Http//Situs resmi Ensiklopedia.](http://Situs.resmi.Ensiklopedia.)

merupakan wujud kesepakatan dan kerjasama melalui *gleyer-an*, sehingga mewujudkan fenomena musikal sikap kebersamaan Pasoepati Surakarta.

b. Knalpot Bunyi Suara Tinggi (High)

Sepeda motor mesin dua tak ialah mesin yang mengalami pembakaran dalam satu siklus dua tahap. Tahap pertama ialah mesin dua tak melakukan ruang bilas, yaitu ruangan di bawah piston terdapat poros engkol (*crankshaft*) atau sering disebut sebagai bak engkol (*crankcase*) yang berfungsi memproses gas hasil campuran udara, dan bahan bakar serta pelumas tercampur sehingga menjadi lebih merata.²² Tahap kedua mesin dua tak melakukan pembilasan (*scavenging*), yaitu proses pemasukan gas untuk pembakaran dalam ruang bakar dan proses pengeluaran gas hasil pembakaran. Setelah melalui ruang pembakaran, maka menghasilkan asap yang akan menuju ke kesaluran pembuangan knalpot. Di bawah ini adalah mesin sepeda motor dua tak.



Gambar 3.6. Sepeda Motor Mesin Dua Tak (Sumber: Ensiklopedia).

²² [Http//Situs resmi Ensiklopedia](http://Situs.resmi.Ensiklopedia).

Jenis sepeda motor dua tak knalpotnya tidak memiliki peredam bunyi pada saluran pembuangan, sehingga knalpot tersebut akan menghasilkan suara yang cempreng. Knalpot ini tidak rama lingkungan disebabkan menghasilkan asap dari saluran pembuangan knalpot serta menghasilkan polusi suara memekakkan di telinga manusia. Penyebab munculnya asap dari saluran pembuangan knalpot, karena mesin dua tak menggunakan oli samping dan hanya mengalami dua kali siklus pembakaran. Adapun sepeda motor dua tak seperti Yamaha Fizr, Yamaha Rx King, Suzuki Tornado, dan Satria Dua Tak.

Suporter Pasoepati memanfaatkan bunyi suara knalpot dua tak untuk menghasilkan bunyi suara yang cempreng dan tinggi. Kebanyakan dari suporter Pasoepati lebih menyenangi karakter bunyi suara tinggi (*high*) pada mesin dua tak. Bunyi knalpot rendah (*low*) akan terkesan rendah apabila dimainkan bersama-sama, apabila bunyi knalpot tinggi digabungkan dengan knalpot rendah, maka bunyi yang dihasilkan enak di telinga (Wawancara Indra, 11 Mei 2013). Di samping itu, pemain *gleyer* yang memiliki sepeda motor dua tak, tidak repot untuk melepaskan knalpotnya. Ia hanya butuh melepaskan saringan knalpot yang berada dipengujung knalpot, sehingga pengujung knalpot terbuka lebar seperti corong dan menghasilkan suara yang tinggi (*hight*). Berikut adalah gambar knalpot *noise* sepeda motor dua tak.



Gambar 3.7. Foto Knalpot Sepeda Motor Dua Tak (Dok: Rivaldi).

Untuk mengetahui frekuensi (Hz) atau jumlah banyak getaran yang terjadi dalam setiap detik intensitas bunyi (dB) *gleyer* knalpot sepeda motor dua tak dan empat tak, maka penulis meminjam *software Trueta* dengan *Kurva Tab Spectrum Analyzer*. Di bawah ini dijelaskan pada kurva 4.1 yang diberi petunjuk panah untuk menjelaskan intensitas bunyi *gleyer* tertinggi ambang batas pendengaran manusia. Pada knalpot sepeda motor jenis mesin empat tak *sound pressure level* (SPL) berjumlah 113.3 dBL dengan frekuensi 195.8 Hz. Ini menunjukkan bunyi *gleyer*-an Pasoepati sangat memekakan di telinga manusia normal pada saat mendengarkan *gleyer*-an. Namun karakter bunyi *gleyer* Pasoepati yang keras menjadi ciri khas dari permainan *gleyer*, di mana bunyi *gleyer* dibutuhkan untuk membangkitkan semangat dan rasa senang suporter Pasoepati dalam mendukung tim Persis di Stadion Manahan, sehingga kesehatan telinga tidak menjadi perhatian pemain *gleyer*-an Pasoepati Surakarta. Berikut adalah gambar kurva bunyi suara knalpot sepeda motor empat tak.



Kurva 3.1. Tab Spectrum Analyzer Pengukuran Kekuatan Bunyi Gleyer Sepeda Motor Empat Tak

Sementara untuk kurva 4.2 di bawah ini, diberi petunjuk anak panah untuk menjelaskan intensitas bunyi *gleyer* knalpot sepeda motor jenis mesin dua tak *sound pressure level* (SPL) berjumlah 115.3 dBL dengan frekuensi 227.3 Hz. Jika dirujuk dari dua kurva SPL, maka kurva yang memiliki getaran bunyi dan intensitas bunyi yang terkuat ialah kurva 4.2 yaitu sepeda motor dua tak karakter bunyi knalpot tertinggi (*high*) dari pada kurva 4.1 yang memiliki karakter bunyi knalpot rendah (*low*). Namun demikian, kedua warna bunyi knalpot tersebut saling mengisi dan saling menjalin selama pertunjukan arak-arakan sepeda motor Pasoepati. Fungsi dari dua jenis karakter knalpot Pasoepati ialah mewujudkan sikap kebersamaan yang dilakukan melalui permainan *imbal gleyer*-an, sehingga menghasilkan pola ritmik atau irama dari kedua bunyi knalpot tinggi (*high*) dan bunyi knalpot rendah (*low*) hanya dapat dinikmati suporter Pasoepati Surakarta. Berikut adalah gambar kurva bunyi suara knalpot sepeda motor dua tak.



Kurva 3.2. Tab Spectrum Analyzer Pengukuran Kekuatan Bunyi Gleyer Sepeda Motor Dua Tak

3. Perwujudan Sikap Kebersamaan Dalam Bunyi Gleyer

Sikap kebersamaan suporter Pasoepati terwujud melalui pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan *gleyer* di jalan raya Surakarta dalam mendukung pertandingan tim Persis di Stadion Manahan. Sikap kebersamaan ini juga berimplikasi di dalam kehidupan sehari-hari Pasoepati. Hadirnya sikap tersebut disebabkan kesepakatan dan kerjasama yang dibentuk melalui fanatisme seorang Pasoepati yang siap membela dan mendukung tim Persis Solo melalui permainan bunyi *gleyer*-an.

Sikap kebersamaan suporter Pasoepati dibentuk melalui organisasi suku dan korwil yang melakukan kesepakatan konsistensi, dan kontinuitas selama mendukung tim Persis di Kota Surakarta. Kesepakatan tersebut merupakan wujud dari golongan komunitas Pasoepati dan tim Persis Solo. Pada akhirnya identitas suporter Pasoepati merupakan mata rantai masa lalu dengan masa kini (Yasraf,

2011: 306). Adapun salah satu bentuk mata rantai masa lalu dengan masa kini ialah pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati, permainan bunyi *gleyer*-an yang sudah ada semenjak tahun 2000 sampai sekarang ini. Permainan ini menjadi ciri khas dari identitas suporter Pasoepati sebagai wujud sikap kebersamaan dalam mendukung Persis Solo. Senada dengan pernyataan Yasraf di bawah ini.

Identitas merupakan ikhtisar masa lalu, yang dimiliki bersama oleh individu (atau sekelompok), yang menjadi pembeda antara individu (kelompok) dengan individu (kelompok) lainnya. Pada tingkat individual, identitas memberikan seseorang lokasi personal sebagai titik pusat individualitas yang stabil dan mantap. Pada tingkat sosial, identitas sosial memberikan lokasi sosial pada sebuah kelompok sosial (Yasraf, 2011: 306).

Pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer* Pasoepati, menjadi ciri khas identitas komunitasnya. Di mana komunitas Pasoepati menciptakan identitas sendiri menjadi pembeda dengan masyarakat Surakarta. Pada akhirnya eksistensi Pasoepati diakui masyarakat Surakarta dan diberi ruang untuk melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor di jalan raya selama pertandingan tim Persis Solo, sehingga kesadaran diri Pasoepati melakukan permainan *gleyer* menghasilkan pola ritme atau irama dibentuk melalui pola satu-satu, dua-dua, tiga-tiga *gleyer*-an yang menggunakan dua sampai sepuluh sepeda motor. Kerjasama dalam melakukan permainan *imbal gleyer*-an yang enak di telinga suporter Pasoepati, merupakan kesadaran kognitif mereka atas keindahan bunyi *gleyer* knalpot. Selaras dengan pernyataan Pradiko seorang pemberi aba-aba pemain *gleyer* Pasoepati.

“Kalau bermain *gleyer* biasanya ada kesepakatan sesama pemain *gleyer* sehingga akan berirama. Jadi ada seseorang yang akan memberi aba-aba

selama bermain *gleyer-an*. Ada juga yang bermain *gleyer-nya* spontanitas dan itu malah tidak enak didengar di telinga, kalau kesepakatan sesama pemain *gleyer* enak didengar *gleyer-gleyer-nya*, seperti berirama contoh dua *gleyer-an*, yang spontan itu malah lebih kencang *gleyer-nya*, seperti orang gila malah, tapi lebih seru yang dikoordinasi pemberi aba-aba jadi berirama permainan *gleyer-nya* (Wawancara Pradiko, 12 April 2013).

Terwujudnya kesepakatan di dalam permainan bunyi *gleyer-an* Pasoepati tidak terlepas dari peran seorang pemberi aba-aba. Dari peran seorang pemberi aba-aba, maka Pasoepati menghasilkan sikap kebersamaan selama melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor dalam mendukung tim Persis Solo. Sikap kebersamaan ini juga diwujudkan Pasoepati melalui kerjasama dalam pemilihan karakter bunyi knalpot. Karakter bunyi knalpot suara rendah dihasilkan sepeda motor empat tak, dan knalpot suara tinggi dihasilkan dari sepeda motor dua tak berfungsi menjalin komunikasi Pasoepati selama pertunjukan arak-arakan.

Selama suporter Pasoepati melakukan permainan pola ritme atau irama *gleyer-an*, kekuatan bunyi knalpot yang dihasilkan melalui sepeda motor ambang batas pendengaran telinga manusia normal. Ambang batas atas pendengaran telinga manusia berjumlah 80 dB (Mediastika, 2005: 11). Bagi Pasoepati bunyi *gleyer-an* knalpot dapat dinikmati walaupun ambang batas pendengaran manusia normal. Hal disebabkan adanya kerjasama, kesepakatan, rasa kebersamaan di antara mereka selama permainan pola ritme atau irama satu-satu, dua-dua, dan tiga-tiga *gleyer-an*. Respons emosi permainan ritme atau irama *gleyer* suporter Pasoepati merupakan dukungan dalam merayakan hari pertandingan tim Persis Solo di jalan raya Kota Surakarta.

C. Bunyi Gleyer sebagai Fenomena Chaos

Proses pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer* suporter Pasoepati merupakan fenomena *chaos*. *Chaos* atau khaos adalah pengalaman tak berbentuk tak terdefinisikan, tak terukur seperti mengalami disorientasi dalam keadaan energi tertinggi (Yangni, 59: 2012). Suporter Pasoepati dalam melaksanakan pertunjukan arak-arakan sepeda motor mengalami fenomena *chaos* yang dihasilkan melalui knalpot sepeda motor. Fenomena *chaos* tersebut mewujudkan tontonan kepada masyarakat Surakarta yang berada disekitar pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati. Masyarakat Surakarta pada awalnya acuh tak acuh terhadap pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati. Pada akhirnya, mereka akan menyaksikan pertunjukan ‘yang tidak biasa’ menjadi terbiasa untuk disaksikan, sehingga mendapatkan ruang dan waktu di Kota Surakarta. Sebagaimana pernyataan Lono dalam pergeleran:

‘Yang biasa’ dan ‘yang tidak biasa’ merupakan dua hal yang saling berhubungan secara dialektis. ‘Yang biasa’ biasa memberi landasan bagi penentuan dan penemuan ‘yang-tidak-biasa.’ namun sebaliknya, kehadiran ‘yang-tidak-biasa’ lama kelamaan berpeluang menjadi ‘yang biasa’. Kalau ‘yang biasa’ dimengerti sebagai kenyataan sehari-hari, maka pergeleran –‘yang-tidak-biasa’- merupakan peristiwa yang menghadirkan kenyataan yang tidak sehari-hari. Namun ‘yang-tidak-biasa’ itu tidak dapat berlangsung terus menerus, peristiwa itu harus ada akhirnya, dan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa pergeleran harus kembali ke dunia ‘yang biasa’. Di titik ini pergeleran berada pada situasi ambang: pergeleran merupakan peristiwa yang nyata-nyata dialami, namun pada saat yang sama kenyataan pergeleran tidak identik dengan kenyataan yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya (Lono, 2013: 66).

Mengikuti pemikiran Arnold van Gennep dan Tuner dalam Lono (Lono, 2013: 110). Setiap peristiwa sosial yang berlangsung melalui tiga tahap, yaitu proses pemisahan (*separation*), ambang (*liminal*), penyatuan kembali

(*reincorporation*). Ketiga tahap ini, merupakan peristiwa yang selalu dialami suporter Pasoepati dalam mendukung tim Persis Solo selama pertandingan di Stadion Manahan.

Pertama, tahap pemisahan (*separation*) suporter Pasoepati Surakarta sudah memisah diri dari kehidupan sehari-hari dari struktur sosial yang berlaku dengan membuat benda seperti panji-panji Pasoepati dan Persis, sepeda motor, bahasa seperti, tulisan jargon di pakaian suporter Pasoepati, dan perilaku seperti suporter fanatik bergerombolan yang siap mendukung pada saat momen pertandingan tim Persis di Stadion Manahan. Pada tahap ini, komunitas suporter Pasoepati memisahkan diri dari kehidupan sosial yang mapan di Kota Surakarta.

Kedua, tahap ambang (*liminal*) situasi kacau balau atau disebut dengan *chaos*. Pada tahap ini, bunyi *gleyer* sepeda motor suporter Pasoepati, merupakan fenomena *chaos* (kacau balau). Setiap individu suporter Pasoepati melepaskan identitas sehari-hari, melalui pertunjukan arak-arakan sepeda motor, sehingga mereka melebur menjadi satu dalam permainan pola ritme atau irama *gleyer*-an satu-satu, dua-dua, tiga-tiga. Bunyi *gleyer*-an terbentuk melalui pengalaman kognitif suporter Pasoepati dalam mendukung tim Persis Solo, sehingga mewujudkan sikap kebersamaan. Berikut gambar *liminal gleyer*-an suporter Pasoepati.



Gambar 3.8. Suporter Pasoepati sedang menikmati permainan *gleyer-an*

Ketiga, tahap penyatuan (*reincorporation*). Suporter Pasoepati mengalami penyatuan kembali ditandai berakhirnya pertandingan tim Persis di Stadion Manahan. Mereka merayakannya melalui pertunjukan arak-arakan permainan bunyi *gleyer*. Pelaksanaannya suporter Pasoepati keluar dari stadion mengambil sepeda motor menuju pulang ke rumah masing-masing sembari ber-*gleyer-an*. Pada akhirnya, mereka kembali memasukan diri kedalam tata sosial yang berlaku di Kota Surakarta. Pada tahap penyatuan inilah suporter Pasoepati saling berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mewujudkan pola solidaritas, pola integrasi, pola cinta tanah kelahiran, pola nilai rasa saling memiliki dan kebanggaan²³ terhadap tim Persis.

Mengikuti pemikiran Yangni tentang khaos, ia menyatakan dua “daya” yang dimiliki khaos sekaligus, dalam waktu bersamaan, yaitu “daya penghancur” dan “daya hidup” (Yangni, 2012: 61).

²³ Pola-pola tersebut sudah dijelaskan di dalam bab II.

Pada kasus suporter Pasoepati ‘menjadi yang lain’ selama prosesi pertunjukan arak-arakan permainan bunyi *gleyer*-an merupakan pengalaman disorientasi (Yangni, 2012: 59) suporter Pasoepati dengan keadaan energi tertinggi suatu gereget kebersamaan satu tujuan dalam mendukung tim Persis Solo. *Chaos* (kacau-balau), merupakan wujud sikap kebersamaan suporter Pasoepati yang dibentuk melalui kerjasama di antara sesama pemain bunyi *gleyer*, melalui kekuasaan penuh suporter Pasoepati melakukan permainan bunyi *gleyer*-an atas waktu dan ruang selama di jalan raya Surakarta, merupakan media ekspresi Pasoepati melalui bunyi *gleyer*-an yang sublim (menampakkan keindahan dalam bentuk yang tertinggi).²⁴ Sublim bagi suporter Pasoepati ialah melebur dalam bunyi *gleyer*, sehingga mewujudkan keindahan pola ritme atau irama *gleyer* melalui knalpot sepeda motor.

Peleburan pemain *gleyer* suporter Pasoepati merupakan keadaan ‘menjadi-bunyi *gleyer*, memainkan pola ritmik atau irama satu-satu, dua-dua, tiga empat *gleyer*-an. Keadaan tersebut menyatukan pengalaman tubuh suporter Pasoepati untuk merasakan bunyi *gleyer*-an diwujudkan melalui gerakan tangan memainkan gas sepeda motor. Sensasi gerakan tangan memutar gas sepeda motor mewujudkan irama, yang berefek kepada anggota badan Pasoepati untuk berjoget sembari mengendarai sepeda motor di jalan raya Kota Surakarta. Kesadaran kognitif menikmati pola ritme atau irama *gleyer*-an, merupakan citra mental suporter Pasoepati dalam wujud dukungan terhadap tim Persis Solo.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Daya hidup dari permainan bunyi *gleyer* ialah menghidupkan kembali semangat suporter Pasoepati dalam beraktivitas struktur kehidupan mapan masyarakat kota Surakarta. Pada tahap ini, sikap kebersamaan menghadirkan kerjasama dalam komunitas Pasoepati, seperti melakukan bakti sosial dan gotong royong di setiap kelurahan yang berada di kota Surakarta. Senada dengan pernyataan Raga seorang pemain *gleyer*.

“*Gleyer* itu berfungsi untuk melepaskan kejenuhan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dengan adanya momen pertandingan Persis Solo, kami manfaatkannya sebagai sarana bermain *gleyer* untuk menghadirkan semangat kembali di dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara Raga, 30 Oktober 2013).

Permainan pola ritme atau irama *gleyer* Pasoepati dihasilkan melalui permainan teknik *imbal*, seperti satu-satu *gleyer-an*, dua-dua *gleyer-an*, tiga-empat *gleyer-an* merupakan fenomena musikal. Musikal *gleyer* tersebut mudah diingat suporter Pasoepati selama pertunjukan arak-arakan sepeda motor²⁵ di Kota Surakarta. Hal ini merupakan komposisi pola ritme atau irama suporter Pasoepati melalui kesadaran kognisi merasakan dan menikmati bunyi *gleyer-an* di atas 80 dB. Komposisi *gleyer-an* 80 dB menghasilkan memekakkan di telinga manusia normal, sebaliknya suporter Pasoepati justru menikmati kerasnya bunyi *gleyer* sepeda motor. Senada dengan pernyataan Deleuze komposisi musik baru yang tidak berlimit di bawah ini.

Fenomena musik yang paling penting yang tampil seiring pelbagai perpaduan sensasi yang merdu menjadi lebih kompleks, adalah bahwa ketertutupan atau penutupan mereka (melalui penggabungan rangka-rangka mereka, belahan-belahan mereka) disertai dengan suatu kemungkinan pembukaan tataran komposisi yang selalu lebih tak berlimit. Ini merupakan suatu momen esensial yang baru, karena kerja kreatif tidak lagi

²⁵ Untuk lebih jelas, lihat gambar analisis transkripsi *gleyer* di atas.

bersangkutanpaut dengan pelbagai perpaduan yang merdu, motif, dan tema, sekalipun ini mungkin melibatkan pengekstrasian sebuah tataran dari mereka. Melainkan sebaliknya, bersangkutanpautan secara langsung dengan tataran komposisi itu sendiri. Sedemikian, sehingga ia melahirkan perpaduan-perpaduan yang lebih bebas dan terbongkar rangkanya, melahirkan agregat-agregat yang hampir tak lengkap atau kelebihan muatan, dalam ketidaksetimbangan (*disequilibrium*) yang permanen (Deleuze, 2010: 214).

D. Gayeng sebagai Capaian Estetis Dalam Permainan Bunyi Gleyer

Pengertian istilah *gayeng* ialah meriah, semarak, menyenangkan, penuh canda tawa.²⁶ Suporter Pasoepati selama melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor, merasakan suasana *gayeng*. Suasana *gayeng* menghasilkan rasa senang, gembira berlebih terhadap tim Persis Solo. Pembentuk *gayeng* Pasoepati diwujudkan dalam permainan pola ritmik atau irama satu-satu, dua-dua, tiga-tiga, dan tiga-empat *gleyer-an*. Kesepakatan dan kerjasama dalam melakukan permainan *gleyer-an* serta pemilihan karakter bunyi knalpot yang dihasilkan, merupakan *gayeng* sebagai capaian estetis di dalam pertunjukan arak-arakan sepeda motor Pasoepati.

Permainan bunyi *gleyer* adalah respons musikal yang dibentuk melalui kesadaran kognisi tubuh seorang suporter dalam merasakan dan menikmati bunyi *gleyer-an* knalpot sepeda motor. Pengalaman ketubuhan melakukan permainan bunyi *gleyer-an* merupakan refleksi suporter Pasoepati untuk mendukung tim Persis Solo, sehingga mewujudkan toleransi, kesepakatan, kerjasama pada saat

²⁶ Purwadi. *Kamus Jawa –Indonesia*. Yogyakarta: Bina Media, 2005.

permainan *gleyer-an*. Pada akhirnya, sikap kebersamaan hadir di antara sesama suporter Pasoepati selama pertandingan Persis Solo. Dimas seorang pemain *gleyer* menyatakan bahwa.

“*Gleyer* itu sudah menjadi ciri khas Pasoepati dari dulu sampai sekarang masih dipakai. Kalau ga kayak gitu ga ada kobaran semangat sama sekali. Dan kalau tidak menggunakan *gleyer* sudah dianggap biasa. Tapi kalau ada *gleyer-gleyer* bisa memberi semangat terus, terutama bagi Pasoepati dalam mendukung Persis Solo selama pertandingan di Stadion Manahan. terkadang, karena suasana *gayeng* sampai menari-nari gembira ria di atas sepeda motor pokoknya seru habis” (Wawancara Dimas, 8 Februari 2013).

Merujuk kutipan wawancara Dimas di atas. Hal ini menjelaskan bahwa pembentukan suasana *gayeng* suporter Pasoepati selama berarak-arakan salah satunya melalui permainan bunyi *gleyer-an*. Pada akhirnya suasana *gayeng* merupakan kebutuhan utama Pasoepati hasil dari permainan bunyi *gleyer-an*. Dengan adanya bunyi *gleyer-an*, maka kejenuhan beraktivitas di dalam kehidupan sehari-hari bisa terlampaikan, serta membangkitkan semangat Pasoepati dalam mendukung Persis Solo. Selaras dengan jawaban Raga seorang pemain *gleyer*.

“Kalau menggunakan sepeda motor suara *gleyer-nya* enak dan bisa banter didengar di telinga. Sepeda motor itu lebih seru dan lebih garang. Selain itu, tempat melampaikan kesenangan serta bisa berkumpul bersama teman-teman” (Wawancara Raga, 11 Mei 2013).

Dengan adanya interaksi dalam komunitas Pasoepati, maka interaksi tersebut berupa bunyi *gleyer* yang mewujudkan kesepakatan dan kerjasama di antara sesama suporter Pasoepati selama pertunjukan arak-arakan sepeda motor, sehingga menghasilkan suasana *gayeng* yang membentuk Pasoepati bisa berkumpul bergerombolan merayakan hari pertandingan Persis Solo. Pembentuk keadaan *gayeng* Pasoepati mewujudkan satu kekuatan yang memiliki satu tujuan yaitu mendukung dan membela Persis Solo selama pertandingan di Stadion

Manahan. Jadi suasana *gayeng* merupakan kebutuhan capaian estetik suporter Pasoepati selama melakukan permainan bunyi *gleyer-an*.

Suasana *gayeng* terjadi disebabkan di antara sesama suporter Pasoepati memiliki rasa solidaritas, rasa loyalitas, rasa fanatisme terhadap Pasoepati dan Persis Solo, sehingga fasilitas umum jalan raya Surakarta dimanfaatkan Pasoepati sebagai tempat menghadirkan suasana *gayeng* dengan melakukan pertunjukkan arak-arakan sepeda motor. Dari arak-arakan sepeda motor juga Pasoepati memperlihatkan suasana *gayeng* terhadap masyarakat Surakarta, sehingga masyarakat mengetahui eksistensi identitas Pasoepati yang dihasilkan melalui permainan bunyi *gleyer-an* sepeda motor. Senada pernyataan Ika seorang jurnalis media surat kabar di Kota Solo.

“Menurutku *gayeng* itu identik dengan lagi asyik, lagi mereka senang-senangnya, terus ada unsur kebersamaan. Memang identik sama yang dekat, sangat global, lebih identik sama komunitas, ketika mereka sudah sehati dalam satu klop dalam satu wadah entah itu apa, dalam unsur yang lebih kecil ketika ada sebuah ada kedekatan emosional yang itu kepertemanan atau ada hubungan dengan senang” (Wawancara Ika, 26 Juli 2013).

BAB IV

IMPLIKASI SIKAP KEBERSAMAAN DALAM PERMAINAN BUNYI *GLEYER* SUPORTER PASOEPATI

Sudah dijelaskan sebelumnya pada bab II dan III, Permainan bunyi *gleyer* merupakan merupakan wujud representasi sikap kebersamaan selama pertandingan Persis Solo, yang berimplikasi di dalam kehidupan sehari-hari suporter Pasoepati. Hal ini terjadi karena adanya kesamaan satu kesatuan identitas di antara sesama suporter Pasoepati. Pembentukan identitas tersebut melalui kerjasama dan kesepakatan Pasoepati dalam mendukung tim Persis Solo. Salah satunya, melalui pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer*.

Fungsi permainan bunyi *gleyer*-an suporter Pasoepati ialah untuk bersenang-senang, bergembira sembari berjoget menghilangkan kejenuhan beraktivitas dari kehidupan sehari-hari, dan sebagai wujud dukungan dan meluapkan kegembiraan terhadap tim Persis Solo. Pada akhirnya, permainan *gleyer*-an suporter Pasoepati menghasilkan hubungan pertemanan baru selama pertunjukan arak-arakan sepeda motor (Wawancara Raga, 13 Oktober 2013). Pertemanan sesama pemain bunyi *gleyer*-an menghasilkan emosional kekuatan bunyi suara knalpot yang keras yang memekakkan di telinga, semakin keras kekuatan bunyi *gleyer*-an, maka semangat Pasoepati berkobar selama menuju Stadion Manahan Solo (Wawancara Dimas, 8 Februari 2013).

Perwujudan sikap kebersamaan suporter Pasoepati dibentuk melalui tiga kriteria pola yang menjalin hubungan timbal-balik sesama suporter Pasoepati. Hubungan timbal-balik ini terjadi melalui dari tiga kriteria yang dijelaskan Capra, yaitu kriteria struktur, pola, dan proses (Capra, 2002: 48). Kriteria struktur merupakan organisasi-organisasi seperti korwil dan suku suporter Pasoepati dari setiap perwakilan wilayah Surakarta. Kriteria pola terbentuk melalui perwujudan interaksi kehidupan sesama suporter Pasoepati melalui korwil dan suku di dalam lingkungan hidupnya. Kriteria pola Pasoepati merupakan pola loyalitas, pola integrasi, pola cinta tanah kelahiran, pola rasa saling memiliki dan kebanggaan. Sementara kriteria proses ialah pertunjukan arak-arakan sepeda motor Pasoepati yang dilakukan secara terus menerus di jalan raya Kota Surakarta.

Salah satu perwujudan kerjasama di antara suporter Pasoepati ialah melalui budaya arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer* sebelum dan sesudah pertandingan Persis Solo di Stadion Manahan. Selama proses pertunjukan arak-arakan sepeda motor sepanjang jalan raya Kota Surakarta. Suporter Pasoepati membiarkan dirinya masuk ke dalam komunitas Pasoepati yang sedang mengalami peristiwa kaos permainan bunyi *gleyer-an*. Perwujudan permainan bunyi *gleyer* terjadi melalui pengalaman emosi setiap individu-individu Pasoepati yang mendukung tim Persis Solo. Setiap individu yang bergabung menjadi suporter Pasoepati, maka Ia akan membuat dirinya rela mengorbankan apa yang dimilikinya seperti sepeda motor digunakan untuk ber-*gleyer-an* pada hari pertandingan Persis Solo. Di sini terjadi hubungan interaksi antara individu satu dengan individu lainnya di dalam komunitas Pasoepati.

Rasa kebersamaan suporter Pasoepati pun “diikat” selama peristiwa pertandingan Persis Solo yang berimplikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan pernyataan Mayor Presiden Pasoepati pertama:

“Budaya arak-arakan merupakan salah satu ciri khas warga suporter Pasoepati. Mereka datang bisa bersama-sama dan pulang juga secara bersama-sama. Ini sebuah euforia yang luar biasa. Saya merasakan itu, betapa bergairah warga Solo setelah sekian minggu atau berbulan-bulan menanti tim kami dari Jakarta ke Solo. Menurut saya sebuah gerakan Positif, karena dengan itulah mereka anak muda bisa bersatu padu dengan satu tujuan mendukung tim sepak bola berbondong-bondong menuju ke Stadion Manahan. Tapi dibalik itu semua adalah media aktualisasi diri bahwa kami suporter Pasoepati berasal dari Kota Surakarta” (Wawancara Mayor, 27 Maret 2013).

Pengikatan kerjasama dan kesepakatan di antara suporter Pasoepati selama pertunjukan *gleyer*-an Pasoepati, merupakan semangat individu yang diberikan untuk membangun semangat komunitas melalui interaksi, reaksi, dan saling respon di antara pemain *gleyer*-an, maka kehadiran individu di dalam komunitas Pasoepati saling berhubungan dan saling membutuhkan untuk mewujudkan tujuan bersama yaitu mendukung Persis Solo. Semangat dan harapan suporter Pasoepati agar Persis Solo bisa menang pada hari pertandingannya dibangun di dalam komunitasnya. Melalui interaksi umpan-balik masing-masing individu merasa “dikuatkan” kedudukannya oleh rasa kebersamaan di dalam komunitas yang memberikan ruang dan waktu sebagai tempat aktualisasi sarana komunikasi komunitas Pasoepati.

Umpan-balik permainan bunyi *gleyer*-an Pasoepati menjadi simbiosis mutualisme selama pertunjukan arak-arakan sepeda motor dan di dalam kehidupan sehari-hari. Pada awalnya suporter Pasoepati tidak saling mengenal antara individu satu dengan individu lainnya.

Melalui kesepakatan dan kerjasama selama bermain pola ritme atau irama *gleyer*, mengakibatkan Pasoepati menjadi saling mengenal. Contoh apabila seorang Pasoepati mengalami kehabisan bensin atau kerusakan sepeda motor selama pertunjukan arak-arakan sepeda motor, maka pemain *gleyer* Pasoepati lainnya akan berhenti untuk menolong si pemain *gleyer* yang mengalami kerusakan. Pertolongan dilakukan dengan cara memperbaiki kerusakan sepeda motor, apabila kendaraan tidak bisa hidup, maka sepeda motornya akan didorong sampai kerumah si pemain *gleyer* (Wawancara Riyanto, 9 September 2013).

Adian juga menjelaskan bahwa, yang harus dicermati dalam sebuah situasi antara sikap yang didasari oleh perilaku individu dan kebersamaan adalah, fokusnya. Fokus dari suporter Pasoepati adalah mendukung tim Persis Solo, agar bisa meraih kemenangan pada hari pertandingannya. Salah satu perwujudan Pasoepati melalui pertunjukan arak-arakan permainan bunyi *gleyer*. Bunyi *gleyer* merupakan tindakan kerjasama dan kesepakatan Pasoepati untuk berarak-arakan sepeda motor antar individu dan kolektif dalam mendukung tim Persis Solo. Tindakan individu Pasoepati lebih berfokus kepada tindakan yang terbaik, sementara tindakan kebersamaan Pasoepati berfokus kepada hasil yang terbaik secara solidaritas (Adian, 2013: 156). Pradiko seorang pemain *gleyer* menyatakan dirinya adalah suporter Pasoepati, karena niatnya dari rumah adalah berangkat ke Stadion Manahan dengan sepeda motor mendukung dan bersenang-senang melalui permainan bunyi *gleyer* (Wawancara Pradiko, 13 Oktober 2013). Senada dengan apa yang dirasakan Indra seorang pemain *gleyer* menyatakan bahwa dirinya merupakan suporter Pasoepati:

“Saya merasa bagian dari Pasoepati dengan menggunakan baju Pasoepati. Niatnya dari rumah untuk mendukung pertandingan Persis Solo di Stadion Manahan. Dengan memainkan *gleyer*-an yang saya alami adalah perasaan gembira, senang, bangga untuk mendukung tim Persis, makanya saya perlihatkan melalui konvoi sepeda motor bersama teman-teman” (Wawancara Indra, 13 Oktober 2013).

Permainan *gleyer*-an suporter Pasoepati diwujudkan melalui kerjasama dan kesepakatan dalam menghasilkan sistem kebersamaan untuk mendukung tim Persis Solo. Selama peristiwa pertunjukan arak-arakan sepeda motor. Terjadi utilitas (manfaat) bunyi pola ritme atau irama *gleyer*-an yang menghasilkan sebuah sistem yang terbaik selama untuk berarak-arakan sepeda motor. Hal ini merupakan wujud dari sikap kebersamaan mereka dalam mengkonstrain perilaku memaksimalkan utilitas masing-masing pelaku (Adian, 2013: 156), maka pada tahap ini, pelaku (agen) berupaya memaksimalkan utilitasnya, tidak hanya pertimbangan strategi yang berdasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi juga utilitas orang lain (Adian, 2013: 156). Pada akhirnya, individu Pasoepati mewujudkan kerjasama dan kesepakatan berkesinambungan dari kepentingan pribadi menjadi kepentingan bersama komunitasnya. Utilitas menjadi tujuan dan keinginan pasoepati untuk mendukung pertandingan Persis Solo, sehingga hal itu dapat dipelihara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

A. Implikasi Bunyi *Gleyer* Suporter Pasoepati dan Masyarakat

Surakarta

1. Peran Bunyi *Gleyer* bagi Pasoepati

Pertunjukan arak-arakan sepeda motor dengan permainan pola ritme atau irama *gleyer*-an Pasoepati sebelum dan sesudah pertandingan Persis Solo menuju Stadion Manahan, merupakan pemanfaatan Pasoepati untuk mewujudkan sikap kebersamaan mendukung Persis Solo. Wujud sikap kebersamaan Pasoepati tersebut berimplikasi mempengaruhi perasaan individu atau kelompok untuk tetap semangat dalam mendukung serta membela tim Persis Solo, sehingga menghadirkan fanatisme Pasoepati yang berlebihan.

Selama suporter Pasoepati melaksanakan proses pertunjukan arak-arakan sepeda motor. Mereka mengalami berbagai macam permasalahan, seperti dimarahi oleh orang tua si pemain *gleyer*, jika sepeda motor setelah bermain *gleyer*-an mengalami kerusakan, dikejar-kejar polisi, apabila tertangkap selama pertunjukan permainan bunyi *gleyer*-an. Pernyataan berdasarkan pengalaman Raga seorang pemain *gleyer* di bawah ini.

“Orang tua kami tahu mas, kalau kami sering bermain *gleyer* kalau ada pertandingan sepak bola tim Persis Solo. Biasanya sebelum berangkat, kami berkumpul dulu di salah satu rumah teman untuk membongkar knalpot. Pertama-tama dimarahin orang tua main *gleyer*-an. Terus menerus orang tua bosan memarahi kami. Tapi kalau rusak sepeda motornya baru benar-benar dimarahi. Belum lagi kami dikejar-kejar polisi ketika bermain *gleyer*-an selama di jalan raya Surakarta. Kalau ketangkap polisi kena tilang dan dipanggil orang tua. Kami berusaha tidak kena tangkap atau dikejar-kejar polisi, dengan cara bermain *gleyernya* sembunyi-sembunyi atau melewati jalanan yang tidak ada polisinya. Tujuannya yah Cuma untuk mendukung Persis dan kami juga bersenang-senang dengan konvoi ber-*gleyer*-an” (Wawancara Raga, 13 Oktober 2013).

Dari wawancara di atas, Raga suporter Pasoepati mendukung Persis Solo dengan melakukan pengorbanan yang melibatkan dirinya di luar Stadion Manahan. Namun masih dalam atmosfer pertandingan Persis Solo. Pasoepati rela melakukan permainan bunyi *gleyer* pada hari pertandingan Persis Solo. Walaupun banyak dampak negatif dari pada dampak positif bagi diri supoter Pasoepati. Dampak positif *gleyer*-an bagi Pasoepati ialah kesenangan, kegembiraan, mendapatkan teman baru, serta menghilangkan kejenuhan dari aktivitas sehari-hari. Sementara dampak negatif bagi Pasoepati ialah kerusakan sepeda motor setelah melakukan *gleyer*-an, dikejar-kejar polisi atau ditangkap polisi selama melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor, serta dimarahi orang tua si pemain *gleyer*-an ketika selesai melakukan arak-arakan sepeda motor.

Jika dilihat dari proses pertunjukan arak-arakan sepeda motor Pasoepati. Mereka lebih dominan mengalami dampak negatif dari pada dampak positif. Namun mereka masih tetap nekat melakukan permainan bunyi *gleyer* di jalan raya Kota Surakarta. Hal ini disebabkan adanya rasa fanatisme, serta rasa solidaritas Pasoepati terhadap Persis Solo. Yang dibentuk melalui kesepakatan dan kerjasama di antara suporter Pasoepati selama permainan bunyi *gleyer*-an sepeda motor pada hari pertandingan Persis Solo. Pada akhirnya mewujudkan sikap kebersamaan dalam mendukung dan membela Persis Solo baik di dalam dan di luar Stadion Manahan seperti jalan raya Kota Surakarta.

Permainan bunyi *gleyer* Pasoepati, tidak disukai serta tidak diakui sebagai wujud dukungan terhadap tim Persis Solo. Terutama bagi pemain sepak bola, pengurus Persis Solo, dan masyarakat Surakarta, ini disebabkan bunyi *gleyer*

menghasilkan polusi suara yang memekakkan di telinga manusia. Walaupun sudah diperingatkan pengurus Persis dan pihak yang berwajib agar Pasoepati tidak melakukan pertunjukan *gleyer*-an di jalan raya Surakarta, tetapi mereka tetap saja bermain *gleyer* menggunakan atribut Pasoepati dan Persis Solo selama momen pertandingan di Stadion Manahan. Jadi ini menjelaskan pertunjukan arak-arakan suporter merupakan aktivitas yang mewujudkan sikap kebersamaan yang dibentuk melalui interaksi pola solidaritas dan pola fanatisme Pasoepati, sehingga membuka sistem jaringan-jaringan antar pola yang berada di dalam komunitas Pasoepati. Dari sistem jaringan terbuka tersebut melahirkan kesepakatan dan kerjasama di dalam melakukan permainan bunyi *gleyer*-an, seperti yang jelaskan Bertalanffy di dalam Capra.

Organisme bukanlah sebuah sistem tertutup yang statis terhadap dunia luar dan senantiasa membuat komponen-komponen yang identik; ia merupakan sistem terbuka dalam suatu keadaan mantap (yang semu)...di mana aliran materi terus menerus masuk dari, dan keluar menuju, lingkungan sekitarnya (Capra, 78: 2002).

Dengan adanya sistem terbuka (aliran materi yang berasal dari lingkungannya) komunitas suporter Pasoepati yang dibentuk melalui atmosfer struktur pertandingan Persis Solo, maka akan menghasilkan hubungan interaksi pola setiap individu dengan individu suporter Pasoepati lainnya. Pertunjukan arak-arakan bunyi *gleyer* Pasoepati merupakan keadaan yang mantap (yang semu) yaitu momen kaos yang memberikan waktu dan ruang kepada suporter Pasoepati sebagai tempat melepaskan kejenuhan dari beraktivitas di dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi bunyi *gleyer*-an Pasoepati juga memberikan semangat motivasi bagi setiap individu dan kolektif pemain bunyi *gleyer*-an Pasoepati yang

menuju Stadion Manahan untuk menonton dan mendukung pertandingan Persis Solo.

2. Efek Gleyer Terhadap Perilaku Suporter Pasoepati

Perubahan perilaku suporter Pasoepati terjadi pada hari pertandingan Persis di Stadion Manahan. Perubahan perilaku tersebut sengaja dipersiapkan suporter Pasoepati hanya untuk mendukung tim Persis Solo. Proses perubahan perilaku Pasoepati terjadi pada saat jam dua siang di rumah salah seorang suporter untuk melakukan pembongkaran knalpot sepeda motor secara kolektif, dengan karakter suara rendah dan suara tinggi, setelah pembongkaran knalpot suporter Pasoepati melakukan pertunjukan arak-arakan menuju Stadion Manahan.

Pada saat momen pertunjukan arak-arakan permainan bunyi *gleyer* berlangsung, perilaku suporter Pasoepati mengalami perubahan drastis dari kehidupan sehari-harinya. Mereka menciptakan situasi chaos di jalan raya Kota Surakarta. Situasi chaos selama di jalan raya berdampak negatif bagi masyarakat Surakarta, seperti perilaku beringas, brutal, menguasai jalan raya seenaknya, apabila perjalanan arak-arakan sepeda motor Pasoepati ada yang menghambat, maka suporter Pasoepati akan melakukan tindakan melanggar lampu merah, atau memukul spion mobil, agar mereka diberi ruang jalan untuk melakukan arak-arakan. Hal ini disebabkan perilaku kerumunan cenderung kurang kritis terhadap situasi dan dalam keadaan siap untuk melaksanakan perilaku yang biasanya tidak dilakukan dalam keadaan sendiri (Hanurawan, 2010: 103).

Disisi lain efek *gleyer* berdampak positif bagi suporter Pasoepati, seperti menghadirkan semangat Pasoepati kembali dari kejenuhan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, membangkitkan semangat dukungan suporter Pasoepati terhadap tim Persis. Selain itu, masyarakat Surakarta juga terhibur ketika melihat pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati, mereka biasanya akan berdiri melihat dari kejauhan dipinggir jalan raya. Respons masyarakat Surakarta terhadap perilaku suporter Pasoepati selama memainkan gas sepeda motor, seperti tersenyum, tertawa, atau ikut mengangguk kepala saat irama *gleyer-an* dimainkan Pasoepati.

Penulis juga merasakan irama *gleyeran* saat berada di dalam pertunjukan arak-arakan sepeda motor bunyi *gleyer* suporter Pasoepati menuju Stadion Manahan. Stimulan irama *gleyer-an* dari luar tubuh membuat penulis terjebak di dalam irama *gleyer-an*. Tubuh penulis, pada awalnya tidak mau menerima irama *gleyer-an*, lama kelamaan terbiasa dengan irama *gleyeran*, sehingga penulis menerima irama *gleyeran* dengan mengangguk-anguk kepala.

3. Dampak Bunyi Gleyer bagi Masyarakat Surakarta

Bunyi *gleyer* suporter Pasoepati merupakan bunyi ambang batas pendengaran telinga manusia normal. Apabila mendengarkan bunyi *gleyer* dari jarak dekat membuat seseorang marah, muntah, serta yang berbahaya bisa merusak gendang telinga manusia. Selama proses pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati di jalan raya Surakarta. Banyak masyarakat Surakarta yang menutup telinga dan menghindari dari arak-arakan pergi kepinggir jalan

raya. Hal ini disebabkan suporter Pasoepati bermain bunyi *gleyer*-an secara bergerombol lebih dari dua orang, sekitar dua belas sampai dua puluh orang. Selain itu, mereka menguasai jalan raya dan mengganggu arus ketertiban lalu lintas.

Pertunjukan arak-arakan suporter Pasoepati hanya dilakukan pada hari pertandingan Persis Solo. Sekitar jam dua siang untuk menuju Stadion Manahan, dan berakhir sekitar jam enam sore dari Stadion Manahan untuk menuju ke rumah masing-masing suporter Pasoepati. Hal ini merupakan fenomena musikal bagi Pasoepati, karena diwujudkan melalui ide, ekspresi dan kesepakatan di antara sesama pemain *gleyer*. Tetapi bagi masyarakat Surakarta suara *gleyer* adalah *noise* (berisik), karena bunyi yang dihasilkan melalui knalpot sepeda motor memecakkan telinga bagi pengguna lalu lintas dan pejalan kaki.

Ada sebagian kecil masyarakat Surakarta bisa terhibur dengan pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer* suporter Pasoepati. Salah satunya Friska seorang warga dan pengguna jalan raya di Kota Surakarta. Ia merasa terhibur dengan adanya pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati.

“Kalau sewaktu ada konvoi. Itu sih ga masalah...Memang ada pertandingan Persis Solo. Acaranyakan ramai-ramai untuk memeriahkan seperti penyemangat support gitulah. Itu sih ga masalah. Saya bisa terhibur dengan arak-arakan mereka. walaupun saya hanya melihat dari kejauhan atau dari dekat. Lagian jarangkan bisa bareng-bareng ramai-ramai banyak motor pakai *gleyer-gleyer*. Ada yang pegang bass drumben juga yah. Tapi itukan tertib toh, kecuali ga tertib. Selama ini aku melihat konvoi Pasoepati ugal-ugalan sih. Tapi ga sampai ga resek gitu” (Wawancara Friska, 8 Februari 2013).

Dari jawaban wawancara Friska di atas. Ia merasa mendapatkan hiburan dengan melihat proses pertunjukan arak-arakan sepeda motor Pasoepati. Di mana momen pertunjukan tersebut hanya terjadi pada hari pertandingan Persis Solo, Apabila sedang terjadi arak-arakan permainan bunyi *gleyer*-an Pasoepati, maka Friska akan mengapresiasi menonton pertunjukan arak-arakan sepeda motor Pasoepati dari pinggir jalan raya Kota Surakarta.

Masyarakat Surakarta sebagian besar tidak senang dengan adanya permainan bunyi *gleyer*-an suporter Pasoepati yang memekakkan di telinga. Hal ini disebabkan bunyi *gleyer*-an Pasoepati dapat menghasilkan situasi ugal-ugalan pada saat mengendarai sepeda motor di jalan raya Surakarta. Ugal-ugalan Pasoepati tersebut berasal dari pertemuan sesama pemain *gleyer* Pasoepati di jalan raya, sehingga membuat Pasoepati berhenti disembarang tempat jalan raya Kota Surakarta. Selama Pasoepati berhenti terkadang mereka memainkan gas sepeda motor. Fungsi dari gas sepeda motor yang dimainkan Pasoepati adalah sebagai kode untuk menyapa serta mengajak pemain *gleyer*-an bergabung, sehingga Pasoepati selama pertunjukan arak-arakan sepeda motor bisa bermain bunyi *gleyer* secara bersama-sama. Ketika Pasoepati bergabung menjadi satu dalam memainkan bunyi *gleyer*-an, maka ketertiban lalu lintas di jalan raya Surakarta menjadi kacau, seperti yang dirasakan Suryanto pengguna jalan raya Kota Surakarta.

“Kalau melihat anak-anak muda itu, sebenarnya saya juga senang dengan komunitas mereka. Mereka mendukung dan mempersatukan olahraga di kota Solo bisa menjadi lebih baik, tapi yang paling saya tidak suka adalah ketika dia itu melakukan arak-arakan sepeda motor di jalan raya Surakarta terlalu berlebihan. Mereka kalau sudah bertemu dengan rekan-rekannya di jalan raya terkadang ngawur. Terkadang mengganggu lalu lintas dan pejalan

kaki yang lain yang seharusnya juga diberikan kesempatan dalam menggunakan fasilitas umum” (Wawancara Suryanto, 8 Februari 2013).

Selain masyarakat Surakarta yang tidak senang dengan adanya pertunjukan arak-arakan sepeda motor bunyi *gleyer* suporter Padoepati. Pihak yang berwajib dari Kepolisian Satuan Lalu Lintas Surakarta yang mengatur arus lalu lintas di Surakarta juga tidak setuju dengan adanya polusi suara permainan bunyi *gleyer*-an Padoepati. Bunyi *gleyer*-an tersebut mengganggu ketenangan masyarakat serta pengguna jalan raya yang berada di Kota Surakarta.

Salah satu contoh adalah rumah ibadah umat islam seperti mesjid. Ketika petang menjelang, orang-orang muslim akan melaksanakan ibadah solat magrib di mesjid. Umat-umat muslim merasa terganggu dari permainan bunyi *gleyer*-an Padoepati, dampaknya mengakibatkan kenyamanan orang-orang yang melaksanakan ibadah solat magrib yang berjemaah di mesjid tidak fokus, terutama mesjid yang berdekatan dengan jalan raya di Kota Surakarta merasa terganggu sekali (Wawancara Feriyanto, 11 November 2013).

Dalam menindaklanjuti pelaksanaan keteriban umum di jalan raya Kota Surakarta. Kepolisian bisa mengenakan hak kewenangan atau hak diskresi²⁷ terhadap suporter Padoepati (Wawancara Sumarjo, 30 April 2013). Dengan cara mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan untuk masalah pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Padoepati selama pertandingan Persis Solo di Stadion Manahan.

²⁷ Kebebasan mengambil keputusan sendiri dalam setiap situasi yang dihadapi (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Untuk pelaksanaan ketertiban lalu lintas, pihak kepolisian membina terlebih dahulu suporter Pasoepati. Agar Pasoepati melaksanakan ketertiban lalu lintas seperti menggunakan helm, serta tidak menggunakan knalpot yang terbuka lebar di saat pertunjukan arak-arakan menuju Stadion Manahan. Setelah suporter Pasoepati dibina oleh pihak kepolisian tidak ada perubahan, maka Kepolisian akan melakukan tindakan seperti menilang Pasoepati sesuai hukum dan undang-undang lalu lintas, seperti yang jelaskan Sumarjo Humas Polres Surakarta di bawah ini:

“Arak-arakan suporter Pasoepati itu adalah identitas tersendiri untuk kota Solo, karena Pasoepati juga terkenal hampir di seluruh Indonesia yang menjunjung tinggi nilai suportifitas. Arak-arakan yang menggunakan *gleyer-an* atau *greng-grengan* itu secara ketertiban umum mengganggu suaranya. Namun demikian kadang kala itu menjadi suatu seni atau irama tersendiri, selama itu menggunakan knalpot-knalpot yang standar. Namun apabila knalpotnya terbuka sekali atau dilepas sama sekali mengganggu ketertiban umum. Dan itu bisa memakkan telinga bagi orang yang melintas atau dilintasi” (Wawancara Sumarjo, 30 April 2013).

Dengan demikian arak-arakan sepeda motor yang dilaksanakan suporter Pasoepati pada hari pertandingan Persis Solo, melibatkan seluruh lapisan kalangan masyarakat yang berada di Kota Surakarta. Ada sebagian kalangan masyarakat yang setuju dan tidak setuju dengan adanya permainan bunyi *gleyer*. Namun pertunjukan arak-arakan sepeda motor tersebut diberi toleransi oleh masyarakat Surakarta, sehingga Pasoepati memanfaatkan ruang dan waktu dalam bermain *gleyer-an*. Hal ini pun disebabkan adanya pengalaman kognisi masyarakat Surakarta yang pernah menjadi suporter Pasoepati yang pernah ikut berpartisipasi dan bergabung di dalam permainan bunyi *gleyer*. Senada dengan dijelaskan Bimo Presiden Pasoepati kedua

“*Gleyer* adalah tontonan yang disukai anak-anak terutama anak muda. Kalau orang tuakan bisa mengingatkan memori masa mudahnya juga

dengan melihat permainan bunyi *gleyer* Pasoepati. Saya sendiri sudah tiga belas tahun di Pasoepati lebih lagi. Sebetulnya saya senang saat seperti itu mengingatkan masa muda juga, sebetulnya enak ditonton tapi jangan jangan sampai merugikan orang lain. Jadi, saya itu ibaratnya hanya diberikan tongkat estafet dari generasi senior saya. Pertiga tahun ini orang lulus SMA, orang masuk SMA, anggota baru lagi setelah itu mereka bekerja. Terkadang sekarang masih senang ber-*gleyer*-an yang mempunyai jiwa muda, tetapi ada juga yang tidak senang terhadap *gleyer*-an” (Wawancara Bimo, 27 Juni 2013).

B. Dampak Bunyi Gleyer bagi Kesehatan Telinga Manusia

Berdasarkan pandangan ilmu kesehatan dibidang telinga, ukuran suara yang sehat, dan tidak membahayakan kesehatan telinga manusia, terbatas pada 80 dB. Jika melebihi batas itu, maka dapat merusak organ telinga, seperti perangkat penghantar gelombang suara, gendang telinga pecah, tulang pendengaran lepas, serta mengalami kerusakan pada saraf telinga (Wawancara Iwan, 11 Oktober 2013).

Pada kasus pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer* yang dilakukan suporter Pasoepati, menghasilkan sumber bunyi dari knalpot berjumlah 115.3 dB. Sumber bunyi tersebut menyebar ke segala arah akibat knalpot yang terbuka lebar dan menerima pantulan akustika ruang dari bangunan, tumbuh-tumbuhan, dan tubuh manusia yang berada lingkungan Kota Surakarta. Bunyi *gleyer* sudah melewati ambang batas pendengaran telinga manusia normal, sehingga akan mengakibatkan kerusakan seperti gendang telinga pecah, dan tulang pendengaran lepas.²⁸ Seperti yang dinyatakan Iwan dokter ahli telinga manusia di bawah ini.

²⁸ Wawancara Iwan, 11 Oktober 2013.

“Memang bunyi yang menyebabkan sakit itu dikenal dengan istilah *noise* atau suara bising yang tidak berirama. Itu menurut pakar kesehatan telinga. Kalau *noisenya* di atas 80 dB seperti *gleyer* bisa menyebabkan terkena sakit telinga terutama pendengaran, karena suara yang keras yang volumenya tinggi seperti suara dentuman meracun, meriam itu bisa menyebabkan sakit telinga. Kalau suara-suara *noise* kenanya di saraf pendengaran, tapi kalau suara dentuman bisa terkena perangkat penghantar gelombang suara misalnya gendang telinganya pecah, tulang pendengarannya lepas dan sebagainya, bisa saja sarafnya juga kena” (Wawancara Iwan, 11 Oktober 2013).

Selama suporter Pasoepati melakukan permainan bunyi *gleyeran*, maka kemungkinan besar telinga mereka mengalami kerusakan. Walaupun sampai saat ini belum ada penelitian kesehatan telinga terhadap orang-orang yang melakukan permainan bunyi *gleyer*. Selain itu, dampak buruk dari permainan *gleyer-an* Pasoepati, juga berimbas kepada masyarakat pengguna jalan raya Kota Surakarta, karena mereka ikut mendengarkan bunyi *gleyer-an* pada saat suporter Pasoepati melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor menuju Stadion Manahan. Kebanyakan dari masyarakat Surakarta yang mendengarkan bunyi *gleyer-an*, akan menutup telinga dengan kedua tangannya, agar intensitas yang dihasilkan Pasoepati dari bunyi *gleyer-an* dapat berkurang, serta telinga dapat terlindung dari kerusakan.

Namun kerusakan telinga akan lebih parah, apabila setiap hari mendengarkan bunyi *gleyer* secara intens. Sementara bunyi *gleyer* yang dilakukan suporter Pasoepati sebanyak dua kali dalam seminggu mengikuti jadwal pertandingan Persis Solo di Stadion Manahan. Jika merujuk dari argumen dokter Iwan di atas, kerusakan telinga pemain *gleyer* Pasoepati dan masyarakat Surakarta terjadi di saraf telinga, serta akan menyebabkan penyakit telinga berdengung. Selain itu, dampak dari mendengarkan bunyi *gleyer-an* di atas 80 dB,

mengakibatkan pusing, muntah, mual, stres, serta emosional menjadi tidak dapat dikontrol.

Suporter Pasoepati menyadari akan kesehatan telinga selama melakukan permainan bunyi *gleyer*, sehingga Pasoepati melakukan antisipasi terhadap telinganya, agar tetap sehat dan tetap terjaga dari bunyi *gleyer*. Mereka mengantisipasi dengan cara kedua telinga disumbat dengan kapas pada saat melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor permainan bunyi *gleyer-an*.²⁹ Jika dilihat dari antisipasi mereka tersebut, ini merupakan kesadaran begitu keras kekuatan bunyi *gleyer-an* yang memekakkan telinga bagi si pemain *gleyer* dan masyarakat Surakarta.

Hal ini merupakan kemampuan untuk beradaptasi (menyesuaikan diri) suporter Pasoepati terhadap bunyi *gleyer* selama melakukan pertunjukan arak-arakan sepeda motor. Adaptasi suporter Pasoepati ini telah melalui proses panjang sejak berdirinya komunitas Pasoepati hingga saat sekarang. Disisi lain bunyi *gleyer-an* merupakan polusi suara bagi masyarakat Surakarta, tetapi bagi suporter Pasoepati, bunyi *gleyer-an* dimanfaatkan sebagai wujud dukungan terhadap tim Persis Solo. Kesamaan identitas dan kesamaan tujuan sebagai suporter Pasoepati, diwujudkan melalui pertunjukan arak-arakan sepeda motor, sekaligus menjadi penikmat bunyi *gleyer-an*. Pada akhirnya, bunyi *gleyer-an* adalah hubungan interaksi Pasoepati yang mewujudkan aktivitas sikap kebersamaan dalam lingkungan komunitas, terjadi secara terus menerus serta berimplikasi dikehidupan sehari-hari.

²⁹ Wawancara Indra, 13 Oktober 2013.

BAB V

KESIMPULAN

Sikap kebersamaan di dalam komunitas suporter Pasoepati mendapatkan kedudukan penting selama pertandingan tim Persis di Stadion Manahan Solo. Meminjam teori Capra, perwujudan sikap kebersamaan dibentuk melalui tiga kriteria sistem kebudayaan komunitas Pasoepati, sehingga interaksi antar semua individu di dalam komunitas Pasoepati yang membentuk pola loyalitas, pola integrasi, pola cinta tanah kelahiran, pola rasa saling memiliki dan kebanggaan. Semua pola-pola tersebut adalah perwujudan sikap kebersamaan yang terbentuk melalui kesadaran kognisi komunitas pasoepati.

Tiga kriteria sistem kebudayaan yang berada di dalam komunitas Pasoepati ialah kriteria struktur, pola, dan proses. Kriteria struktur ialah perwujudan fisik dari sebuah kebudayaan komunitas Pasoepati, seperti tim sepak bola Persis Solo, komunitas Pasoepati, slogan patriotik, Stadion Manahan, dan sepeda motor. Kriteria pola merupakan tingkah laku, sikap, sifat, karakter yang berada di dalam komunitas Pasoepati, seperti fanatisme, solidaritas, loyalitas, cinta tanah kelahiran, rasa saling memiliki dan kebanggaan. Sementara kriteria Proses ialah sistem nilai dan norma yang terbentuk dari kesadaran interaksi di antara sesama suporter Pasoepati selama mendukung Persis. Aktivitas ini dilakukan secara terus menerus seperti pertunjukan arak-arakan *gleyer*-an sepeda motor di jalan raya Kota Surakarta.

Alasan suporter Pasoepati menyukai permainan gas sepeda motor dengan frekuensi 80 dB yang memekakkan di telinga manusia, disebabkan *gleyer-an* knalpot sepeda motor menghasilkan suara keras, sehingga membangkitkan emosi semangat dalam mendukung tim Persis. Permainan *gleyer-an* suporter Pasoepati juga mewujudkan fenomena musikal, untuk mewujudkan fenomena musikal tersebut, maka suporter Pasoepati menunjuk seorang pemberi aba-aba, yang mengatur jalinan irama *gleyeran*.

Jadi, sikap kebersamaan Pasoepati terbentuk dari interaksi individu Pasoepati dengan lingkungannya, baik perwujudan dalam membela dan rasa cinta terhadap tim Persis. Sementara, kedudukan *gleyer-an* Pasoepati merupakan sebuah media yang membentuk rasa solidaritas atau kebersamaan Pasoepati, maka *gleyer-an* Pasoepati berfungsi memperkuat terbangunnya sikap kebersamaan dalam mendukung tim Persis Solo.

Sikap kebersamaan Pasoepati juga diperlihatkan melalui kesepakatan dan kerjasama, yaitu sebelum melaksanakan pertunjukan arak-arakan *gleyer-an* sepeda motor. Mereka biasanya melakukan proses pembongkaran knalpot sepeda motor secara berkelompok di rumah salah seorang Pasoepati, sehingga mereka menghasilkan karakter suara rendah (*low*) sepeda motor empat tak, sementara karakter suara tinggi (*high*) sepeda motor dua tak.

Pemilihan karakter suara *gleyer-an* dilakukan suporter Pasoepati berdasarkan kesadaran kognisi musikal dari lingkungan hidup seorang pemain *gleyer-an* Pasoepati. Kesepakatan pemain *gleyer* Pasoepati dalam melakukan permainan teknik *imbal* atau sahut-sahutan *gleyer-an* dalam memainkan pola

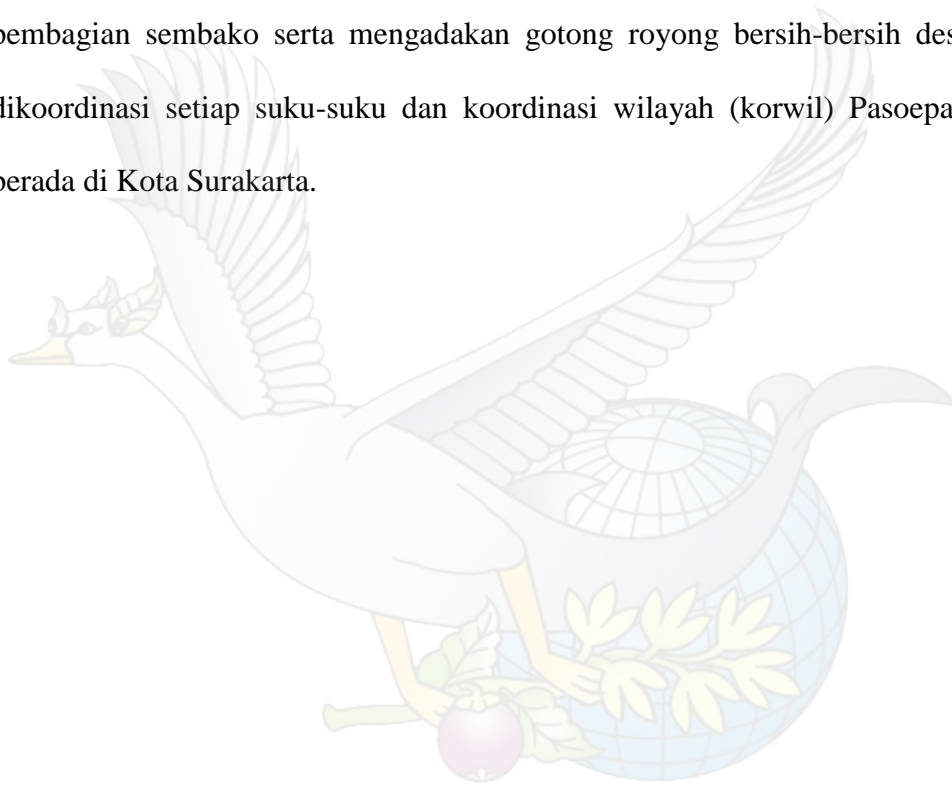
ritme atau irama satu-satu, dua-dua, tiga-tiga *gleyer*-an selama pertunjukan arak-arakan sepeda motor Pasoepati, merupakan kerjasama musikal *gleyer* yang tujuannya adalah mendukung tim Persis Solo.

Kesepakatan Pasoepati dalam memainkan pola ritme atau irama *gleyer*-an, merupakan pengalaman ketubuhan individu satu dengan individu Pasoepati lainnya. Hal ini adalah refleksi kognitif dari lingkungan hidup seorang suporter Pasoepati Surakarta, seperti yang dijelaskan Indra seorang pemain *gleyer*-an Pasoepati. Ia bisa bermain *gleyer*-an, karena semenjak kecil sering melihat, mendengarkan, serta merasakan budaya arak-arakan *gleyer*-an sepeda motor suporter Pasoepati, sebelum dan sesudah pertandingan Persis Solo di Stadion Manahan.

Interaksi permainan *imbal* pola ritme atau irama bunyi *gleyer*-an suporter Pasoepati, juga berimplikasi selama proses pertunjukan arak-arakan sepeda motor. Contoh, apabila sepeda motor seorang Pasoepati mengalami kerusakan atau kehabisan bensin, maka Pasoepati saling menolong sesama sebagai pemain *gleyer*-an dengan cara sepeda motor tersebut didorong sampai ke pom bensin atau ke rumah si pemain *gleyer*-an. Ini menjelaskan bahwa aktivitas dari permainan *gleyer*-an dapat membentuk sikap saling tolong menolong di antara suporter Pasoepati selama mendukung tim Persis Solo baik di luar maupun di dalam Stadion Manahan.

Sikap kebersamaan suporter Pasoepati berfungsi untuk menyatukan setiap individu suporter, menjadi kolektivitas yang dibentuk melalui kerjasama dan kesepakatan selama mendukung pertandingan Persis Solo.

Hasil dari kerjasama dan kesepakatan tersebut ialah pembentukan panitia pembelian tiket pertandingan Persis Solo di Stadion Manahan. Tujuannya adalah agar suporter Pasoepati tertib, serta pertandingan Persis berjalan dengan lancar. Kesepakatan dan kerjasama di antara suporter Pasoepati juga berimplikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari sikap kebersamaan suporter Pasoepati dalam kehidupan sehari-hari ialah melakukan bakti sosial seperti donor darah, pembagian sembako serta mengadakan gotong royong bersih-bersih desa yang dikoordinasi setiap suku-suku dan koordinasi wilayah (korwil) Pasoepati yang berada di Kota Surakarta.



BIBLIOGRAFI

Adian, Doni Gahral. *Fenomenologi*, Depok: Koeskoesan, 2010.

_____. *Rasionalitas Kerjasama: Sebuah Teori Rekonsiliasi Sosial*. Depok: Koekoesan, 2013.

Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995.

Bonoe, Ponoe. *Kamus Musik*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Capra, Fitjrof. *The Hidden Connection Strategi Sistemik Melawan Kapitalis Baru*, Yogyakarta: JalaSutra, 2009.

_____. *Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*. Terj, Saut Pasaribu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

Deleuze, Gilles dan Felix Guattari. *What Is Philosophy? Reinterpretasi Atas Filsafat, Sains dan Seni*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Dwi, Prasetyo Puput. "Interaksi Sosial dalam Komunitas Supporter Sepakbola Pasoepati Solo". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011.

Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, Ter: Maufur dan Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Hanurawan, Fattah. *Suatu Pengantar Psikologi Sosial*, Bandung: Universitas Negeri Malang kerja sama dengan PT. Remaja Rosdakarya. 2010.

Hardjana, Suka. *Estetika Musik*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

_____. *Coret-corek Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.

Irawan, 2012. *Animal Ambiguitas: Memahami Manusia Melalui Pemikiran Maurice Merleau Ponty dan Jacques Lacan*, Yogyakarta: Jalasutra.

Kaplan, M David. *Teori Kritis Paul Ricoeur*, Ter: Ruslani Yogyakarta: Pustaka Utama, 2010.

Lim, Francis. *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, dan Alat*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Mediastika, E Christina. *Akustika Bangunan*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Malik, Cameron. 2013. “Musik Sosoh Untuk Membentuk Sikap Kebertahanan Dalam Upacara Tabuik Di Pariaman Sumatra Barat”. Skripsi S1, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2013.

Nakagawa, Shin. *Musik dan kosmos Sebuah: Pengantar Etnomusikologi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.

Oktavian, Happy. “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Sportivitas pada Kelompok Supporter Pasoepati (Pasoekan Supporter Sala Sejati) Suku Barca Korwil Jebres Surakarta”. Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011.

Peursen, C. A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Cetakan ke 18. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Purwadi. *Kamus Jawa –Indonesia*. Yogyakarta: Bina Media, 2005.

Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Sacks, Oliver. *Musikofilia: Kisah-Kisah Tentang Musik dan Otak*. Terj, B Sendra Tanuwidjaya. Jakarta Barat: Indeks, 2013.

Salim, Djohan. *Respons Emosi Musikal*, Bandung: Lubuk Agung, 2010.

Simatupang, Lono. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Yogyakarta: Jalasutra, 2013.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Susantina, Sukatmi. *Nada-Nada Radikal: Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik*, Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2004.

Sutiyono. *Fenomenologi Seni*, Yogyakarta: Insan Persada, 2011

Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB, 2000.

Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008.

Yangni, Stanislaus. *Dari Khaos ke Khaosmos: Estetika Seni Rupa*, Yogyakarta: Erupsi Akademia Psikoanalisa, Seni, Politik, 2012.

Warshofsky, Fred Stevens. *Bunyi dan Pendengaran*, Ter: Handayono dan Soemarsono. Jakarta: Tira Pustaka, 1980.

WEBTOGRAFI

[Http//Situs resmi PasoepatiNet.com](http://Situs.resmi.PasoepatiNet.com) Surakarta.

[Http//Daftar Kecamatan dan Kelurahan Kota Surakarta.](http://Daftar.Kecamatan.dan.Kelurahan.Kota.Surakarta)

[Http//Google Map.](http://Google.Map)

DISKOGRAFI

Film Dokumenter Pertunjukan Arak-arakan Sepeda Motor *Gleyer*-an Suporter Pasoepati Koleksi Rivaldi Ihsan.

Sumber: Majelis Pasoepati Amandemen Anggaran Dasar Pasoepati.

DAFTAR NAMA NARASUMBER

Anwar Sanusi, 44 tahun, Pegawai Negeri Sipil, Sekjen Pasoepati, Alamat Panasari, Desa Ngesret, Ngemplak Boyolali Selatan Bandara, Boyolali.

Bimo Putranto, 41 tahun, Pegawai Negeri Sipil. Presiden Pasoepati kedua, Alamat Jalan Blewah Raya II Colomadu.

Dimas Ardiyanto, 17 tahun, Pelajar, Pemain *Gleyer*, Alamat Kendingan Jebres Surakarta.

Didit Sulistianto, 27 tahun, Wiraswasta, Ketua Korwil Mojolaban Pasoepati Sukoharjo, Alamat Pajang Rejo, Palur Sukoharjo.

Pradiko Gusti Mahardika, 16 tahun, Pelajar, Pemain *Gleyer*, Alamat Beji Tengah Kelurahan Kemiri, Kebakkramat.

Indra Jayanto, 17 tahun, Pelajar, Pemain *Gleyer*, Alamat Tas gunting Beji Tengah Kebakkramat.

Aditya Triyanto, 13 tahun, Pelajar, Pemain *Gleyer*, Alamat Kendingan Kulon RT 04 RW 10.

Yusuf Nur Samsuddin, 13 tahun, Pelajar, Pemain *Gleyer*, Alamat Kendingan Kulon RT 04 RW 10.

Raga Gusti 17 tahun, Pelajar, Pemain *Gleyer*, Alamat Tas gunting Beji Tengah Kebakkramat.

Mayor Haristanto, 57 tahun, Wiraswasta, Presiden Pasoepati Pertama, Alamat Nusuan Solo.

Heri Isra, 57 tahun, Pegawai Negri Sipil, Kepala Bidang Umum Persis Solo, Alamat: Panularan Solo Surakarta.

Iriyanto Nurhastito, 48 tahun, Wiraswasta, Mantan Ketua Korwil Pasar Kliwon, Alamat Semanggi Pasar Kliwon.

Ika Yuniati, 24 tahun, Jurnalis Surat Kabar, Alamat Duku Jaten Sine, Ngawi Jawa Timur.

Joko S. Gombloh, 44 tahun, Dosen, dan Pengamat Musik, Alamat Dukuh Tegalan, Sidowayah, Polanharjo, Klaten.

AL Suwardi, 63 tahun, Dose, dan Komponis, Alamat Jalan Batam No 13, Grogolan, RT 03 RW 01 Ketelan, Banjarsari, Surakarta.

Riyanto, 21 tahun, Wiraswasta, Ketua Suku Bandit Mojolaban, Alamat Plimbom Bekonang Sukoharjo.

Iwan Setiawan Aji, 48 tahun, Dokter Spesialis THT, Alamat Jalan Kelere Utama Banyu Anyar 11.

Feriyanto Eko Saputra, 28 tahun, Pemain Persis Solo, Alamat Jalan Slamet Riyadi nomor 171 Kartasuro.

Suryanto, 59 tahun, Masyarakat Surakarta, Alamat Jalan Ir Sutami Petoran Jebres Solo.

Friska, 28 tahun, Masyarakat Surakarta, Alamat Karang Sari, RT 01 RW 07 Tawamangun Karanganyar.

Sumarjo, 48 tahun, Humas Polres Surakarta, Alamat Grebekan RT 02 RW 11 Sumberlawang.

LAMPIRAN



Foto 1: Suporter Pasoepati menikmati bunyi *Gleyeran*



Foto 2: Arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati



Foto 3: Seorang pemain *gleyer* memainkan gas sepeda motor



Foto 4: Proses pembongkaran knalpot



Foto 5: Euforia suporter Pasopati di Stadion Manahan



Foto 6: Pesta kembang api

Pertunjukan arak-arakan sepeda motor suporter Pasoepati Surakarta mengikuti jadwal pertandingan Persis Solo yang dilakukan di Stadion Manahan Solo. Berikut jadwal pertandingan Persis Solo putaran kedua, grup dua kompetisi Divisi Utama LPIS :

Minggu, 16 Juni 2013 : Persires Banjarnegara vs **Persis Solo**, Stadion Soemitro Kolopaking, Banjarnegara.

Minggu, 30 Juni 2013 : Persifa Fak-Fak vs **Persis Solo**, Stadion 16 November, Papua Barat.

Kamis, 4 Juli 2013 : Persemalra vs **Persis Solo**, Stadion Maren, Maluku.

Kamis, 22 Agustus 2013 : Persewon vs **Persis Solo**, Stadion Pandan Arang, Boyolali.

Rabu, 4 September 2013 : Persekap Pasuruan vs **Persis Solo**, Stadion Untung Suropati, Pasuruan.

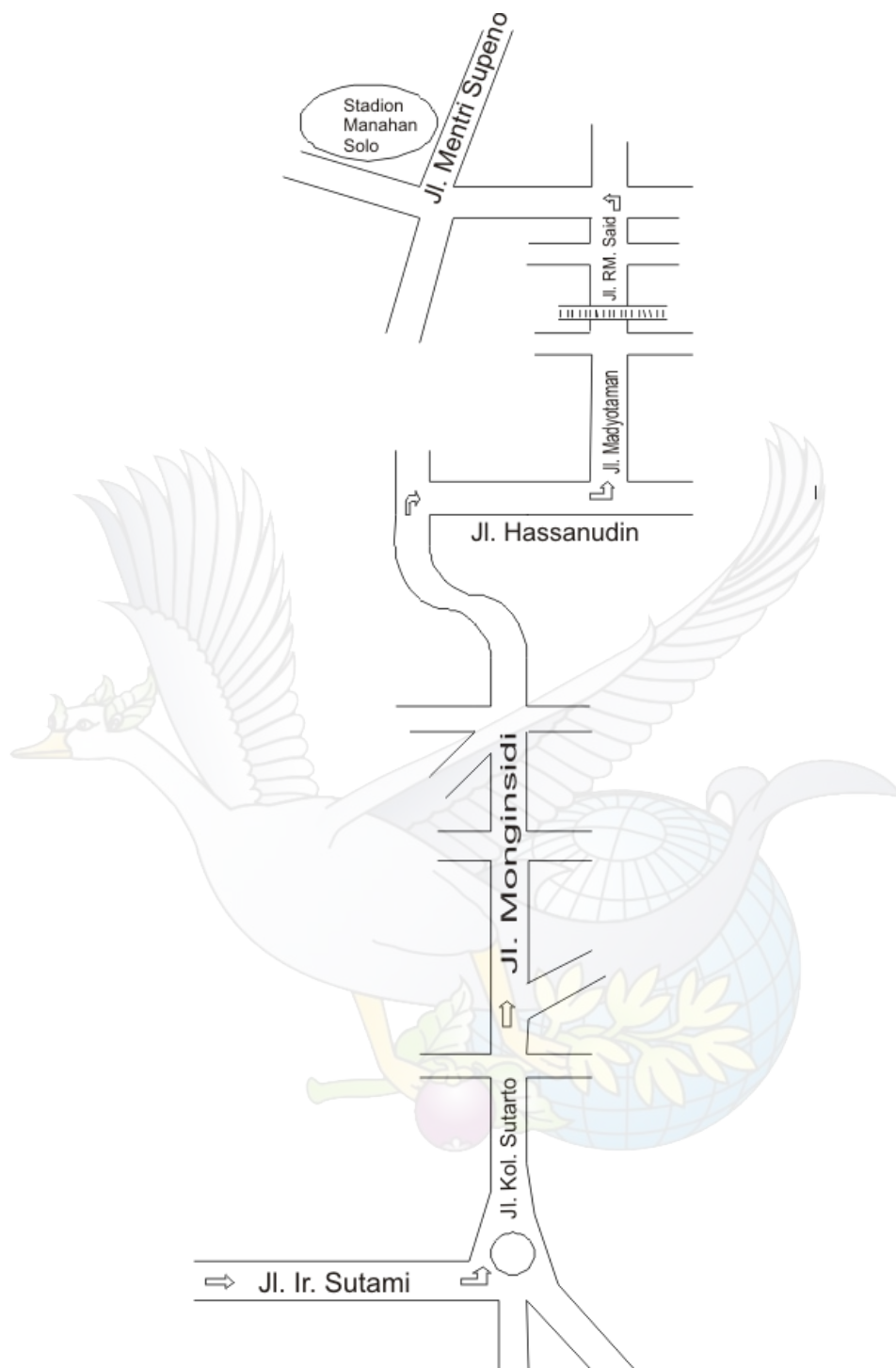
Minggu, 8 September 2013 : PSBI Blitas vs **Persis Solo**, Stadion Aryo Srengat, Blitar.

Rabu, 11 September 2013 : **Persis Solo** vs Persibangga, Stadion Manahan, Solo.

Minggu, 15 September 2013 : **Persis Solo** vs Pss Sleman, Stadion Manahan, Solo.

Minggu, 22 September 2013 : **Persis Solo** vs Persenga Nganjuk, Stadion Manahan, Solo.

Sumber [Http//PasoepatiNet.htm](http://PasoepatiNet.htm)



Denah Rute Jalan Pertunjukan *Gleyer-an* Pasoepati.

Keterangan: Tanda panah adalah petunjuk rute berawal dan berakhirnya pertunjukan arak-arakan sepeda motor Pasoepati di Stadion Manahan Solo.